



Buku di tangan Anda ini memuat uraian pesan spiritual di bulan suci Ramadān. Ada enam bagian dipaparkan di dalam buku ini. Penulis mencoba mengekspresikan pada setiap bagian sebagai pesan yang ber sumber dari Al-Qur'an, kalām Allāh dan Hadis, sabda Nabi Muhammad saw. Namun, sumber kedua ajaran Islam ini yang lebih banyak menjadi "blue print" pada setiap uraian buku ini.

Uraian pertama, misalnya, penulis mencoba mengartikulasikan pelaksanaan ibadah puasa di dalam kehidupan nyata. Ketika membaca judul uraian Puasa dan Matahari Menghasilkan Energi, ibadah tahunan ini hanya dilakukan pada siang hari. Ada kesan, bahwa ketika berpuasa, seakan kita dianjurkan mencermati matahari. Semua dapat "hidup" berkat adanya sinar matahari. Di dalam Al-Qur'an (Surah Yunus [10]:5 dikatakan, huwa al-lazī ja'ala as-syamsa ḍiyā[an] (Dia-lah [Allah] yang menjadikan matahari bersinar). Menurut Nabi saw., puasa itu (terkandung) separuh dari kesabaran. Menurut Nabi saw. seperti di dalam riwayat Muslim, wa aṣ-ṣabr ḍiyā[un] kesabaran adalah ḍiyā' (sinar). Dengan demikian, kita berkonklusi bahwa matahari memiliki ḍiyā'. Oleh karena itu, puasa laksana matahari yang memiliki ḍiyā' yang juga bisa diartikan dengan energi. Jadi, orang yang berpuasa (dengan sesungguhnya) juga memiliki energi. Orang yang berpuasa akan menjadi sehat. Nabi saw. mengatakan ṣm taṣīh (berpuasalah agar menjadi sehat). Inilah secuil ilustrasi metode penguraian bahasan di dalam buku ini. Bulan Ramadān "menyimpan" untaian mata hati buat kita yang akan memberi solusi terhadap persoalan kita.



ISBN 978-979-96957-4-1

DR. H. Mujahid, M.Ag.

Untaian Mata Hati di Bulan Ramadān

Pesan Sabda Nabi saw.

DR. H. Mujahid, M.Ag.

Untaian Mata Hati di Bulan Ramadān

Pesan
Sabda Nabi saw.

DR. H. Mujahid, M.Ag.

Untaian Mata Hati di Bulan Ramadān

Pesan
Sabda Nabi saw.



Laqman al-Hikmah Press

2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mujahid

Untaian Mata Hati di Bulan Ramadān
Pesan Sabda Nabi saw. / H. Mujahid. —
Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2016
vii + 117 hlm.; 23 cm

ISBN 978-979-96957-4-1

1. Hadis.

I. Judul.

297.26

Untaian Mata Hati di Bulan Ramadān
Pesan Sabda Nabi saw.

© DR. H. Mujahid, M.Ag.

Cetakan II, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Luqman al-Hakim Press
Jl. Langsat Lr. 3 No. 25 Telp. (0481) 27774
Watampone

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Pendisain Kulit Muka: saranajayarudi

SEKAPUR SIRIH

Al-hamdulillah, saya bersyukur atas terbitnya buku ini. Uraian yang ada di dalamnya adalah kumpulan dari tulisan yang berserakan. Ketika salah satu radio swasta di kota Watampone meminta saya untuk mengisi program Ramadān, uraian ini saya tulis. Setelah lebaran puasa 1428 H., banyak kawan yang meminta diberikan naskah yang saya baca di acara radio itu. Saya katakan, nanti saja, karena tulisan itu akan diedit kembali dan diterbitkan menjadi buku.

Ketika dipresentasikan, uraian itu belum punya judul. Judul topik dan judul bahasan baru ditentukan pada saat diedit, sedangkan penetapan judul tulisan lebih sulit dibanding merangkai kalimat. Ini yang menjadi salah satu faktor tertundanya diterbitkan. Di sisi lain, undangan acara hari besar Islam, seperti tahun baru hijriah, di bulan Muḥarram, acara maulid Nabi saw. di bulan ar-Rabi' al-Awwal, serta acara Isrā' Mi'rāj Nabi saw. juga tidak sedikit menyita waktu.

Seandainya celah-celah waktu luang tidak dimanfaatkan untuk mengedit, bisa jadi niat membukukan uraian yang banyak diminati pendengar di radio swasta itu kian terlambat. Di samping itu, desakan kawan turut memberi motivasi untuk penyelesaian *editing* sehingga uraian itu kini telah menjadi sebuah buku.

Sebagai edisi revisi, "coretan" untuk bekal atau referensi dakwah ini telah mengalami *editing* ulang. Kali ini, selain referensi ditulis dengan *middle note*, ada pula penambahan isi (*content*) pada bagian akhir yang tadinya diletakkan pada

bagian awal. Tadinya, ungkapan salam buat Ramaḍān dikira sebagai sambutan kedatangannya; ternyata, salam itu sebagai ungkapan untuk mengantar kepergiannya.

Buku yang ada di tangan Anda, saya beri judul *Untaian Mata Hati di Bulan Ramaḍān, Pesan Sabda Nabi saw.* Banyak Hadis Nabi saw. yang dikutip pada setiap uraian meskipun tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang dikutip untuk memperkuat uraian. Penekanan pada Hadis Nabi saw. sebagai dalil karena uraian sumber kedua ajaran Islam ini lebih bersifat rinci atau *tafṣīlī*, sedangkan informasi Al-Qur'an lebih bersifat *ijmālī*.

Di dalam uraian ini, Al-Qur'an dan Hadis ditulis teksnya agar pembaca dengan mudah menghafalnya, atau orang yang sering berdakwah dengan mudah pula mengutipnya. Teks-teks Hadis tersebut bersumber dari kitab-kitab Hadis yang *mu'tabarah* atau kitab Hadis standar. Oleh karena itu, setiap kali Hadis dikutip, disebutkan pula siapa periwayatnya. Penyandaran matan Hadis pada periwayat terakhir, seperti al-Bukhārī dan Muslim dianggap sudah mamadai.

Penulis menyadari, bisa saja ada kekurangan di dalam uraian ini sehingga perlu ada kata dan kalimat yang disisipkan; atau mungkin pula, ada yang berlebihan sehingga perlu pengurangan kalimat bahkan paragraf. Penulis membuka diri jika ada usulan seperti itu.

Namun, ibarat hidangan, jika ramuan tulisan ini dinilai sudah sesuai dengan selera, maka ada baiknya disantap bersama-sama. Penulis berharap, semoga hidangan ini menjadi nutrisi untuk menambah "gizi" bagi khazanah dakwah kita. *Āmīn yā rabb al-'ālamīn.*

Macanang, Medio Agustus 2016

Mujahid

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH, iii

DAFTAR ISI, v

RAMADĀN, BULAN PENEMPAAN
KESTABILAN EMOSI DAN KEKUATAN FISIK, 1

Ramadān, Bulan Pesta Rohaniyah, 1

Bulan Ramadān, “Bengkel” atau “Terminal” Spritual, 5

Puasa Milik Allah, 7

Puasa dan Matahari Menghasilkan Energi, 9

Puasa dan Produktivitas, 12

Berbuka dengan Korma dan atau dengan Air, 14

Puasa, Kesabaran, dan Doa, 16

ANALOGI ORISINALITAS:

JATI DIRI DAN PENGABDIAN, 21

Orang Mukmin Ibarat Emas dan Lebah, 21

Miliki Mental dan Perilaku Lebah, 24

Orang Mukmin pun Wajib Memakan yang Baik, 26

Memberi Manfaat ala Matahari, 28

Ulama, Membaca Teks Agama dan Fenomena Alam, 30

Harapan Ulama, 32

Manusia Wajib Menyembah Allah, 34

Niat, Semata karena Allah, 35

KECAPAN IMAN, 39

Rasa Aman dan Tenteram, 39

Rasa Solidaritas, 41

Rasa Persaudaraan, 44

Rasa Malu, 46

Santun dan Sopan dalam Persaingan Politik, 48

Sikap Objektif (1), 52

Sikap Objektif (2), 54

Diam dan Kestabilan Emosi, 55

FILANTROPI ISLAM MASA DEPAN UMAT, 59

Berbuat Baik untuk Diri Sendiri dan untuk Orang Lain, 59

Ibadah Perorangan dan Keterlibatan Orang Lain, 62

Berderma dan Berkahnya, 64

Zakat dan Pemberdayaan Umat, 67

Harmonisasi untuk Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi, 70

Harmonisasi antara Kehidupan Beragama dan Bernegara, 73

Hikmah Kebersamaan, 76

HAK ALLAH DAN HAK MANUSIA,

SANKSI DUNIAWI DAN UKHRAWI, 81

Pelanggaran terhadap Hak Allah dan Penjara Akhirat, 81

Pelanggaran Hak Manusia, Sanksi Berdasarkan Hak Allah, 84

Pembunuhan, Pelanggaran Hak Allah dan Hak Manusia, 86

Keadaan Penghuni Penjara Akhirat, 89

Dunia, "Penjara" bagi Orang Mukmin, 91

Pelepasan Belenggu Duniawi, 94

SEMARAK DAKWAH ISLAM, 97

Dakwah, Tuntutan dan Kebutuhan, 97

Pola Dakwah Al-Qur'an, 99

Ukhuwah Islamiyah Buah dari Dakwah Nabi saw., 102

Dakwah Dimulai dari Diri Sendiri, 105

Untalan Mata Hati di Bulan Ramaḍān Pesan Sabda Nabi saw.

Rangkuman Pesan Dakwah, 107

Ramaḍān dan Secerch Harapan, 110

Selamat Jalan Ramaḍān, Engkau telah Memberi Berkah, 112

DAFTAR PUSTAKA, 119

... ..

... ..
... ..
... ..

... ..

RAMAḌĀN, BULAN PENEMPAAN KESTABILAN EMOSI DAN KEKUATAN FISIK

Ramaḏān, Bulan Pesta Rohaniyah

Marḥabān ya Ramaḏān. Selamat datang wahai bulan Ramaḏān. Salam bagimu wahai Ramaḏān. Kata *marḥaban* di dalam bahasa Arab diartikan dengan “selamat datang” (Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor: Tanpa Tahun, 1665). Suatu ungkapan perasaan gembira dengan kedatangan seseorang atau kehadiran sesuatu.

Adalah menjadi tradisi di kalangan umat Islam, setiap kali bulan suci Ramaḏān tiba, setiap itu pula disambutnya dengan penuh suka cita. Kegembiraan mereka ditandai dengan kebiasaan menghidangkan makanan dengan kehadiran anak cucu beserta sanak saudara secara bersama-sama menyantapnya sambil membaca doa sebagai tanda syukur. Mereka saling bersalaman dan bermaafan, semoga mereka lepas dari sangkutan kesalahan dan dosa. Semoga kesucian diri menyambut kesucian bulan Ramaḏān. Berkumpunya sebuah keluarga sambil menyantap hidangan yang didahului dengan pembacaan doa dikenal dalam tradisi masyarakat Bugis; bahkan, hingga yang ada di rantauan, dengan istilah *baca-baca doang salāma* (dieja, *doassalāma*’).

Suasana kekeluargaan dalam silaturahmi itu tidak saja tersambung di antara mereka yang masih hidup. Mereka juga mengenang orang tua dan sanak saudara yang telah

terlebih dahulu menghadap ke hadirat Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, tidak jarang kelihatan umat Islam dalam penyambutan bulan suci Ramaḍān itu untuk berziarah ke taman-taman pekuburan.

Bulan suci Ramaḍān, bagi orang yang beriman, adalah pesta rohaniyah. Kesempatan ini memberi suatu suasana kebatinan yang memenuhi hati sanubarinya. Kedatangan bulan Ramaḍān adalah suatu kesyukuran yang didasari oleh keyakinan akan keberkahan bulan mulia itu. Ada lima hal yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad saw. sebagai tanda keberkahan di bulan Ramaḍān. Kelima hal itu tidak pernah diberikan kepada umat sebelumnya. Di dalam kitab Hadis, *al-Musnad*, yang ditulis oleh Aḥmad bin Ḥanbal dan putranya, 'Abdullāh, (tanpa tahun, II:292) diutarakan bahwa:

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي خَمْسَ خِصَالٍ فِي رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهَا أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ خُلُوفُ
فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ
حَتَّى يُفْطِرُوا وَيُزِينُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُولُ يُوشِكُ
عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْقُوا عَنْهُمْ الْمِئْوَةَ وَالْأَذَى وَيَصِيرُوا إِلَيْكَ
وَيُصَفَّدُ فِيهِ مَرَدَّةُ الشَّيَاطِينِ فَلَا يَخْلُصُوا إِلَى مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ إِلَيْهِ
فِي غَيْرِهِ وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
قَالَ لَا وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِنَّمَا يُوفَى أَجْرَهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ .

Umatku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya pada bulan Ramaḍān; bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari pada minyak misik, para malaikat memintakan ampunan untuk mereka hingga berbuka, dan pada setiap harinya Allah 'Azza wa Jalla menghiasi surga mereka, kemudian Allah berfirman: "hampir saja para hamba-Ku yang salih dihindarkan dari kepayahan dan gangguan dan berjalan kepadamu (surga)." dan di dalam bulan Ramaḍān para setan diikat hingga mereka tidak bebas menggoda orang yang berpuasa sebagaimana mereka bebas mengganggu selainnya, dan akan diampuni dosa-dosa

mereka (orang yang berpuasa) di akhir malam bulan Ramaḍān. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah apakah itu lailatul qadr?" Rasulullah saw. bersabda, "tidak, akan tetapi seorang yang beramal akan ditepati pahalanya jika telah selesai melaksanakan amalnya.

Nabi Muhammad saw. sebagai manusia pilihan Allah swt. mempunyai perhatian khusus di bulan suci Ramaḍān. Ia menikmati pesta rohaniyah bersama dengan malaikat Jibrīl a.s. Adalah 'Abdullāh ibn 'Abbās yang mengutarakan hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhārī di dalam kitab Hadisnya, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ
حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيْلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ
الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

Adalah Rasulullah saw. manusia paling dermawan, terutama pada bulan Ramaḍān ketika malaikat Jibril mendatangnya. Dan, Jibril mendatangnya setiap malam bulan Ramaḍān. Ia mengajarkan Al-Qur'an kepada beliau. Sungguh Rasulullah saw. ketika didatangi Jibril kedermawanan-nya jauh melebihi daripada angin yang berhembus.

Selain pertemuannya dengan malaikat Jibril a.s. untuk bertadurus membaca ayat-ayat Al-Qur'an, pesta rohaniyah Nabi saw. dilakukannya dengan berdermawa, bersedekah, dan berzakat, serta berbagai macam kebaikan dan kebajikan. Ada dua kata kunci kesungguhan Nabi saw. yang digaris-bawahi di dalam Hadis di atas, yaitu mengaji dan menelaah kitab suci Al-Qur'an sebagai bentuk mewakili cara untuk menambah dan mengembangkan wawasan, sedangkan kesungguhannya berderma sebagai bentuk keperdulian untuk membagi rasa kesejahteraan bagi yang membutuhkan.

Pesta rohaniyah di bulan mulia ini terlihat dengan dilekatkan kepadanya berbagai nama. Bulan Ramaḍān adalah bulan puasa, bulan tarwih bulan petunjuk, bulan rahmat, bulan ampunan, bulan kesabaran, bulan rezeki,

bulan ibadah, dan masih banyak lagi nama lain yang baik untuk dinisbahkan kepadanya. Ini pertanda betapa luas anugrah Allah swt. Penisbahan berbagai macam atribut itu ibarat jamuan. Kita disilahkan memilih mana yang dibutuhkan. Yang jelas, kesempatan ini dimaksudkan untuk mengangkat martabat dan menemukan jati diri manusia.

Kadang ada sisi aktivitas yang menakjubkan di bulan Ramadān. Untuk kebutuhan material, misalnya. Biaya belanja harian jauh lebih banyak di bulan ini bila dibanding pada bulan lain. Namun, biaya untuk itu tetap juga cukup adanya. Rezeki terkadang datang tak terduga. Ini suatu realita.

Dalam kenyataan sehari-hari, misalnya makan. Pada lazimnya kita makan nasi paling kurang dua kali: siang dan malam. Bahkan, tidak jarang di sela-sela waktu, kita sering mencicipi makanan dan minuman tambahan. Anehnya, rasa lapar tetap juga menghadang kita. Suatu keajaiban di dalam bulan suci Ramadān terkadang makan nasi hanya di waktu sahur; namun, rasa lapar jarang juga muncul.

Orang yang meninggalkan ibadah puasa di bulan suci Ramadān sudah dipastikan mendapatkan kerugian besar. Al-Qur'an memberi isyarat dengan alasan *'uzur* (halangan: karena sakit atau bepergian jauh dan melelahkan) untuk tidak berpuasa di bulan Ramadān, dan menggantikannya di luar bulan suci itu sebanyak hari yang tidak dipuasakan. Kerugian besar itu diisyaratkan oleh Nabi saw. sebagaimana sabda beliau di dalam riwayat ad-Dārimī (1407,II:18):

مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ وَلَا مَرَضٍ فَلَنْ يُقْضِيَهُ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَلَوْ صَامَ الدَّهْرَ .

Barangsiapa berbuka satu hari pada bulan Ramadan bukan karena rukhsah atau sakit, maka tidak akan dapat diganti oleh puasa satu tahun penuh, walaupun ia berpuasa setahun penuh.

Bulan Ramaḍān, “Bengkel” atau “Terminal” Spiritual

Ramaḍān salah satu nama bulan di dalam kalender penanggalan hijriah. Nama ini digunakan untuk menunjukkan bulan kesembilan di dalam satu tahun. Ketika Ramaḍān tiba, umat Islam wajib menunaikan puasa pada siang hari sejak terbit fajar (*al-khayṭ al-abyaḍ*) hingga matahari tenggelam (*al-khayṭ al-aswad*).

Bagi orang yang menunaikan ibadah puasa tidak hanya dituntut menahan kebutuhan biologisnya, seperti makan, minum, dan kebutuhan seksual pada siang hari, tetapi yang tidak kalah pentingnya, orang yang berpuasa juga seharusnya mampu menahan gejolak emosinya.

Seluruh waktu di bulan suci tersebut memberi kesempatan untuk memperoleh rahmat dan ampunan Allah swt. Kita butuh rahmat-Nya untuk menghadapi masa depan sebagaimana kita butuh ampunan-Nya untuk penghapusan kesalahan masa lalu. Optimistis akan masa depan dibangun atas dasar rahmat; dan karena itu, beban dosa ditanggalkan sebagaimana kita menepis segala rintangan yang menghalangi perjalanan kita. Di dalam salah satu sabda Nabi saw. yang populer disampaikan di tengah bulan suci ini, diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun, II: 758):

إِذَا كَانَ رَمَضَانَ فَتُحَتُّ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ
وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ .

Apabila telah tiba bulan Ramaḍān, pintu rahmat dibuka, pintu (neraka) Jahannam ditutup, dan setan pun dirantai.

Kita sebut bulan Ramaḍān sebagai “bengkel” atau “terminal spiritual” karena kesempatan ini dipersiapkan untuk mereparasi diri. Di dalam Hadis tersebut, paling tidak, ada tiga peluang yang membawa seseorang mudah untuk menjejaki perjalanan. Ketiga peluang itu, satu di antaranya

menjadi motivasi menelusuri masa depan yang lebih baik. Hal ini disimbolkan dengan rahmat. Adapun yang dua menyangkut upaya untuk menyingkirkan hambatan yang mungkin menjadi penghalang ke arah itu, yakni terutupnya pintu neraka Jahannam dan terantainya para setan.

Masa depan yang dimaksud adalah tampilnya seseorang dengan tanpa dosa. Ia ibarat anak baru lahir dari kandungan ibu. Di dalam Hadis Nabi saw., an-Nasāī (1406/1987,IV:158) meriwayatkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ
فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ .

Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi telah mewajibkan kepada kalian berpuasa (pada siang hari) Ramaḍān dan saya mensunnahkan kepada kalian (menegakkan salat sunat pada malamnya). Maka, barangsiapa yang memuaskan dan mendirikan karena iman dan penuh pengharapan, ia akan keluar dari dosa sebagaimana ia baru saja dilahirkan oleh ibu.

Usia boleh lanjut, tenaga bisa berkurang, serta anugrah Allah, baik yang lahir maupun yang batin, sedikit demi sedikit tidak ternikmati lagi. Namun, yang terpancar di dalam diri kita masing-masing adalah semangat baru. Akan tetapi, jika harapan itu juga telah sirna dari diri kita, maka semuanya akan menjadi hilang. Tiada lagi arti hidup dan tiada pula makna kehidupan. Bukankah orang yang berputus asa sering berupaya untuk mengakhiri hayatnya. Di sinilah pentingnya bulan suci Ramaḍān. Di sinilah aura atau semangat itu dibangkitkan kembali. Di bulan Ramaḍān, rahmat Allah kian mudah diperoleh dan kesalahan kian mudah dimaafkan.

Manusia siapa yang tidak pernah berdosa? Manusia siapa yang tidak pernah berbuat khilaf? Dengan datangnya bulan Ramaḍān, faktor-faktor yang membelenggu kita untuk

menapaki masa depan, kini akan dilepaskan. Ramaḍān, menurut Nabi saw., menutupi segala kesalahan yang pernah dilakukan di antara Ramaḍān ini dengan Ramaḍān yang telah berlalu. Di dalam Hadis yang diterima oleh Abū Hurayrah dari Nabi saw., Muslim (Tanpa Tahun, I:209) meriwayatkan:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ
مُكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ .

Salat-salat yang lima (waktu), salat Jumat dengan salat Jumat (berikutnya), dan satu bulan Ramaḍān ke bulan Ramaḍān berikutnya menutupi (pelebur dosa) di antaranya selama (seseorang) menjauhi dosa-dosa besar.

Kita pelihara kehadiran bulan suci Ramaḍān ini dengan memperbanyak ibadah ritual. Mari kita jadikan setiap aktivitas yang dilakukan tetap berada di dalam bingkai amaliah Ramaḍān.

Puasa Milik Allah

Saat ini, kita di dalam suasana menunaikan ibadah puasa. Boleh jadi haus dan lapar menerpa kita di tengah panas terik matahari. Meskipun demikian, kita tetap sabar menjalaninya. Di sisi lain, agama Islam tidak bermaksud membebankan penganutnya untuk beribadah. Seorang mukalaf diberi keringanan atau *rukḥṣah* bagi yang mengalami kesulitan atau disebut *masyaqqah* menurut bahasa fikih. Namun, kesulitan yang ditolerir oleh Al-Qur'an untuk tidak menunaikan ibadah puasa hanyalah bagi orang yang mengadakan perjalanan yang melelahkan, atau orang yang sakit dan akan bertambah parah jika berpuasa. Firman Allah swt. pada Sūrah al-Baqarah, ayat 184 berbunyi:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.

Boleh jadi ada yang sakit di tengah bulan Ramaḍān, sehingga diberi kelonggaran untuk tidak berpuasa lalu menggantikannya pada hari-hari yang lain di luar bulan suci ini. Bahkan, boleh jadi pula penyakit yang diderita oleh seseorang yang membawanya kepada kematian sehingga puasa yang ditinggalkannya tidak sempat dibayar. Kasus seperti ini pernah terjadi pada seseorang di masa Nabi saw. Seorang anak dari ibu yang telah meninggal datang kepada Nabi saw. Ia berkata, wahai Rasulullah: *Sesungguhnya ibuku telah wafat, sedang ia mempunyai tunggakan puasa selama satu bulan. Apakah saya menggantikan kewajibannya itu?* Nabi saw. menjawab, *ya*. Lebih lanjut, beliau menandakan bahwa *utang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan*. Di dalam sabda Nabi saw. yang diriwayatkan al-Imām al-Bukhārī (1407/1987,II:690, dikatakan bahwa:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَرِثِيهِ .

Siapa yang meninggal dunia sedang ia mempunyai tunggak-an puasa, maka walinya yang membayarkan puasa yang ditinggalkan itu.

Berpuasa berarti melakukan aktivitas di luar kebiasaan. Makan dan hubungan seksual adalah kebutuhan dan telah menjadi kebiasaan. Berpuasa di siang hari bulan Ramaḍān kebutuhan seperti itu dan yang mengarah kepadanya wajib ditinggalkan. Bukan hanya itu, kita wajib memelihara diri dari pengaruh dorongan nafsu buruk.

Berpuasa adalah pekerjaan Tuhan. Orang berpuasa tidak makan dan tidak boleh pula bersetubuh di siang hari. Allah tidak butuh makan, malah Ia pemberi makan.

وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ . الأنعام : ١٤

Ia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . الإخلاص : ٣

Oleh karena itu, puasa dipersembahkan kepada Allah. Ia pemilik puasa dan Ia sendiri yang membalas ibadah ini. Orang berpuasa menahan lapar, dahaga, dan hawa nafsu karena sebagai persembahan kepada pemiliknya, Allah swt. Demikian pentingnya puasa Ramaḍān, sekiranya seseorang belum sempat membayar puasa Ramaḍān yang ditinggalkan sebelumnya, karena sakitnya parah, lalu meninggal dunia, maka keluarga atau ahli waris yang ditinggalkan itu wajib menggantikannya. Sekali lagi, puasa milik Allah dan Ia sendiri membalasnya.

Puasa dan Matahari Menghasilkan Energi

Jika merujuk kepada teks agama, Al-Qur'an dan Hadis, maka kita temukan informasi tentang manfaat berpuasa. Menurut kitab suci ini, puasa mengantar kita untuk bertakwa. Sebuah riwayat yang ditulis di dalam kitab *Fayḍal-Qadīr*, karya 'Abd ar-Raūf al-Munāwī (1357,IV:212) dikatakan:

صُومُوا تَصِحُّوا . رواه الطبراني

Berpuasalah, kalian akan menjadi sehat.

Pengalaman manusia memperkuat konklusi ini. Berdiet dilakukan orang untuk memelihara kesehatannya dan menjaga kecantikannya? Itu dari sisi fisik, sedangkan dari sisi spiritual, menurut Al-Qur'an, bahwa berpuasa diharapkan untuk memperoleh derajat ketakwaan. Baik kesehatan jasmaniah maupun kesehatan rohaniah keduanya dibutuhkan oleh manusia yang normal. Oleh karena itu pula, kesehatan butuh terhadap energi.

Sesuai dengan tuntunan agama Islam, waktu berpuasa (*imsāk*) dimulai beberapa saat saja sebelum terbitnya fajar hingga menjelang matahari terbenam. Sepanjang waktu itu kita menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum. Kita berpuasa dengan mengikuti perjalanan matahari sejak dari waktu pagi hingga menjelang petang. Malam hari bukan waktu untuk berpuasa.

Matahari sebagai tata surya kita adalah sumber energi yang paling besar. Kalau demikian halnya, kita mencoba beranalog tentang pelaksanaan ibadah puasa dalam hubungannya dengan perjalanan matahari. Konklusi dari analog itu, kita mengatakan bahwa seseorang yang berpuasa akan memperoleh energi yang banyak.

Di dalam Sūrah Yūnus, ayat 5 dikatakan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar.

Rumpun kata *diyān* di dalam Al-Qur'an, tersebut misalnya lafal *aḍāat* dan *aḍāa* di dalam Sūrah al-Baqarah, dan kata *yudīu* di dalam Sūrah an-Nūr digunakan dalam kaitannya dengan api, kilat, dan minyak zaitun. Dari sini dipahami bahwa matahari atau yang disebut dengan *asy-syams* memiliki energi yang diberikan oleh Allah swt.

Jika kata *diyā'* dilacak di dalam kitab-kitab Hadis, seperti *Ṣaḥīḥ Muslim* (Tanpa Tahun,I:203), *Sunan at-Turmuḏī* (Tanpa Tahun,V:535), *Sunan Ibn Mājah* (Tanpa Tahun,I:102), *Musnad Aḥmad* (Tanpa Tahun,V:342), dan *Sunan ad-Dārimī* (1407,I:174), maka ditemukan semuanya terkait dengan kesabaran.

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ.

Dan, kesabaran adalah sinar.

Di dalam Hadis lain dikatakan pula bahwa *puasa separuh dari kesabaran*. Orang berpuasa, dengan sebenarnya, akan memperoleh sinar, orang berpuasa akan mendapat energi.

Matahari tidak hanya memberi energinya, tetapi juga memberi kesejukannya. Sejak mulai bersinar, ia tetap memberikan yang terbaik apa yang dimilikinya. Orang menyambut baik awal kedatangan matahari di kala terbit. “Burung berkicau di pagi hari”, demikian salah satu ungkapan puitis. Banyak orang menyaksikan keindahan terbenamnya. Tidak sejengkal perjalanan matahari yang tidak kita rasakan manfaatnya. Sejak terbit hingga terbenam, matahari memberi manfaat bagi seluruh makhluk di muka bumi.

Jika perjalanan matahari dijadikan analogi di kala kita menunaikan puasa, maka seharusnya kualitas ibadah ini semakin bertambah baik dari hari ke hari. Keindahan dan kesejukan pun kita rasakan di dalam bulan Ramaḍān. Kita nikmati kekhusyukan beribadah dan kita merasakan keindahannya sebagaimana kita menyaksikan panorama keindahan terbit dan tengelamnya matahari. Kita tangisi kepergian selama-lamanya bulan suci itu untuk tahun ini. Benar kiranya Hadis yang ditulis di dalam beberapa kitab, seperti *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, karya an-Naysābūrī (1390/1970, III:190); *Musnad Abī Ya’lā*, karya Abū Ya’lā al-Mūṣilī at-Taymī (1404/1984, IX:180); *Musnad asy-Syāsyī*, karya Abū Sa’īd al-Haysam bin Kulayb asy-Syāsyī (1410, II:277); al-Firdaws bi Ma’sūr al-Khiṭāb, karya ad-Daylamī (1987, III:351) bahwa:

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ تَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا
رَمَضَانَ . رواه الديلمي

Sekiranya para hamba mengetahui hal (hikmah) yang terdapat di dalam bulan Ramaḍān, niscaya umatku berkeinginan dalam satu tahun seluruhnya sebagai bulan Ramaḍān.

Puasa dan Produktivitas

Kita dituntut memiliki puasa yang berkualitas. Sejalan dengan menahan diri untuk tidak makan dan tidak minum, kita pun menyadarkan diri untuk tidak mengumbar emosi atau membiarkan hawa nafsu lepas kendali. Kita mendapat seruan dari teks agama, *betapa banyak orang berpuasa; namun, puasanya dinilai sekedar menahan lapar*. Demikian terjemahan dari Hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī (1407,II: 390) di dalam kitab *Sunan*-nya dan oleh Aḥmad bin Ḥanbal (Tanpa Tahun, II:441) di dalam kitab *Musnad*-nya:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ.

Seruan ini mengingatkan agar puasa kita tidak sekedar terformulasi dengan jasmaniyah belaka, tetapi juga, dan ini yang tak kalah pentingnya, yakni kiranya puasa terformulasi dengan sifat rohaniyah. Perpaduan antara kedua formulasi tersebut dalam diri pribadi orang yang berpuasa, itulah yang mendapat predikat sebagai *aṣ-ṣāim*.

Kata *aṣ-ṣāim* dalam bahasa adalah pelaku dari aktivitas puasa. Seseorang disebut sebagai pelaku karena ia berada dalam suatu proses. Maka, seseorang berpuasa senantiasa tetap beraktivitas, tidak meninggalkan pekerjaan sehari-harinya. Kita sering salang kafrah memahami makna Hadis bahwa *tidurnya orang yang berpuasa suatu ibadah* (al-Bayhaqī, 1410,III:415); sehingga, sepanjang siang hari ada saja orang menikmati tidurnya. Setelah menunaikan salat Ṣubḥ, ia tidur sampai menjelang waktu salat Zuhr; setelah itu, ia tidur kembali pada tahap selanjutnya. Kegiatan sehari-harinya nyaris tidak mendapat perhatian. Perilaku seperti ini bukan hanya keliru, tetapi menjadikan agama sebagai tempat berlindung untuk bermalas-malasan. Padahal, penyebar agama ini, Muhammad saw., telah mengajarkan doa untuk berlindung kepada Allah dari beberapa perilaku buruk,

termasuk malas. Banyak ulama Hadis meriwayatkan doa yang dimaksud, misalnya al-Bukhārī (1407/1987,III: 1039 dan V:2341) dan Muslim (Tanpa Tahun,IV:2079):

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ .

Adalah Nabi saw. senantiasa berdoa, Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas serta rasa takut dan penyakit tua renta; aku pun berlindung kepada-Mu dari ujian kehidupan dan ujian kematian; dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur.

Jelas, tidur dibutuhkan. Namun, tidur yang dimaknai sebagai ibadah adalah tidur sekedar melepaskan rasa lelah dan untuk memperoleh kesegaran kembali dalam rangka menunaikan kegiatan selanjutnya. Atau, bila ada orang sedang berpuasa, tetapi tetap menggunjing orang lain; atau ia bermain kartu saja misalnya, dan aktivitasnya itu tidak membawa kepada hal-hal yang produktif; maka tidurnya adalah lebih baik. Sekali lagi kita katakan bahwa predikat *aş-şaim* adalah orang yang tetap beraktivitas meskipun ia sedang menahan lapar dan dahaga.

Tidak ada alasan bagi seorang pekerja berat, misalnya kuli bangunan atau buruh pelabuhan untuk meninggalkan puasa di bulan suci Ramaḍān. Tidak pula kepada pekerja berat lainnya diberi kesempatan untuk meng-*qadā'* atau mengganti puasanya di luar bulan ini karena alasan pekerjaannya. Yang diberi kesempatan hanyalah orang sakit yang jika berpuasa akan menambah parah sakitnya; atau, orang yang sedang menempuh suatu perjalanan yang melelahkan. Sekali lagi, dikatakan bahwa orang yang berpuasa hendaknya tetap di dalam kesibukan. Sering kita dengar bahwa orang yang berpuasa itu mencontoh aktivitas Tuhan. Allah swt. senantiasa dan selalu berbuat.

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Demikian firman Allah pada Sūrah ar-Rahmān, ayat 29. *Setiap waktu, Dia (Allah swt.) dalam kesibukan.*

Orang yang berpuasa akan dibalas langsung oleh Allah swt. Betapa tinggi martabat orang yang berpuasa. Aktivitas yang dilakukan atau kesibukannya sehari-hari berjalan bersama dengan spiritual yang tercerahkan dan kondisi psikisnya juga tetap kuat dan prima.

Berbuka dengan Korma dan atau dengan Air Putih

Saat kita menunggu waktu untuk berbuka adalah saat-saat yang indah. Betapa tidak, saat seperti ini sebentar lagi kerongkongan menjadi basah dan rongga perut akan terisi makanan. Di saat itu, kalbu kita pun tercerahkan berkat emosi yang terkendali di saat berpuasa sedari waktu imsak. Semoga ibadah puasa kita pada hari itu termasuk yang disinyalir oleh Nabi saw. sebagaimana tersebut di dalam sabdanya yang sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987,VI:2723) dan Muslim (Tanpa Tahun,II:807):

وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ .

Dan orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, kegembiraan pada saat berbuka dan kegembiraan pada saat bertemu dengan Tuhannya.

Nabi saw. memberi tuntunan dalam soal makanan dan minuman ketika berbuka saat waktu Magrib tiba. Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, karya Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim at-Tamīmī al-Bustī (1414/1993,VIII:281) dan kitab *Sunan at-Turmuḏī*, karya at-Turmuḏī (Tanpa Tahun, III:77) memuat Hadis yang mengajak orang berpuasa agar berbuka dengan korma dan atau dengan air putih.

مَنْ وَجَدَ تَمْرًا فَلْيُفِطِرْ عَلَيْهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا فَلْيُفِطِرْ عَلَى الْمَاءِ فَإِنَّ
الْمَاءَ طَهُورٌ .

Siapa yang mendapatkan buah korma hendaklah berbuka dengannya; jika hal itu tidak dipersiapkan, maka berbukalah dengan air, karena sesungguhnya air itu bersih.

Kalau berbuka dengan air putih adalah karena air itu bersih. Maka, mengapa berbuka dengan korma? Salah satu sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987, V:2176) menjelaskan

مَنْ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ ذَلِكَ
الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ .

Barangsiapa (lebih awal) mengkonsumsi beberapa buah korma 'ajwah setiap hari, niscaya tidak akan tertimpa racun dan tidak pula terkena sihir pada hari itu hingga malamnya.

Secara kontekstual, Hadis ini dipahami bahwa di dalam buah korma terkandung zat penawar yang bisa menetralkan metabolisme tubuh. Berbuka dengan buah korma memberi kesegaran kepada tubuh sebagaimana halnya air memberi manfaat seperti itu bagi tubuh. Allah swt. berfirman di dalam Sūrah al-Anbiyā': 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.

Selain kebiasaan bagi Nabi saw. yang patut diikuti, maka berbuka dengan buah korma dan atau dengan air tidak memberatkan cara kerja usus dan lambung yang baru saja bekerja setelah lebih dari 13 jam istirahat. Berbuka dengan korma dan atau dengan air putih ini menambah kesegaran kita untuk menunaikan ibadah Ramaḍān di malam hari.

Puasa, Kesabaran, dan Doa

Setelah melewati beberapa hari saja di bulan Ramadān, rasanya, hati semakin khusyuk dan larut dalam pengalaman spiritual. Berbagai ibadah telah dilakukan seakan mengantar kita ingin duduk bertafakur di hadapan-Nya. Dalam suasana perut keroncongan, kita lunglai menahan lapar dan haus. Di saat seperti ini pula, dibutuhkan kesabaran sebagai penyubur untuk menikmati pengalaman spiritual itu. Sabar dan puasa erat kaitannya. Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh at-Turmuẓī (Tanpa Tahun,V:536) dan Aḥmad bin Ḥanbal (Tanpa Tahun,IV: 260, V:363, dan V:372) menyebut hal itu:

وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ .

Dan puasa itu adalah separuh kesabaran.

Orang berpuasa, seharusnya, banyak berdoa sebagaimana orang sabar juga banyak merenung. Orang yang berdoa dan orang yang merenung sama-sama mengharapkan bantuan atau pertolongan. Pentingnya berdoa di kala sedang berpuasa, ayat Al-Qur'an yang menerangkan kewajiban puasa berkorelasi dengan ayat mengenai tuntunan untuk berdoa. Dikatakan di dalam firman Allah, pada Sūrah al-Baqarah, ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ .

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Berdoa adalah sarana untuk mengintrospeksi diri dalam rangka peningkatan kualitas masa kini dan untuk meraih

keuntungan pada masa yang akan datang. Banyak doa yang dipanjatkan dengan mengingat masa lalu sebagai bahan renungan. Misalnya, doa yang tidak jarang kita mohonkan:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".

Ketika seseorang memanjatkan doa, peristiwa yang menyimpannya di masa lalu sering dijadikan alasan seperti halnya ada kebutuhan mendesak juga menjadi alasan yang dikemukakan di dalam doanya. Di dalam suatu riwayat yang ditulis oleh al-Bukhārī di dalam kitab Hadisnya (1407/1987, II: 771), Nabi saw. mengilustrasikan tiga orang yang mendapat pertolongan dari Yang Maha Kuasa berkat menjadikan bahan renungan dari masa lalunya untuk diperhadapkan kepada Allah swt. Ketiga orang itu sedang bertamasya di suatu tempat rekreasi. Ketika itu, hujan deras turun, mereka sepakat berteduh di dalam goa. Namun, mereka tidak menduga kalau pintu goa itu tertutup oleh batu besar yang tiba-tiba jatuh dari atas gunung di saat mereka berteduh.

Mereka saling berbisik di dalam kegelapan goa. "Kalian tidak akan selamat kecuali kalau kalian pernah berlaku jujur; lalu, sikap jujur itu kalian perhadapkan kepada Allah sambil berdoa kepada-Nya", seru salah seorang di antara mereka.

Yang pertama menyatakan ke hadirat Allah bahwa *aku mempunyai dua orang tua yang telah lanjut usia dan aku pun memiliki beberapa orang anak yang masih muda belia. Aku mendahulukan pelayanan kepada kedua orang tuaku sebelum anak-anakku. Aku menyiapkan minuman susu meskipun mereka meronta-ronta karena hendak juga meminum susu itu. Aku tetap setia menunggu kedua orang tuaku yang sedang tidur dan belum memberikannya susu itu kepada anak-anakku.* Orang ini kemudian berdoa,

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً
تَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ

Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui bahwa saya lakukan ini semata-mata mengharap rida-Mu, maka selamatkan kami sehingga kami dapat melihat langit.

Dalam waktu sekejap, batu yang menutupi pintu goa mulai bergeser sedikit.

Yang kedua juga berdoa ke hadirat Allah swt. Ia memanjatkan bahwa *aku mempunyai saudara sepupu wanita yang sangat aku cintai. Aku merayu dan akan memberinya uang 100 dinar kalau bisa memuaskan nafsuku. Ketika telah berdempet dua pasang kaki, sang wanita itu berkata berkata, wahai Abdullah takutlah kepada Allah, jangan sama sekali memakai "cincin" kecuali dengan jalan yang benar. Aku terhentak dan mengurungkan niatku. Ia mengajukan hajatnya kepada Allah swt.:*

فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا فُرْجَةً

Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui bahwa hal itu saya tinggalkan semata-mata hanya mengharap rida-Mu, maka selamatkanlah kami dari goa ini.

Yang ketiga juga mengungkap pengalamannya. Ia mengurai kata di dalam doanya atas amanah yang pernah diemban. *Sesungguhnya aku pernah mempekerjakan seorang buruh. Ia berangkat ke daerah lain sebelum menerima upahnya; namun, aku membelikan untuknya sejumlah sapi dan menyiapkan penggembalanya. Suatu waktu ia datang menemuiku dan meminta dibayarkan upah yang belum diterimanya dulu. Aku pun tunjukkan sejumlah sapi beserta penggembalanya. Aku suruh dia mengambil itu semuanya dan aku tidak bermaksud memperolok-oloknya.*

اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا

Ya Allah, jika Engkau tahu bahwasanya saya lakukan itu karena semata-mata mengharap rida-Mu, selamatkan kami.

Akhirnya, batu yang menghalangi mereka keluar dari mulut goa bergeser jua. Mereka memperoleh kompensasi dari amalan-amalan yang mereka anggap istimewa.

Yang perlu disadari bahwa tidak mungkin ada kompensasi yang mereka terima seandainya amalan yang dilakukan tidak disertai dengan kesabaran. Tidak mungkin seseorang menunggu orang tuanya yang sedang tidur cukup lama dan kurang memperhatikan anaknya sendiri sekalipun merontar-ronta karena hendak meminum susu yang telah disiapkan itu, bila tidak disertai dengan kesabaran. Tidak mungkin seorang pemuda dapat menahan birahi terhadap gadis cantik yang sedang berada di hadapannya dan mereka hanya berdua-duaan, tanpa dengan sifat kesabaran. Tidak mungkin seorang majikan memelihara gaji buruhnya hingga mengembangkan menjadi harta yang melimpah, lalu menyerahkan semuanya itu kepadanya tanpa didasari dengan kesabaran pula. Mari kita memiliki sifat kesabaran jika berharap bahwa doa akan tetap dikabulkan. ●

The text in this section is extremely faint and illegible. It appears to be a multi-paragraph document, possibly a report or a letter, but the content cannot be discerned due to the low contrast and blurriness of the scan.

ANALOGI ORISINALITAS: JATI DIRI DAN PENGABDIAN

Orang Mukmin Ibarat Emas dan Lebah

Junjungan kita Muhammad saw. penerang atas segala ucapannya, pembimbing atas semua perbuatannya, dan penenang atas seluruh keputusannya, serta menjadi penyejuk atas setiap fatwanya.

Beliau sering memberi ibarat jati diri seorang mukmin. Salah satu sabdanya mengibaratkan orang mukmin sebagai emas dan lebah seperti diriwayatkan al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal (Tanpa Tahun, II: 199) berikut ini:

إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ الْقِطْعَةِ مِنَ الذَّهَبِ نَفَخَ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا فَلَمْ تَغْيَرْ
وَلَمْ تَنْقُصْ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ
أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسَرْ وَلَمْ تَنْفُسُدْ .

Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin laksana sepotong emas; emas ditiup (dengan api) oleh pemiliknya; namun, tidak berubah dan tidak pula berkurang. Demi jiwa Muhammad yang di dalam genggamannya. Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin laksana seekor lebah yang hanya memakan yang baik dan menghasilkan yang baik pula; jika hinggap (di suatu tempat), ia tidak memotong dan tidak pula merusak.

Jati diri emas dan lebah adalah dua barang yang tak ternilai harganya. Orang sering menggandengkan kata emas dengan sesuatu yang mahal harganya lagi besar manfaatnya, misalnya dikatakan “emas hitam”, yakni minyak; “emas

kawin”, yakni harta yang diberikan oleh mempelai lelaki kepada mempelai wanita. Logam mulia ini tidak pernah berkarat sekalipun telah dimakan usia.

Pada masa kejayaan Islam di abad klasik, emas digunakan sebagai salah satu alat tukar di dalam transaksi, yang disebut dengan *dīnār*. Alat tukar jual-beli dengan menggunakan uang kertas juga populer digunakan umat Islam kala itu. Namun, alat tukar yang disebutkan terakhir ini dinilai rendah dalam pandangan Nabi saw. Beliau melarang jual-beli emas dengan menggunakan uang kertas secara pinjaman (kredit) sebagaimana tersebut di dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (Tanpa Tahun,II:762):

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الذَّهَبِ بِالْوَرِقِ دَيْنًا .

Sebagai mata uang, emas tidak pernah mengalami devaluasi. Emas punya nilai dan nilainya tidak pernah jatuh. Emas perlambang kemegahan.

Lebah pun memiliki sifat-sifat yang terpuji. Ia makan yang baik-baik saja, dan menghasilkan yang baik pula. Lebah menghasilkan madu. Rasulullah saw. menganjurkan meminumnya karena ia obat. Sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah (Tanpa Tahun,II:1142) di dalam kitab *Sunan*-nya:

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ العَسَلِ وَالْقُرْآنِ .

Perhatikanlah olehmu dua obat, madu dan Al-Qur'an.

Manfaat madu dan Al-Qur'an lebih dahulu telah ditegaskan oleh Allah swt. di dalam firman-Nya pada Sūrah an-Nahl (16): 69, *Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia;* dan Sūrah Al-Isrā' (17): 82, *Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Sebagaimana halnya Al-Qur'an yang seharusnya dibaca pada setiap saat, maka demikian pula halnya madu, hendaknya diminum secara teratur. Salah satu pesan Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah (Tanpa Tahun, II:1142), bahwa barang siapa yang meminum madu tiga kali di waktu pagi (sebelum terisi perut) setiap bulan, niscaya tidak akan ditimpa ujian (penyakit).

مَنْ لَعِقَ الْعَسَلَ ثَلَاثَ غَدَوَاتٍ كُلِّ شَهْرٍ لَمْ يُصِبْهُ عَظِيمٌ مِنَ الْبَلَاءِ .

Itulah lebah yang telah ditakdirkan oleh Allah swt. untuk menghasilkan madu. Ketika bertengger di pohon, lebah tidak merusak. Karena hendak menghasilkan yang baik dan bermanfaat, maka lebah tidak memakan kecuali yang baik pula. Lebah tidak ingin diusik dan tidak lari jika ada yang mencoba menggangukannya.

Potongan Hadis Nabi saw. riwayat al-Bukhārī di atas—yang mengibaratkan orang mukmin itu laksana emas dan lebah seperti disebutkan di atas—menginformasikan terlebih dahulu kebencian Allah swt. kepada orang-orang tertentu karena perlakuannya menjadi sumber kerusakan.

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفُحْشَ وَالْتَفَحْشَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تَقُومُ
السَّاعَةَ حَتَّى يُخَوَّنَ الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ
وَالْتَفَحْشُ وَقَطِيعَةُ الْأَرْحَامِ وَسُوءُ الْجَوَارِ .

Sesungguhnya Allah benci terhadap ucapan dan perbuatan buruk (sekali-pun bercanda) dan sengaja berkata dan berbuat buruk. Tidak terjadi hari kiamat sampai dikhianati orang yang memiliki sifat keterpercayaan dan (hanya) orang berkhianat yang dipercaya sehingga ucapan dan perbuatan jelek itu merajalela, serta pemutusan (hubungan) kasih sayang dan berbuat buruk kepada tetangga.

Watak orang mukmin yang telah digambarkan oleh Nabi saw. adalah orang yang mempunyai harga diri. Di samping itu,

orang mukmin adalah memberi manfaat kepada orang lain. Orang mukmin menurut Rasulullah saw. adalah orang yang tidak tercemar sifat dan perilakunya dan tidak pula membuat pencemaran di tengah masyarakat lingkungan ia sedang berada. Semoga kita menjadi orang mukmin yang memberi manfaat baik bagi diri sendiri atau kepada orang lain.

Miliki Mental dan Perilaku Lebah

Masih membahas sifat lebah. Lebah hanya menghasilkan yang baik, *wada'at tayyiban*. Bagaimana sesungguhnya wujud perilaku lebah sehingga ia dinilai menghasilkan yang baik? Dalam konteks bermasyarakat, mencontoh lebah, telah digambarkan oleh 'Alī bin Abī Ṭālib. Ucapan saudara sepupu dan menantu Nabi saw. ini dicatat oleh ad-Dārimī (1407,I:104) di dalam kitab *Sunan-nya*

كُونُوا فِي النَّاسِ كَالنَّحْلَةِ فِي الطَّيْرِ ، إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الطَّيْرِ شَيْءٌ إِلَّا وَهُوَ
يَسْتَضْعِفُهَا ، وَلَوْ يَعْلَمُ الطَّيْرُ مَا فِي أَجْوَاهِهَا مِنَ الْبَرَكَاتِ لَمْ يَفْعَلُوا ذَلِكَ
بِهَا ، خَالَطُوا النَّاسَ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَأَجْسَادِكُمْ وَزَايَلُوهُمْ بِأَعْمَالِكُمْ
وَقُلُوبِكُمْ فَإِنَّ لِلْمَرْءِ مَا اكْتَسَبَ وَهُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ مَنْ أَحَبَّ .

Beradalah di tengah-tengah manusia seperti seekor lebah betina yang sedang berada di tengah-tengah burung. Tiada seekor burung yang tidak menganggap lemah dan remeh kepada sang lebah tadi. Seandainya burung-burung itu mengetahui berkah yang terkandung di dalam sarang lebah, niscaya mereka tidak melakukan penghinaan itu kepadanya. 'Alī bin Abī Ṭālib berkata lebih lanjut, bergaullah manusia dengan lidah dan tubuhmu, berpisahlah mereka dengan karya dan hatimu. Sesungguhnya milik seorang manusia adalah apa-apa yang telah diusahakannya. Pada hari kiamat, seseorang bersama dengan orang yang dicintainya.

Terkesan oleh kita atas ucapan 'Alī bin Abī Ṭālib ini bahwa lebah telah mengalami kondisi pembunuhan karakter yang dilakukan oleh burung-burung di sekitarnya. Ia men-

dapat celan dari makhluk yang jauh lebih besar fisiknya dari sang lebah. Meskipun demikian, sang lebah tidak menjadikan ia patah semangat untuk memproduksi. Malah, ia tetap memberi manfaat kepada siapa yang datang kepadanya. Ia tidak merasa dengki sedikit pun meski kepada sang burung yang pernah menghinanya.

Di dalam pergaulan hidup keseharian, terkadang kita temui ada orang kayaknya "berprilaku burung kepada lebah". Sebelum melihat hasil karya, ada saja orang memandangi rendah orang lain; mungkin karena postur tubuhnya yang kecil, atau mungkin pula karena orang itu kurang bisa membawa diri alias kurang percaya diri. Karena faktor seperti ini, ada yang menjadi korban pelecehan dari orang lain. Orang yang melecehkan itu hanya melihat sisi luar yang melekat pada orang yang ia hina. Mereka baru sadar ketika mengetahui bahwa ternyata dirinya tidak bisa menghasilkan seperti yang dilakukan oleh orang yang dalam pandangannya sebagai orang lemah.

Oleh karena itu, sebelum kita berkenalan dengan seseorang, ataupun kita telah mengenalnya sejak dari dulu, hendaknya ada etika yang perlu diperhatikan. Menurut 'Alī bin Abī Ṭālib, *bergaulah manusia dengan lidah dan tubuhmu*. Jagalah lidah dan jaga pula fisik jangan sampai orang mengalami cedera akibat ulah lidah dan fisik kita. *Buatlah kenangan, baik yang dilihat oleh mata kepala ataupun oleh mata hati*, sehingga orang akan mengingatnya selalu.

Allah swt. memberi tamsil tentang makhluk-Nya kepada manusia di dalam kehidupan ini, seperti halnya lebah itu. Masih ada tamsil lain dari serangga dan burung, seperti semut dan burung hud-hud. Nabi saw. memperingatkan agar jangan membunuh binatang ini. Abū Dāūd (Tanpa Tahun, IV:367) dan Ibn Mājah (Tanpa Tahun, II:1074) di dalam *Sunan* mereka dan Ahmad ibn Ḥanbal (Tanpa Tahun, I:332) meriwayatkan:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ النَّمْلَةَ وَالنَّحْلَةَ وَالْهُدْهُدَ وَالصُّرْدَ.

Sesungguhnya Nabi saw. melarang membunuh empat macam binatang, yakni semut, lebah, burung hud-hud, dan burung surad.

Larangan di dalam Hadis ini jika dipahami secara kontekstual. Jangan membunuh serangga dan burung tersebut karena mereka memberi keteladanan untuk kehidupan manusia. Larangan ini sama maknanya dengan larangan membunuh karakter orang yang telah memiliki potensi. Beri kesempatan orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk berkarya. Beri kesempatan kepada orang yang mempunyai niat baik untuk kepentingan kita secara bersama.

Orang Mukmin pun Wajib Memakan yang Baik

Salah satu sifat lebah yang telah dikutip Hadisnya kemarin adalah, ia tidak memakan kecuali yang baik-baik saja, *akalat tayyiban*. Dan, kita pun sebagai orang mukmin wajib memakan yang baik-baik.

Memakan yang baik sangat ditekankan oleh agama. Nabi saw. mengingatkan umat manusia bahwa memakan yang baik adalah perintah Allah kepada orang mukmin sebagaimana halnya perintah itu ditujukan pula kepada para rasul. Dua ayat Al-Qur'an yang menunjuk adanya kesamaan perintah kepada para rasul dan kepada orang beriman untuk memakan yang baik, disebutkan bahwa:

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selanjutnya, Nabi saw. kembali mengutip ayat:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُّوا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.

Sesuatu yang baik terkait dengan sifat Tuhan bahwa "Allah itu Maha Baik, Ia tidak menerima kecuali yang baik". Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun, II: 703).

Memakan makanan yang baik adalah suatu keharusan baik menurut agama juga menurut naluri manusia. Makanan yang baik tidak hanya karena susunan kalorinya yang dibutuhkan tubuh telah terpenuhi dan tidak pula sekedar karena makanan itu bergizi tinggi. Akan tetapi, makanan yang baik adalah selain yang disebutkan unsur-unsurnya tadi, dan yang tak kalah pentingnya adalah makanan itu halal. Memakan yang tidak halal akan berakibat negatif kepada mental manusia. Makna mental di sini tidak hanya tertuju kepada hati dan perasaan, tetapi juga tertuju kepada cara kerja akal. Orang yang memakan barang haram senantiasa berfikir pada hal-hal yang haram pula.

Orang yang memakan dari hasil yang haram tak akan dikabulkan doanya. Nabi saw. mengilustrasikan seseorang yang telah tiba dari suatu perjalanan jauh, rambutnya kusut dan pakaiannya jorok. Orang itu menadahkan tangannya ke langit seraya bermohon kepada Yang Maha Kuasa, *yā Rabb, wahai Tuhan*. Namun, kata Nabi saw., karena makanannya dari yang haram, minumannya dari yang haram, dan pakaiannya juga dari yang haram, serta ia tumbuh dari gizi yang haram. Maka, bagaimana bisa diterima doa orang seperti itu? Catatan-catatan ini dinyatakan oleh Nabi saw. bahwa:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ
يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ
فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ .

Meskipun ada kesadaran untuk kembali kepada Tuhan, kalau saja orang itu masih bergelimang dengan harta yang haram, maka menurut Hadis di atas, “tangan Tuhan” belum juga mau menyambut uluran tangan orang itu.

Membersihkan harta yang ada di dalam genggaman adalah wajib. Boleh jadi, ada yang dimiliki secara tidak sah berasal dari negara, wajib dikembalikan ke negara. Boleh jadi, ada yang diambil dari orang lain secara tidak sah, pun harus dikembalikan kepada pemiliknya. Mengapa? Karena, segala yang dikonsumsi hanya yang baik-baik saja.

Memberi Manfaat ala Matahari

Ada ungkapan yang sering didengar, “Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama”. Bagi manusia, meninggalkan nama di muka bumi dapat dilakukan salah satunya adalah dengan karya tulisannya. Sebuah syair Arab yang dimuat di dalam kitab, *Fatāwā Nūr ‘alā al-Darb*, karya Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaymayn (2006/1437, 28) juga dikatakan:

الْخَطُّ يَبْقَى زَمَانًا بَعْدَ كَاتِبِهِ * وَكَاتِبُ الْخَطِّ تَحْتَ الْأَرْضِ مَدْفُونٌ

Tulisan atau karya senantiasa kekal di belakang pemiliknya, sementara penulisnya telah dikebumikan di bawah tanah.

Oleh karena itu, maksud dari cita-cita untuk hidup 1000 tahun lagi, seperti dipuisikan oleh Khairil Anwar, tidak dapat dilepaskan dari hasil sebuah karya.

Kita ungkap di dalam tulisan ini untuk menganalogikan matahari dalam kaitannya dengan menunaikan ibadah puasa. Kali ini, kita kembali menganalogikan matahari dalam kaitannya dengan kekuatan dan kesempatan untuk berkarya.

Matahari di awal terbitnya seolah tersenyum. Ibarat seorang bayi, kita merasa gemas menimangnya. Ibarat matahari yang baru saja terbit, sang bayi belum memiliki

daya. Ia hanya menunggu uluran tangan orang-orang yang ada di dekatnya. Namun, lambat laun, daya pada diri seorang bayi kian bertambah sejalan dengan bertambah usianya. Matahari pun demikian halnya. Ketika naik sepenggalangan tangan di waktu *ḍuḥā*, kita telah menikmati sinar cahayanya. Ibaratnya, ia telah menjadi remaja dan pemuda.

Cahaya matahari semakin kita rasakan manfaatnya ketika beranjak naik sedikit demi sedikit hingga condongnya ke arah barat. Ia memiliki kekuatan yang begitu hebat. Panasnya yang disumbangkan kepada kita sebagai sebuah energi. Dalam waktu-waktu seperti ini, manusia pun dituntut untuk menjadikan kesempatan berperan sesuai dengan keahlian dan ketrampilannya. Bukan itu saja, ia pun dituntut sebagai pengambil kebijakan.

Apabila waktu-waktu seperti ini diabaikan atau ada orang lain yang tidak memberi kesempatan untuk berkarya kepada orang yang memiliki keahlian atau ketrampilan itu, maka ibaratnya cahaya matahari, ia tertutupi oleh awan sehingga makhluk yang ada di bumi tidak menikmati cahayanya. Makhluk yang ada di bumi pun ikut menjadi lemas karena tidak memperoleh energi.

Orang yang menjadikan peredaran matahari sebagai analogi aktivitasnya, maka ketika memasuki usia lanjut, ia pun bijak mengambil tindakan. Ia tetap panas, tetapi tidak menjadikan panasnya ditinggalkan orang. Matahari memberikan suasana santai bagi manusia di waktu senja.

Nabi Muhammad saw. yang kita kagumi dilukiskan laksana matahari dan laksana bulan. Ia pemberi cahaya dan mengatasi segala cahaya. Beliau tegas, tapi tidak keras. Beliau memberi sinar; namun, tetap di dalam kesejukan.

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

Matahari pada setiap saat akan memberi manfaat bagi

manusia. Manusia yang menjadikan matahari sebagai pelajaran di dalam mengarungi lautan kehidupan sudah barang tentu akan memberi manfaat kepada sesamanya kapan pun saja.

Ulama, Membaca Teks Agama dan Fenomena Alam

Al-Qur'an pada awal turunnya tidak serta merta menyampaikan perintah salat, puasa, zakat, dan haji, sebagai bagian dari rukun Islam. Al-Qur'an ketika awal turunnya dibawa Malaikat Jibril a.s. justeru menyeru "membaca". "Membaca" sebagai proses awal untuk memperoleh informasi baik yang terdapat di dalam teks maupun yang tersebar di alam raya. Membaca ayat suci Al-Qur'an tidak sekedar untuk mendapat pahala sebagai deposito akhirat, tetapi juga untuk memperoleh informasi tentang pengelolaan alam ini. Al-Qur'an memberi kesempatan kepada kita untuk menjadi ahli bagi kedua-duanya. Ahli di bidang pengelolaan alam dan ahli penggalian kandungan ayat Al-Qur'an. Allah swt. berfirman di dalam Sūrah Fātir, ayat 27-29:

الْمَرْتَرَانِ اللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ. وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ. إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ.

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan bina-tang-binatang ternak ada yang bermacam-macam

wamanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Ayat-ayat Al-Qur'an ini menyebut gelar "ulama" kepada orang yang memperoleh manfaat dari hasil pengamatannya terhadap alam raya (baik yang *exact* maupun *social*) dan kepada orang yang menegakkan salat serta menafkahkan sebagian rezki yang dianugerahi kepadanya. Jati diri orang seperti ini memiliki sikap mental *khasyyah* atau rasa takut (takut, tetapi tetap ingin dekat) kepada Allah swt.

Membaca alam tidak hanya kepada hal-hal yang bersifat eksakta yang dari padanya kita sebut sebagai sumber daya alam. Akan tetapi, juga membaca sifat-sifat sosial dan watak yang melekat pada manusia, yang dari padanya kita wujudkan sumber daya manusia; serta sifat-sifat sosial yang melekat pada binatang melata dan binatang ternak yang sering dimanfaatkan tenaganya untuk membantu kebutuhan manusia. Hasil pembacaan ini semua dilandasi dengan kedekatan kepada Allah swt.

Objek pembacaan kepada alam seharusnya tidak terpisah dari pembacaan kepada teks-teks agama, Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Pembacaan kepada sumber ajaran agama adalah visi yang dilaksanakan berdasarkan pondasi yang kuat, sedangkan pembacaan kepada alam adalah misi, yaitu pengembangan atas dasar rekomendasi misi itu. Rekomendasinya adalah bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi. Pemisahan pembacaan terhadap alam dari pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. akan menyebabkan kehilangan kendali yang bisa membawa kepada kerusakan di muka bumi. Demikian pula, pemisahan pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. dari

pembacaan terhadap alam, maka manusia akan kehilangan jati diri yang membawa kepada kehilangan tugas dan peran sebagai khalifah di muka bumi. Sekali lagi kita katakan bahwa pembacaan kepada kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. hendaknya berjalan seiring dengan pembacaan terhadap alam.

Harapan Ulama

Dikemukakan di dalam tulisan sebelumnya perspektif Al-Qur'an tentang ulama. Kali ini kita coba kemukakan harapan ulama. Pada penggalan akhir ayat 29 dari Sūrah Fāṭir dikatakan:

..... يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Kata perniagaan dalam bahasa Al-Qur'an disebut *tijārah*. Kata ini berulang sebanyak sembilan kali. Kata *tijārah* dipahami dalam dua konteks. *Pertama*, menyangkut perdagangan yang kita pahami sebagai transaksi jual-beli. *Kedua*, dipahami sebagai imbalan terhadap sesuatu yang telah dilakukan, tetapi imbalan itu masih bersifat abstrak.

Apa yang dilakukan oleh seorang ulama sehingga perniagaan yang diharapkan senantiasa tidak merugi? Jawaban atas pertanyaan ini juga didapat di dalam ayat 29 dari Sūrah Fāṭir tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan.....

Ayat ini menyebutkan tiga hal yang dilakukan oleh

seorang ulama sehingga ia telah memperhitungkan bahwa perniagaan yang dilakukannya itu tidak merugi. *Pertama*, membaca kitab Allah; *kedua*, mendirikan salat; dan *ketiga*, menafkahkan sebagian dari hartanya.

Kedua hal yang disebutkan pertama menuntut konsentrasi dan kekhusyukan. Mustahil sebuah bacaan dipahami dengan baik tanpa konsentrasi seperti halnya mustahil suatu ibadah salat dinikmati tanpa kekhusyukan. Konsentrasi dan kekhusyukan adalah cara kerja hati. Hati yang lapang dan tenang memberi peluang terciptanya konsentrasi dan kekhusyukan. Hati yang lapang dan tenang dapat diperoleh dengan senantiasa mengingat Allah. Sūrah ar-Ra'd ayat 28 menegaskan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan meng-ingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.

Adapun yang disebutkan terakhir, memberikan harta kepada orang lain atau menafkahkan di jalan Allah menuntut adanya keikhlasan. Keikhlasan juga bagian dari cara kerja hati. Keikhlasan dibutuhkan karena harta yang di dalam bahasa Arab disebut dengan *al-māl*, berarti "kecenderungan". Manusia cenderung untuk memiliki dan menguasai hartanya. Akan tetapi dengan keikhlasan, kita bisa mengeluarkan infak dan sedekah kepada orang lain.

Melalui konsentrasi pikiran, kekhusyukan ingatan, dan keikhlasan hati; kita mudah menikmati kepuasan. Ada kenikmatan diperoleh orang yang berkonsentrasi membaca. Buah dari bacaan melahirkan pengetahuan. Ada kenikmatan diperoleh orang yang khusyuk. Buah dari kekhusyukan melahirkan *tawādu'* dan tidak takabur. Ada kenikmatan diperoleh orang yang ikhlas. Buah dari keikhlasan akan

melahirkan kedermawanan. Harapan bagi seorang ulama, ia ingin menjadi ilmuwan, rendah hati, dan pemurah.

Manusia Wajib Menyembah Allah

Beribadah kepada Allah swt. adalah tujuan utama bagi penciptaan makhluk jin dan umat manusia. Peringatan ini disampaikan di dalam firman-Nya pada Sūrah az-Zāriyāt, ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Mengapa wajib beribadah kepada Allah? Di dalam Sūrah Quraisy, ayat 3 dan 4, misalnya, ditemukan perintah itu dan sekaligus jawaban dari pertanyaan “mengapa harus beribadah kepada-Nya”.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ . الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ .

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Ada kata yang menunjukkan perintah di dalam ayat di atas, yaitu *falya 'budū*, (maka hendaklah mereka menyembah). Menyembah kepada siapa? Menyembah kepada *rabb hāza al-bayt* (Pemilik rumah ini). Yang dimaksud kata *al-bayt* di dalam ayat di atas Allah adalah Kakbah yang berada di tengah-tengah *al-Masjid al-Harām* di kota suci Makkah. Kakbah adalah tempat menghadapkan muka bagi umat Islam di kala mereka menunaikan ibadah salat.

Masyarakat Makkah, yang berdomisili di mana rumah Allāh itu didirikan memperoleh kehormatan dari masyarakat yang ada di wilayah lain. Ibarat seseorang bertetangga dengan istana, ia mendapat perlakuan khusus dan berbeda

dari orang yang tinggal jauh dari istana. Paling tidak, rasa keamanan dapat diperoleh berkat bertetangga dengan istana. Sejalan dengan analogi ini, pakar Tafsir Al-Qur'an kontemporer, Quraish Shihab (2002, XV:539) menyatakan bahwa *agaknya kalimat tersebut sengaja dipilih untuk mengingatkan mereka bahwa kehormatan yang mereka peroleh di tengah masyarakat sekitar, serta rasa aman dan jaminan perjalanan itu disebabkan karena mereka adalah penduduk kota di mana rumah Allāh itu ada. Seandainya Allah tidak menempatkan rumah-Nya di sana, niscaya mereka tidak akan memperoleh aneka keistimewaan dan kemudahan itu.*

Allah mengingatkan kepada masyarakat Makkah dan kepada seluruh umat manusia bahwa, *sembahlah Pemilik rumah ini. Ia yang memberi makan dan menjamin keamanan.* Kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. "Makan" adalah simbol kesejahteraan dan "aman" adalah simbol ketenteraman.

Kalau demikian, mari kita beranalogi. Jika ada orang berkeinginan memperoleh pengikut; atau dengan kata lain mendapat dukungan dari orang banyak di dalam pergulatan politik misalnya, maka hendaknya ia memberi kesejahteraan dan menjaga ketenteraman mereka. Siapa yang memberi kedua khazanah ini, maka ia pula menjadi pemilik istana.

Niat, Semata karena Allah

Dalam definisi agama dikatakan bahwa *apabila seseorang berniat melakukan suatu kebaikan, Allah tetapkan satu pahala bagi orang yang bersangkutan.* Di sinilah arti penting niat. Karena itu, niat adalah bagian dari ibadah.

Niat mendahului atau berbarengan dengan suatu aktivitas yang dilakukan. Apabila seseorang berniat untuk berbuat kebajikan, maka pasti telah tersimpan di dalam benaknya atau di dalam pikirannya konsep atau cita-cita apa

yang hendak dikerjakan. Konsep atau cita-cita, tiada lain adalah visi masa depan. Oleh karena itu, agama sangat menghargai orang yang memiliki visi ke depan.

Visi berbeda dengan angan-angan, karena visi didasari oleh suatu kebutuhan untuk segera diwujudkan. Orang yang mempunyai visi telah memperhitungkan segala sesuatunya. Adapun angan-angan didasari oleh rasa kesedihan karena kegagalan pada masa lalu. Boleh jadi ada orang yang pernah menemukan seseorang berkata bahwa *seandainya aku begitu juga dulu, niscaya tidak seperti begini keadaanku sekarang*. Itulah ucapan orang yang berangan-angan.

Sabda yang sahih dari Nabi saw. telah memberi semangat kepada orang yang mempunyai visi atau cita-cita, dan juga telah melarang bersedih karena kegagalan. Al-Imām Muslim (1404,IV:2052) meriwayatkan bahwa:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
أَحْرَصٌ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا
تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ
تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ .

Orang beriman lagi kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah. Pada setiap sesuatu ada tersimpan kebaikan. Oleh karena itu, bersikap lobalah terhadap apa yang memberi manfaat kepadamu serta mohon pertolongan kepada Allah. Jangan bersikap lemah. Sekiranya ada sesuatu yang menimpa kamu, jangan berkata "seandainya aku begini dulu, tentu akan sudah seperti itu". Akan tetapi, katakanlah "ini sudah ketentuan Allah; apa yang Allah hendak lakukan, itulah yang jadi". Sekali lagi, jangan berkata "seandainya" karena ucapan itu membuka kesempatan bagi setan untuk ikut campur.

Ketika hendak melaksanakan pekerjaan dan ketika kita hendak mewujudkan visi dan cita-cita, agama memberi tuntunan agar jangan melepaskan diri dari bimbingan Allah swt. Salat *istikhārah* atau shalat untuk minta pilihan dari

Allah adalah salah satu sarana untuk memperoleh bimbingan-Nya. Sebab, bagaimanapun juga, benar adanya ungkapan yang menyatakan bahwa *manusia merencana, Tuhan menentukan*. Hal ini, tidak berarti kita apatis menghadapi perjalanan aktivitas karena alasan bahwa "Tuhanlah, katanya, yang telah menentukan segala-galanya." Sekali lagi, tidak demikian maksudnya. Kita menyandarkan diri kepada Allah swt. dalam kaitannya bila seandainya kita gagal, sebagaimana kita memuji Allah atas segala kesuksesan yang diperoleh. Kita akan berkata bahwa Allah swt. telah melihat proses kerjaku, dan Ia pula yang memberi penilaian atasnya, serta Ia tidak akan menyalahkan kerjaku.

Betapa banyak kegagalan melahirkan kegagalan baru selanjutnya karena orang itu selalu saja memikirkan kegagalannya. Ada orang bunuh diri karena malu gagal. Ia tidak menyandarkan usahanya kepada Yang Maha Kuasa. Padahal, dengan menyandarkan diri kepada Allah swt., kita tidak lantas bersikap sombong dan tidak pula angkuh atas keberhasilan yang dicapai. Malah, dengan keberhasilan itu, kita pun bersyukur. Sejalan dengan ilustrasi tersebut, puasa memberi pembelajaran kepada kita. Bukankah orang yang berpuasa telah berniat lebih awal; di tengah-tengah puasanya, ia bersusah payah menahan lapar dan haus serta menahan pengaruh syahwat dan emosi; dan pada akhirnya ia bersyukur kepada Allah swt. Orang berpuasa akan bergembira karena waktu berbuka telah tiba. Orang yang berpuasa telah mewujudkan visinya setelah melalui usaha kerja keras yang dilandasi dengan pendekatan diri kepada Allah swt. ●

KECAPAN IMAN

Rasa Aman dan Tenteram

Ajakan berpuasa ditujukan kepada orang-orang beriman. Bagaimana wujud iman itu di dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengidentifisir orang yang disebut sebagai beriman; misalnya, lihat Sūrah al-Anfāl (8): 2-4, dan 74; Sūrah al-Mu'minūn (23): 2-9; Sūrah an-Nūr (24): 62, dan Sūrah al-Hujurāt (49): 15. Hadis Nabi saw. juga menyatakan hal serupa. Kita kutip, misalnya, Hadis yang diriwayatkan al-Imām Muslim (Tanpa Tahun, I:63) seperti berikut:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ .

Iman berada di antara 70 atau 60 cabang. Yang lebih utama adalah ucapan $lā ilāha illā Allāh = لا إله إلا الله$ (Tiada tuhan yang pantas disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Rasa malu juga bagian dari iman.

Kata “duri” pada potongan redaksi Hadis ini adalah *al-azā*. Di dalam bahasa Arab, ditemukan juga kata *syawk* untuk makna kata “duri” itu. *Abū syawkah* diartikan dengan “bapaknya duri, yakni durian” karena buah-buahan ini memiliki banyak duri”. Makna “duri” dari kata ini berkonotasi pada sesuatu yang bersifat material, bukan dalam

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ .

*Iman berada di antara 70 atau 60 cabang. Yang lebih utama adalah ucapan *lā ilāha illā Allāh* = لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tiada tuhan yang pantas disembah selain Allah) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Rasa malu juga bagian dari iman.*

Kata “duri” pada potongan redaksi Hadis ini adalah *al-azā*. Di dalam bahasa Arab, ditemukan juga kata *syawk* untuk makna kata “duri” itu. *Abū syawkah* diartikan dengan “bapaknya duri, yakni durian” karena buah-buahan ini memiliki banyak duri”. Makna “duri” dari kata ini berkonotasi pada sesuatu yang bersifat material, bukan dalam arti majasi. Adapun kata *al-azā* yang juga berarti “duri” bisa melekat maknanya pada sesuatu yang berwujud material, dan bisa juga melekat pada sesuatu yang bersifat abstrak, sesuatu yang tidak tampak. Di dalam Al-Qur’ān, Sūrah a;-Baqarah, ayat 264 dinyatakan,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan mengganggu (perasaan sipenerima).

Menyebut-nyebut pemberian kepada orang lain ibarat duri yang mendatangkan rasa tidak enak perasaan bagi penerimanya. Menghilangkan “duri” dari jalan sebagai bagian dari iman. Duri yang hendak dibuang itu bukan hanya berasal dari sesuatu yang dapat dilihat dengan kasat mata, tetapi juga duri yang tersembunyi di dalam diri manusia. Duri yang muncul dari manusia, apabila ia mengganggu pemakai jalan dengan meneriaki atau mencela orang yang sedang lewat. Dalam kasus seperti ini, Nabi saw. mengingatkan di dalam salah satu sabdanya yang sahih, sebagai-

Hadis ini, pada dasarnya, tidak melarang kita duduk bersantai sambil bercengkerama di atas tembok yang biasanya ada di pinggir jalan atau di depan rumah. Nabi saw. mentolerir hal itu selama kita memberi rasa aman kepada para pengguna jalan. Mereka tidak khawatir lewat di sudut jalan itu karena tidak akan muncul cercaan atau ejekan.

Ternyata, dengan iman yang berkualitas rendah saja,

إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

menghilangkan duri dari jalan, dapat memberi rasa aman kepada orang. Dengan iman, kita menabur rasa tenteram kepada orang di sekitar kita.

Rasa Solidaritas

Nabi saw. telah membangun *ukhuwwah islāmiyyah* bagi kalangan sahabatnya. Beliau berhasil menanamkan rasa solidaritas di antara mereka. Adalah keberimanan kepada Allah swt., sebagai Zat satu-satunya yang pantas disembah, yang menjadi pengikat rasa solidaritas di antara mereka.

Dinamika keimanan para sahabat Nabi saw. di kota Makkah, mengkristal di dalam kehidupan mereka karena berhadapan langsung dengan intimidasi dan perlakuan aniaya oleh kekuatan jahiliyah, penyembah *tagūt* atau berhala. Sebagai contoh, Bilāl, sang tukang azan baginda Nabi saw. dibaringkan di bawah terik panas matahari kemudian diletakkan di atas perutnya batu besar agar ia keluar dari agama yang diserukan oleh Muhammad saw. Namun, Bilāl yang berkulit hitam itu tetap menyatakan *aḥad, aḥad*. Maksudnya, hanya satu Tuhan yang pantas disembah.

Di Madinah, keimanan juga merikat *ukhuwwah* mereka. Kaum Anṣār memandang kaum Muhājirīn sebagai orang yang tulus berhijrah. Sebagian besar dari mereka juga orang-orang kaya. Akan tetapi, karena kecintaan pada agama

Islam dan pada Nabi saw. mereka, maka harta dan keluarga di sana mereka tinggalkan.

Rona *ukhuwwah islamiyyah* menggelegar dalam hati sanubari para sahabat Nabi saw. Sa'ad bin ar-Rabi', orang kaya raya di Madinah, membujuk 'Abd ar-Rahman bin 'Awf yang juga kaya raya di Makkah, tetapi tidak menggotong sedikit pun hartanya ke Madinah. Ia tinggalkan kampung halamannya secara sembunyi-sembunyi, semata-mata karena mengikuti baginda Nabi saw. Suatu catatan di dalam sabda yang sahih dari Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari (1407/1987, III:1378), bahwa:

آخَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ قَالَ لِعَبْدِ
الرَّحْمَنِ إِنِّي أَكْثَرُ الْأَنْصَارِ مَالًا فَأَقْسِمُ مَالِي نِصْفَيْنِ وَلِي امْرَأَتَانِ فَاَنْظُرْ
أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَسَمِّهَا لِي أُطْلِقَهَا فَإِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهَا فَتَزَوَّجْهَا قَالَ بَارَكَ
اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ أَيْنَ سَوْقُكُمْ فَدَلُّوهُ عَلَى سَوْقِ بَنِي قَيْنِقَاعَ

Rasulullah mempersaudarakan antara 'Abd ar-Rahman bin 'Awf dengan Sa'd bin ar-Rabi'. Ia berkata kepada 'Abd ar-Rahman, sesungguhnya saya termasuk orang Anshar yang banyak harta. Saya akan membagi dua hartaku dan aku juga memiliki dua orang isteri. Lihatlah yang lebih menarik bagimu. Tunjukkan kepadaku yang akan saya talak. Apabila telah lepas idahnya, kawinilah dia. Ia ('Abd ar-Rahman) berkata, semoga Allah memberkatimu baik pada keluargamu maupun pada hartamu. Di mana pasar Anda. Maka ia ditunjukkan pasar Bani Qaynuqa'.

Catatan persahabatan seperti ini tidak hanya ditemukan di dalam Hadis, tetapi kitab suci Al-Qur'an juga mencatat perilaku di kalangan para sahabat Nabi saw. Tersebut di dalam Sūrah al-Hasyr, ayat 9:

... وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

... dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Ukhuwwah islāmiyyah di kalangan sahabat Nabi saw. tidak hanya bersifat sesaat dan tidak pula hal itu tercipta karena kondisional yang mendesaknya. Ikatan persaudaraan mereka tetap terpelihara. Mereka senantiasa mendapat “pupuk dan siraman” dari Nabi saw. yang menyuburkan dan mengekalkan persaudaraan mereka. Di antara “pupuk dan siraman” itu adalah pesan-pesan beliau sendiri. Di antaranya, misalnya, sabda Nabi saw. seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987,I:14) dan Muslim (Tanpa Tahun,I:67), bahwa:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

Tidak seseorang dari kalian beriman, sampai ia cintai saudaranya sebagaimana ia cintai untuk dirinya sendiri.

Persaudaraan keislaman bersinar dari pancaran iman. Persaudaraan itu akan langgeng karena panggilan iman. Jika persaudaraan bertolak dari pancaran materi, maka lambat laun kian redup dan bakal hilang seiring dengan redupnya materi yang dimiliki. Allah swt. mengingatkan kepada kita semua sebagaimana di dalam firman-Nya, Sūrah al-Anfāl, ayat 63:

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بِئِنَّ قُلُوبَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi, Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Persaudaraan keislaman adalah panggilan hati karena yang dibangun adalah kesetiakawanan. Materi dapat memoles solidaritas, tetapi jangan terkecoh jika yang diperoleh hanya yang tampak di permukaan. Ia tidak masuk ke lubuk hati.

Rasa Persaudaraan

Sebagaimana terwujud di kalangan para sahabat Nabi saw., *ukhuwwah islāmiyyah* di kalangan umatnya juga terbentuk dengan dasar ikatan kekuatan iman. Kelezatan iman dapat dirasakan jika tercipta *ukhuwwah*. Bagaimana wujud perekat *ukhuwwah* itu? Petunjuk Nabi saw. di dalam sabdanya yang sahih seperti diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987, I:14,16; VI:2546) dan Muslim (Tanpa Tahun, I: 66) memberi ukuran bahwa:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي
الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ .

Tiga orang yang barang siapa ada di dalamnya, ia akan mendapatkan manisnya iman. Pertama, adanya Allah dan Rasūl-Nya lebih dicintai dari pada yang lain. Kedua, mencintai sese-orang, tidak mencintainya kecuali karena Allah. Ketiga, enggan kembali kepada kekafiran sebagaimana enggan dilempar ke dalam api neraka.

Persaudaraan terjalin karena cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah dapat terwujud hanya didasari oleh kekuatan iman. Bagaimana cara untuk mewujudkan *ukhuwwah* itu? Salah satu sabda yang populer didengar:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ . رواه البخاري ومسلم

Seorang muslim bersaudara dengan orang muslim lainnya.

Jika menelusuri redaksi Hadis yang sama dengan lafal Hadis di atas, kita temukan sekian petunjuk yang terdapat di dalam potongan redaksi tersebut. Misalnya, *Orang muslim itu bersaudara dengan orang muslim lainnya, mereka tidak boleh saling menganiaya, dan tidak pula menjerumuskan sesamanya*, demikian salah satu makna Hadis. Bagaimana bentuk larangan menganiaya itu. Di dalam Hadis lain diurai-

kan, yaitu *jangan ada dengki, jangan ada persaingan (yang tidak sehat), benci, saling berbelakangan, dan penawaran di atas penawaran orang muslim lainnya*. Ini semua harus di jauhi demi memelihara persaudaraan Islam. Larangan itu tidak hanya dalam bentuk aktif, tetapi juga dalam hal yang bersifat pasif. Misalnya, termasuk sebagai suatu kejahatan terhadap sesama muslim apabila *tidak ada kepedulian terhadap sesamanya*.

Orang muslim bersaudara dengan muslim lainnya. Seorang muslim wajib menutupi rasa malu sesamanya. Jika demikian, Allah menutupi rasa malu orang muslim tersebut. Jika seorang muslim memenuhi kebutuhan sesamanya, maka Allah pun memenuhi kebutuhan orang itu.

Seorang muslim dinilai telah merekat ikatan persaudaraannya *apabila melakukan sesuatu kepada saudaranya, maka sesuatu itu dinilai pantas pula untuk dilakukan kepada dirinya sendiri*. Bila ia melakukan sesuatu kepada saudaranya, tetapi hal itu tidak patut dilakukan kepada dirinya, maka pada saat itu pula dinilai bahwa ia telah melepaskan ikatan persaudaraannya.

Di dalam Hadis Nabi saw. ditekankan enam kewajiban sosial seorang muslim atas muslim lainnya. Kewajiban itu dimaksudkan untuk mempererat *ukhuwwah* di kalangan mereka. At-Turmuzi (Tanpa Tahun, V:80) meriwayatkan Hadis tersebut di dalam kitab Hadisnya, *as-Sunan*:

لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ بِالْمَعْرُوفِ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِذَا لَقِيَهُ وَيُجِيبُهُ إِذَا دَعَاهُ وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ وَيَعُوذُهُ إِذَا مَرِضَ وَيَتَّبِعُ جَنَازَتَهُ إِذَا مَاتَ وَيُحِبُّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam, yaitu; mengucapkan salam jika bertemu, memenuhi undangannya, mendoakan (yarhamuka Allah) jika bersin, menjenguknya apabila sakit, mengiringi jenazahnya apabila meninggal dan mencintainya sebagaimana mencintai diri sendiri.

Keenam hal yang disebutkan oleh Nabi saw. ini bisa disebut sebagai perekat *ukhuwwah*. Indah nya pemandangan jika perekat-perekat ini tetap senantiasa terwujud. Namun, tidak sedikit hambatan untuk mewujudkannya, antara lain emosi yang tak terkendali di antara kita masing-masing.

Rasa Malu

Ibadah *maḥḍah* adalah barometer dari wujud keberimanan seseorang, tetapi ini bukan satu-satunya. Sikap rasa malu juga sebagai barometer lainnya. Kita tidak bermaksud membandingkan antara keduanya apalagi menggantikan kewajiban penunaian ibadah itu dengan sikap rasa malu untuk mendekati diri kepada Allah swt. Namun, rasa malu tidak sedikit peranannya untuk mempengaruhi totalitas diri manusia, baik dalam cara berpikir, berperasaan, maupun bersikap. Malu, menurut Nabi saw., bagian dari iman.

Kata “malu” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan artinya dengan “merasa sangat tidak senang karena berbuat sesuatu yang kurang baik”. Kata “malu” diartikan pula dengan “segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat”.

Kalau ditelusuri sabda Nabi saw. yang mengingatkan kita tentang “malu” yang sejalan dengan makna pertama seperti dimaksudkan di dalam Kamus tersebut, akan didapati Hadis seperti diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987,III: 1284):

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَأَفْعَلْ مَا شِئْتَ .

Apabila kamu tidak malu, maka lakukan apa saja yang kau kehendaki.

Bentuk kata kerja perintah “lakukan” di dalam redaksi Hadis di atas disebut di dalam istilah *‘Ilm al-Balāghah* dengan *at-tahdīd*, mengandung celaan. Artinya, apabila seseorang melakukan suatu (keburukan, apalagi kejahatan) tanpa ada

rasa malu, maka yang bersangkutan pasti mendapat kecaman. Jika rasa malu telah hilang dari benak seseorang, maka ia dipastikan akan berbuat tanpa memperhatikan tuntunan agama, etika yang hidup di masyarakat, dan tatanan hukum yang berlaku. Sebab, rasa malu itu berkaitan erat dengan ukuran kebenaran seperti disebutkan ini. Oleh karena itu, jika Nabi saw. mengatakan *apabila tidak malu lagi, maka lakukanlah sekehendak hatimu*. Kalau tidak ada lagi ketaatan kepada aturan yang berlaku, maka lakukan apa saja yang diinginkan.

Kecaman ditujukan kepada orang yang melakukan keburukan apalagi kejahatan. Jangankan kedua perbuatan yang melahirkan dosa ini, melakukan saja sesuatu, yang boleh jadi atas dasar kecintaan, tetapi menimbulkan gangguan bagi orang yang dicintai itu, maka Allah swt. tidak segan menegur orang tersebut. Kasus seperti ini pernah terjadi pada sahabat-sahabat Nabi saw. Di antara mereka, ada yang senang berada di rumah beliau meskipun sudah tiba waktu istirahat. Mereka ditegur oleh Allah karena masih berlama-lama berada di tempat kediaman Nabi saw. dan memperpanjang percakapan, sedangkan beliau malu dan enggan menyuruh mereka keluar. Dibaca peringatan ini di dalam Sūrah al-Aḥzāb, ayat 53:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتِ النَّبِيِّ اِلَّا اَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ اِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظِيْرٍ اِنَّهُ وَّلٰيْكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَاَدْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا
وَلَا مُسْتَفْسِسِيْنَ لِحَدِيْثٍ ؕ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٰٓءُ مِنْكُمْ
وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٰٓءُ مِنَ الْحَقِّ ؕ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik

memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.

Agama sangat sensitif terhadap pelanggaran, entah pelanggaran etika, apalagi pelanggaran hukum. Agama menegur orang tanpa memilah sifat primordial yang melekat pada diri orang yang ditegur itu. Namun, ketika menegur, agama memosisikan dirinya tetap dalam bingkai etika dan rasional. Agama tidak menghardik orang yang melanggar, dan pada saat yang sama, agama menyebut pula argumentasi mengapa larangan itu dinyatakan adanya. Misalnya, ketika Allah berbicara tentang larangan khamar, judi, berkorban untuk berhala, dan undian nasib, seperti ditemukan di dalam Sūrah al-Māidah (5): 90, maka Allah swt. juga mengajukan argumentasi, mengapa hal itu dilarang, seperti dikemukakan di dalam ayat selanjutnya.

Ketika dituntut memiliki rasa malu agar tidak melakukan keburukan dan kejahatan, kita pun harus memiliki rasa malu (etika) ketika menyatakan kebenaran. Meskipun kebenaran di pihak kita, rasa malu pun tetap harus melekat. Jika tidak, maka pada saat itu kita tergolong di dalam Hadis di atas. *Na'ūzu bi Allāh*, kita berlindung kepada Allah.

Santun dan Sopan dalam Persaingan Politik

Islam adalah agama kedamaian. Nilai-nilai etika sangat dijunjung tinggi oleh agama ini. Penyebar pertama agama samawi yang terakhir tersebut, Nabi Muhammad saw., telah mempermuklumkan tugasnya sebagai utusan Allah swt., yakni untuk menyempurnakan akhlak mulia. Ia sendiri menyatakan posisinya sebagai penyempurna akhlak yang mulia. Al-Bayhaqī (1414/ 1994,X:191) menulis di dalam Kitab *Sunan*-nya sabda Nabi saw. yang pernah diterima oleh Abū Hurayrah bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .

Hanya saja, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Memang wajar jika beliau mempermaklumkan hal itu karena ia sendiri telah dikenal memiliki akhlak yang mulia. Kemuliaan akhlak dan ketinggian budi pekerti beliau dinyatakan oleh Al-Qur'an, Sūrah al-Qalam, ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sebagai pengikut Nabi saw., setiap umat Islam dituntut mencontoh akhlak dan budi pekerti beliau. Ibarat permata, akhlak mulia menghiasi pemiliknya. Akhlak mulia bukan milik orang tertentu saja. Permata ini dapat melekat pada setiap orang dari seluruh lapisan masyarakat. Ia melampaui batas-batas status sosial, pendidikan, ekonomi, pangkat, dan kebangsawanan.

Nabi saw. menampilkan dirinya sebagai pemilik akhlak mulia disamping menuturkan dengan melalui sabdanya. Di antara sabda beliau, seperti diriwayatkan oleh al-Imām at-Turmuzī (Tanpa Tahun, IV:322):

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا .

Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak tahu menyayangi orang kecil kami, dan bukan pula termasuk bagian dari kalangan kami orang yang tidak mengetahui kemuliaan orang besar kami.

Hadis ini bisa diterapkan pada berbagai konteks kehidupan manusia. Kali ini, kita mencoba memasuki konteks eskalasi politik yang hampir-hampir kita tidak bisa melepaskan diri dari padanya karena faktor keterbukaan dan kebebasan berserikat di era demokratisasi.

Di dalam catatan sejarah politik Islam, 'Usmān bin 'Affān

dan 'Alī bin Abī Ṭālib masing-masing pernah mencalonkan diri sebagai khalifah, pengganti 'Umar ibn al-Khaṭṭāb. Kedua tokoh ini menunjukkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. 'Abd ar-Raḥmān bin 'Awf, sebagai ketua panitia *ad hoc*, mendatangi kedua kandidat itu. Ia bertanya kepada 'Usmān tentang siapa yang pantas memimpin Madīnah. 'Usmān menjawab singkat, yakni 'Alī bin Abī Ṭālib. Kepada 'Alī, 'Abd ar-Raḥmān bin 'Awf, salah seorang sahabat Nabi saw. yang mula-mula masuk surga mengajukan pula pertanyaan serupa. 'Alī pun menjawab singkat, 'Usmān. Keduanya saling menilai memiliki potensi dan kemampuan meskipun salah seorang di antara mereka tidak ada yang bersedia mengundurkan diri dari pencalonan. Meskipun demikian, mereka tidak saling mencederai dan tidak pula menyebar fitnah atau *black campagne*. Ketika 'Usmān ditetapkan sebagai khalifah, 'Alī turut membaiaatnya.

Rasa hormat 'Alī kepada 'Usmān tidak sampai di situ. Khalifah ketiga ini dimakzulkan dari kekuasaan oleh para demonstran yang datang dari berbagai daerah. Lalu, ketika itu 'Alī melindungi 'Usmān dan seraya bersuara keras kepada mereka dengan berkata:

يَا مَعْشَرَ النَّاسِ اتَّقُوا اللَّهَ وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي عِثْمَانَ .

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah dan hindarilah oleh kalian berlaku keras terhadap 'Usmān.

Demikian tulis al-Qurṭubī (Tanpa Tahun,I:54) di dalam kitab tafsirnya.

Mempertunjukkan dinamika politik dalam pemilihan kepala negara seperti dilakukan oleh 'Usmān dan 'Alī kepada masing-masing rivalnya adalah bukan waktunya saat ini. Akan tetapi, jika para kandidat yang sedang bersaing dalam suatu pemilihan saling menghargai satu sama lain, maka hal itu masih bisa dikatakan sebagai dinamika politik

yang sesuai dengan ajaran agama dan menjadi impian bagi pemilih yang cerdas. Berkompetisi, mencari popularitas, dan merebut hati rakyat adalah upaya memenangi pemilihan. Namun, kepada rakyat jangan diajak menabur kedengkian serta mengkotak-kotakkan mereka; apalagi menanam benih kebencian di hati pendukungnya untuk menyerang calon yang menjadi lawannya.

Nabi saw. mengingatkan bahwa akan menjalar penyakit umat terdahulu di kalangan kalian, yakni kedengkian dan permusuhan. Penyakit inilah, yang menjadikan seseorang tidak masuk surga. Nabi saw. menyatakan hal itu dengan bersumpah seperti diriwayatkan oleh at-Turmużī didalam bab *al-Qiyāmah* dan juga diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hanbal di dalam kitab Hadisnya, *al-Musnad*, (Tanpa Tahun, I:156 dan 167) bahwa:

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ
حَالِقَةُ الدِّينِ لَا حَالِقَةَ الشَّعْرِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى
تَحَابُّوا أَفَلَا أَنْبَأْتُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ .

Telah menyebar di antara kalian penyakit orang-orang sebelum kalian yaitu dengki dan marah. Marah itulah pemangkas yang akan memangkas agama bukan memangkas rambut. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah kalian beriman sehingga kalian saling mencintai, maukah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan pasti kalian akan saling mencintai, yaitu sebarkanlah salam di antara kalian.

Para politikus dan pejabat adalah bapak bangsa, sedangkan rakyat adalah anak bangsa. Bagaimana mungkin sang anak dapat menghargai kemuliaan orang tuanya, jika di antara mereka tidak menunjukkan sikap kebabakan. Bagaimana mungkin sang anak dapat menghargai sesamanya jika mereka tidak pernah diajak menghargai orang tua. Semua itu mustahil akan terwujud jika kedengkian dan kebencian semakin subur dan semakin berkembang.

Sikap Objektif (1)

Salah satu hikmah puasa adalah melatih kita untuk bersikap objektif. Sikap objektif merupakan kristalisasi dari nilai-nilai agama yang dihayati. Agama tidak mengajarkan sikap keberpura-puraan; bahkan, agama mencela orang yang berperilaku seperti itu karena sifat ini hanya dimiliki oleh orang munafik. Al-Qur'an menyetir ucapan mereka sebagaimana disebutkan di dalam Sūrah al-Baqarah, ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ
إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ .

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok."

Pada masa Nabi saw., seorang bernama Mā'iz menunjukkan sikap objektivitasnya. Ia datang ke hadapan baginda Rasulullah saw., dan mengaku bahwa dirinya pernah berzina, sedangkan ia sudah pernah kawin atau disebut *muḥṣan*. Hukuman yang harus dijatuhkan kepada pelaku kejahatan seperti itu adalah hukum rajam, yakni ditanam lalu dilempari sampai mati. Meskipun Mā'iz telah mengakui perbuatannya; namun, baginda Nabi saw. tidak serta merta menjatuhkan hukuman kepadanya. Beliau masih mencari bukti-bukti yang membenarkan pengakuan Mā'iz. Beliau mengutus sahabat, semacam intelijen, ke daerah di mana Mā'iz menetap untuk menyelidiki dan menanyakan perilakunya. Utusan itu hanya mendapat informasi bahwa Mā'iz adalah orang baik-baik saja.

Tiga kali berturut-turut si Mā'iz datang menemui Nabi saw. dan mengaku bahwa dirinya pernah berzina; namun, beliau belum menjatuhkan eksekusi kepadanya. Setelah kedatangannya yang keempat kali, Nabi saw. akan memutuskan

untuk menjatuhkan hukuman. Itulah sikap objektivitas dari seseorang yang memiliki tingkat keimanan "24 karat". Ia pun siap menerima risiko dari perbuatannya.

Keesokan harinya, seorang perempuan datang menemui Nabi saw. Ternyata, ia pasangan Mā'iz. Ia berkata kepada beliau: *saya juga telah berzina wahai Rasulullah. Bersihkan pula saya dari dosa.*

Sebagaimana halnya kepada Mā'iz, Nabi saw. juga tidak serta merta menjatuhkan hukuman kepada perempuan itu. Beliau memberi kesempatan yang lebih luas hingga sang anak lahir. Bukan itu saja, ketika perempuan itu datang di waktu lain, beliau pun masih memberi kesempatan agar menyusui terlebih dahulu anaknya hingga sang anak bisa makan sendiri.

Kesempatan yang cukup lama diberikan kepada perempuan itu, tidak menjadikan dirinya surut dan lari dari hukuman yang telah dijatuhkan kepada pasangannya dulu. Perempuan itu berkali-kali datang menghadap kepada baginda Nabi saw. sambil membawa anaknya yang masih kecil. *Wahai Nabiyallāh, inilah anakku, ia sudah bisa makan sendiri.* Sejalan dengan itu, Nabi saw. mengambil anak tersebut lalu menyerahkannya kepada umat Islam. Beliau minta agar perempuan itu digalikan lobang untuknya, lalu ditanam sampai dada. Maka, hukuman rajam pun berlangsung pada perempuan tadi.

Khālid bin al-Walīd, salah seorang sahabat yang ikut melempar, terpercik darah dari terpidana mati itu. Sahabat yang bergelar *asad Allāh* (singa Allah) ini mencaci perempuan tadi. Mendengar caciannya, Nabi saw. menegurnya. *Wahai Khālid, perempuan ini telah bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat. Jangan caci dia.* Sejalan dengan kematian perempuan itu, Nabi saw. memerintahkan agar jenazahnya diambil kemudian disalati bersama lalu dikebumikan dengan cara yang baik.

Objektivitas Mā'iz bersama pasangannya meskipun jiwa harus melayang berbanding lurus dengan sikap bijaksana Nabi saw. yang memperhatikan azaz praduga tak bersalah kepada Ma'iz. Selain itu, Nabi saw. memperhatikan perlindungan akan kehidupan anak yang tak berdosa lahir dari rahim pasangan Mā'iz itu. Hukum harus ditegakkan, tetapi nilai-nilai kemanusiaan pun harus diperhatikan.

Sikap Objektif (2)

Sikap objektif seseorang terkait erat dengan sifat *aṣ-ṣidq* (benar dan jujur). Kalau sikap objektif itu diibaratkan dengan meminum kina, —yakni pohon yang termasuk jenis *Cinchona* yang kulit batangnya terasa sangat pahit, dipakai sebagai obat malaria— maka di dalam sebuah riwayat yang populer sebagaimana ditulis oleh Ibn Hibbān (1414/1993,II:79) di dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, *ucapkan kebenaran, sekalipun hal itu pahit (akibatnya)*.

Pahitnya menyatakan kebenaran hanya terasa sesaat, tetapi manfaatnya justeru sangat panjang. Ia melampaui batas-batas eksklusivitas kekuasaan dan arogansi kekuatan. Kebenaran melahirkan peradaban yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Kompensasi yang didapat karena menegakkan kebenaran telah dijamin oleh Nabi saw. sebagaimana dinyatakan di dalam sabdanya yang sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987,V:2261):

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا .

Sesungguhnya kejujuran itu memberi petunjuk kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan memberi (pula) petunjuk kepada (jalan menuju) surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa berlaku jujur sehingga ia disebut sebagai orang ṣiddīq.

Orang yang memiliki predikat sebagai “orang jujur”, menurut Al-Qur’an, diimpikan oleh orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; oleh karena itu, ia adalah teman yang sebaik-baiknya, ia akan mendapat nikmat dari Allah swt.

Menjadi orang jujur atau bersama dengan orang jujur adalah tuntutan agama. Kalau sekiranya belum bisa menjadi orang jujur, hendaknya bersamalah dengan orang-orang jujur. Allah swt. di dalam firman-Nya pada Sūrah at-Tawbah, ayat 119 menyatakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Seorang ulama besar, al-Biqāī, memahami kata مَعَ di dalam ayat di atas sebagai isyarat kebersamaan walau dalam bentuk minimal, demikian kutip Quraish Shihab (2002,V:745) di dalam bukunya, *Tafsir al-Mishbāh*. Mufasir kenamaan Indonesia ini lebih lanjut menulis, *jika Anda tidak dapat menjadi seperti manusia agung, maka tirulah mereka. Kalau Anda tidak dapat meniru mereka, bergaullah bersama mereka dan jangan tinggalkan mereka*. Yang disebutkan terakhir ini sebagai bentuk paling minimal dalam kebersamaan dengan orang-orang jujur.

Diam dan Kestabilan Emosi

Ada ungkapan yang sering kita dengar, “Diam itu Emas”. Di dalam literatur agama, diam merupakan wujud dari keberimanan seseorang. Di dalam sabda yang sah dari Nabi saw., tokoh *muḥaddisīn*, Al-Imām al-Bukhārī (1407/1987,V:2376) dan Al-Imām Muslim (Tanpa Tahun,I: 68) meriwayatkan:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ .

Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berucap baik atau hendaklah ia diam.

Hadis ini dipahami dan dimaknai dalam konteks baik sebagai orang pertama yang berbicara dengan lawan bicaranya, juga dipahami sebagai orang kedua, lawan berbicara dari orang pertama. Sebagai orang pertama atau orang kedua, kita dituntut menyampaikan ucapan yang baik. Kalau hal itu tidak bisa dilakukan, maka diam lebih utama dari pada berbicara.

Tuntunan agama tidak hanya menganjurkan diam kepada sesama kawan bila tidak bisa berkata baik, tetapi juga kepada lawan dianjurkan bersikap demikian. Nabi saw. berpesan seperti yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī (1407,II: 285):

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُّوْا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ فَإِنْ لَقَيْتُمُوهُمْ فَاتَّبِعُوْا وَأَكْثِرُوا ذِكْرَ اللّٰهِ فَإِنْ أَجْلَبُوا وَضَجُّوا فَعَلَيْكُمْ بِالصَّمْتِ .

Janganlah berangan-angan bertemu dengan musuh. Mohonlah kepada Allah kekuatan prima. Seandainya harus bertemu dengan mereka, maka tetaplah (jangan lari), serta ingatlah kepada Allah. Jika mereka bersuara lantang menghadapimu, maka seharusnya engkau tetap diam dan tenang.

Pepatah mengatakan, *anjing menggonggong kafilah pun berlalu*. Bukankah pula diam sebagai salah satu cara untuk menjaga kestabilan emosi. Pasukan perang memperoleh kemenangan karena mereka telah menjaga kestabilan emosinya. Siapa pun saja, tanpa melihat latar belakang akidah dan agama pasukan itu. Masih segar hasil bacaan kita tentang sejarah Perang Uhud. Nabi saw. telah mengingatkan kepada sahabatnya agar tetap berada di bukit Rimāyah dan jangan sekali-kali meninggalkan tempat strategi itu. Namun, karena kestabilan emosi para sahabat

beliau tidak terkendali, hanya faktor keinginan memperoleh harta rampasan yang sengaja ditabur oleh kaum kafir Quraisy sehingga mereka berbalik menguasai tempat tersebut. Dengan mudah, mereka menyerang pasukan muslim dan Nabi pun mengalami luka di dalam peristiwa itu.

Kita diam menghadapi masalah, tetapi bukan membungkam. Kata “diam” untuk makna terakhir ini disebut *sakata*. Perintah untuk diam kepada seseorang, di dalam bahasa Arab disebut dengan “*uskut*”. Berbeda dengan kata *aṣ-ṣumt* atau *aṣ-ṣamt* di dalam Hadis. Maksud kata “diam” di sini adalah “diam, tetapi zikir dan pikir tetap juga jalan”. Olehnya itu, di dalam sebuah riwayat dari Hadis Nabi saw. yang ditulis oleh al-Bayhaqī (1410,III:416) di dalam kitabnya yang berjudul *Syu‘ab al-Īmān* dikatakan:

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصُمَّتُهُ تَسْبِيحٌ وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ
وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ .

Tidurnya orang berpuasa ibadah, sedangkan diamnya adalah tasbih, amalnya dilipatgandakan, doanya dikabulkan, dosanya pun diampuni. ●

Sebelum ini, iaitu pada tahun 1997, berlaku krisis
 ekonomi di negara-negara Asia Tenggara. Dampak
 negatif ini telah berpancang ke seluruh dunia.
 Dengan masalah ekonomi yang berpancang ke seluruh
 dunia ini, maka pada tahun 1997, berlaku krisis
 ekonomi di seluruh dunia.

Kita akan melihat kepada masalah ini, dalam
 program "Krisis Global" yang akan di adakan
 sekitar 1997. Kita akan melihat kepada masalah
 ekonomi yang berpancang ke seluruh dunia, dan
 bagaimana ia berpancang ke seluruh dunia. Kita
 akan melihat kepada masalah ini, dalam program
 "Krisis Global" yang akan di adakan sekitar
 1997. Kita akan melihat kepada masalah ekonomi
 yang berpancang ke seluruh dunia, dan bagaimana
 ia berpancang ke seluruh dunia.

Handwritten signature or name
 and other illegible handwritten notes.

Terdapat juga beberapa masalah ekonomi yang
 akan di bahas dalam program ini.

FILANTROPI ISLAM MASA DEPAN UMAT

Berbuat Baik untuk Diri Sendiri dan untuk Orang Lain

Uraian mengenai judul ini berkisar pada persoalan filantropi. Kajian filantropi menjadi perhatian serius bagi lembaga-lembaga studi dan budaya. Ada beberapa buku yang telah terbit mengenai hal itu. Sebut misalnya, *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi di Indonesia*; *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan*; *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*; *Islamic Philanthropy & Sosial Development in Contemporary Indonesia*; dan *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*. Filantropi adalah kedermawanan dan cinta kasih kepada sesama manusia.

Secara sederhana, bangunan pemikiran filantropi di dalam Islam tidak terlepas dari kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri sebelum memperbaiki orang lain. Secara dogamatis dan historis, hal itu telah terjadi pada diri dan dianjurkan oleh Nabi saw. Ayat-ayat pertama Al-Qur'an yang turun berbicara tentang bimbingan akhlak dan jati diri beliau.

Lihat misalnya, Sūrah al-Muzzammil (73): 10-11 dan Sūrah al-Muddaṣṣir, (74): 1-7. Tuntunan seperti ini juga berlaku bagi umat Muhammad saw. Lihat misalnya Sūrah al-Baqarah (2): 44 dan Sūrah at-Taḥrīm, (66): 6.

Agama Islam mengapresiasi sikap dan perilaku peng-
anutnya. Totalitas diri seorang muslim —jiwa dan raganya
serta hati dan fikirannya— merupakan alat untuk memper-
oleh rida Allah swt. Seorang pribadi muslim dapat memper-
oleh nilai pahala di sisi Allah dengan melakukan sesuatu
secara aktif atau dengan pasif. Misalnya, ada keinginan
berbuat baik meskipun belum mewujudkannya; atau sebalik-
nya, mengurungkan keinginan berbuat jahat, maka kedua-
nya ada pahala dari Allah swt. Terlebih lagi, jika niat baik itu
telah diwujudkan, maka porsi pahala yang lebih besar lagi
diperoleh bagi orang yang bersangkutan. Ditegaskan di
dalam Hadis Qudsi, seperti diriwayatkan oleh al-Bukhārī
(1407/1987,V:2380) dan Muslim (Tanpa Tahun,I:118), Allah
'azza wa jalla berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ
يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا
اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ
وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ فَإِنْ هُوَ
هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ . رواه البخاري ومسلم

Sesungguhnya Allah telah menetapkan (ukuran) kebaikan-kebaikan dan (ukuran) keburukan-keburukan; kemudian Allah menjelaskan hal itu. Maka, barang siapa yang berkeinginan (melakukan) suatu kebaikan; namun, belum ia mewujudkannya, Allah telah menetapkan bagi orang itu suatu kebaikan yang sempurna. Jika orang yang berkeinginan baik itu telah mewujudkan niatnya, maka Allah menetapkan baginya sepuluh kebaikan hingga 700 kali lipat sampai kelipatan yang lebih banyak lagi. Dan, barang siapa berkeinginan berbuat buruk; namun, ia tidak jadi mewujudkan niatnya, Allah menetapkan baginya satu kebaikan. Jika orang yang berkeinginan buruk itu lantas mewujudkan niatnya, Allah menetapkan baginya sebagai satu kejahatan.

Tentu saja orientasi aktivitas kebajikan seperti ini adalah

untuk kepentingan pribadi sendiri. Ajaran Islam tidak hanya menganjurkan berbuat baik untuk diri seorang pribadi muslim semata. Akan tetapi, dianjurkan pula berbuat baik untuk orang lain. Bila logika berpikir hanya berbuat baik untuk diri sendiri, sudah barang tentu adalah untuk kepentingan pribadi semata. Padahal, Allah menyiapkan balasan bagi orang mukmin pada hari kiamat. Pada saat itu, setiap manusia membutuhkannya, yakni keterlepasan suatu kesusahan dari berbagai macam kesusahan yang menimpa manusia. Nabi saw. mengingatkan kepada kita di dalam sabda beliau yang diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun, IV: 1996):

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

Siapa yang memberi kelonggaran kepada seorang muslim dari suatu kesusahan dunia, Allāh akan melepaskan kesusahannya dari berbagai kesusahan di hari kiamat.

Salah satu riwayat yang ditulis oleh al-Bayhaqī (1414/1994,VI:353) di dalam *Sunan*-nya dikatakan pula bahwa:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ .

Siapa yang tidak mengambil perhatian terhadap urusan orang-orang muslim, maka ia tidak termasuk dari golongan mereka.

Dalam konteks pelaksanaan ibadah puasa, satu contoh kecil bagi kita bahwa ternyata memberi makan atau minum kepada orang yang berbuka puasa dinilai memperoleh pahala sama dengan pahala orang yang berpuasa. Demikian janji yang cukup besar disampaikan oleh Nabi saw. sebagaimana dikutip dari Ibn Mājah (Tanpa Tahun,I:561):

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ .

Orang yang memberi makan (untuk berbuka puasa) lagi memiliki sifat syukur, baginya memperoleh pahala sama dengan pahala orang berpuasa yang sabar.

Kita mohon, semoga Allah swt. menuntun kita untuk menjadi orang yang pintar memperhatikan hajat orang lain dan sensitif terhadap kepentingan bersama.

Ibadah Perorangan dan Keterlibatan Orang Lain

Ibadah ritual di dalam Islam bersifat *fardī* atau perorangan. Kewajiban penunaian ibadah ini dibebankan kepada orang per orang dari umat Islam. Kecuali dalam kondisi tertentu, orang lain dapat melaksanakan ibadah yang belum sempat dilaksanakan.

Seseorang yang diberi kelonggaran untuk tidak berpuasa di bulan suci Ramaḍān karena sakit atau perjalanan, atau sedang haid bagi wanita. Orang tersebut belum sempat mengganti puasa yang ditinggalkannya, tiba-tiba meninggal dunia. Maka, puasa *qaḍā'* yang belum ditunaikan itu digantikan oleh ahli warisnya atau keluarganya. Seorang bayi lahir pada akhir bulan suci Ramaḍān, lalu meninggal sesaat setelah waktu berbuka puasa, maka ia wajib dibayarkan zakat fitrahnya. Ada orang yang secara fisik tidak mampu menunaikan ibadah haji karena sakit dan tidak bakal sembuh, sedangkan dirinya memiliki sejumlah harta yang bisa digunakan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Ia meninggal sebelum menunaikan ibadah hajinya. Kewajibannya itu dilaksanakan oleh keluarganya atau orang lain yang telah berhaji lebih dahulu. Hajinya disebut dengan haji *badal*. Inilah contoh-contoh adanya kemungkinan ibadah ritual yang bersifat *fardī*, lalu orang lain yang menunaikannya untuk diri orang yang tidak sempat melaksanakan ibadah tersebut.

Kita tegaskan kembali bahwa ibadah ritual, pada dasar-

nya, bersifat *fardī*. Namun, tidak sedikit anjuran agama untuk menunaikannya secara bersama-sama atau *jam'ī* (berjamaah). Ibadah salat sangat dianjurkan untuk berjamaah. Dalam kaitannya dengan berjamaah, banyak petunjuk teknis yang telah diatur di dalam agama. Salah satu di antaranya, adalah posisi imām salat. Selama sesuai dengan rukun *fi'liyyah* dan rukun *qawliyyah*, sang imām wajib diikuti. Ditegaskan di dalam salah satu sabda yang sahih dari Nabi saw., tokoh Hadis, al-Bukhārī meriwayatkan:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ
سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا
صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ .

Bahwasanya ditetapkan adanya imām adalah untuk menyempurnakan kepemimpinan (salat), maka jangan berbeda dengannya. Apabila ia rukuk, maka rukuklah juga; apabila ia membaca sami'a Allāh li man ḥamidah (Allah mendengar bagi orang yang memuji-Nya), maka sambutlah dengan membaca rabbanā laka al-ḥamd (wahai Tuhan kami, kepunyaanmu pujian itu); apabila ia sujud, maka sujudlah pula; apabila ia duduk, maka duduklah pula kalian semua.

Jika kebesamaan di dalam pelaksanaan ibadah ritual menjadi suatu keniscayaan, maka kebersamaan itu menjadi keniscayaan pula di dalam kehidupan sosial masyarakat. Bukankah ada ungkapan yang hampir saja terlupakan yaitu *ringan sama dijinjing, berat sama dipikul*. Mustahil seseorang yang kaya dapat mengumpulkan segudang materi karena kerja dan usahanya semata. Sekali lagi dikatakan, hal itu sangat mustahil.

Jangankan mengumpulkan harta, menikmati sesuap nasi saja, misalnya, kita masih butuh keterlibatan orang lain. Nasi yang kita kunyah itu berasal dari gabah yang telah diproses. Gabah itu hasil dari kerja petani. Petani sering memanfaatkan pupuk. Jangankan keterlibatan para pekerja

tertentu yang boleh jadi mereka tidak pernah bertemu satu sama lain. Nasi saja, yang kita ambil contoh sebagai bukti keterlibatan orang lain untuk kita nikmati, dimasak oleh sang isteri, atau oleh ibu kita, atau orang yang bekerja di dalam rumah. Betapa banyak orang menikmati hidangan dan merasakan kelezatannya; padahal, itu adalah hasil karya orang lain. Kita wajib berterima kasih kepada mereka.

Oleh karenanya, kebersamaan itu indah; keterlibatan orang lain sangat dibutuhkan; kebersamaan itu melahirkan kekuatan. Mari kita melihat sisi-sisi kebersamaan di antara kita untuk menjauhi pertentangan. Mari kita jadikan sisi-sisi perbedaan sebagai potensi untuk saling melengkapi satu sama lain. Betapa indahnya kehidupan jika disertai dengan kebersamaan. Semoga.

Berderma dan Berkahnya

Salah satu filantropi Islam adalah kesediaan memberi dan kedermawanan. Keduanya buah dari berinfak. Berinfak adalah perintah agama. Penunain kewajiban ini tidak saja dilakukan dengan memberikan sesuatu yang baik yang ada di sisi kita, tetapi cara memberikannya juga harus dengan yang baik pula. Bahkan, pemberian yang sekian lama telah berlalu, yang boleh jadi sudah tiada lagi wujudnya dan telah dilupakan orang, harus pula dijaga dengan sebaik-baiknya, demikian substansi pesan agama.

Berinfak melahirkan sifat kedermawanan dan bederma melahirkan pula sekian banyak “buah lezat dan segar” yang kian bermunculan. Sabda Nabi saw. memberi informasi tentang itu kepada kita. Dikatakan di dalam salah satu kitab Hadis yang ditulis oleh at-Turmuḏī (Tanpa Tahun, IV: 342):

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ ،
وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ ،

وَلَجَاهِلٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَالِمٍ بَخِيلٍ.

Orang dermawan dekat dari Allah, dekat dari surga, dan dekat pula dari manusia, serta jauh dari api neraka. Orang kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, dan jauh pula dari manusia, serta dekat dari api neraka. Orang jahil dermawan lebih dicintai di sisi Allah dari pada orang alim yang kikir.

Hadis di atas mendeskripsikan sosok orang dermawan dan sosok orang kikir. Keduanya terkait dengan soal harta. Yang pertama memiliki kemampuan untuk membagi sebagian yang dimilikinya untuk dinikmati oleh pula orang lain. Adapun yang kedua memiliki kemampuan untuk menahan hartanya agar tetap berada di dalam genggamannya.

Al-Qur'an melukiskan kedua sosok itu. Perumpamaan seorang dermawan laksana *orang yang telah menanam sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui*, demikian terjemah Sūrah al-Baqarah (2): 261. Adapun orang yang bakhil diperingatkan di dalam Al-Qur'an bahwa *sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*, demikian terjemah Sūrah Āli 'Imrān (3): 180.

Di dalam Hadis Nabi saw. seperti diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun, II: 700), disebutkan bahwa Allah mengutus dua malaikat di waktu pagi. Salah satunya berdoa di dekat hamba yang menafkahkan hartanya pada jalan yang diredai dengan mengatakan

اللَّهُمَّ اعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا

Ya Allah, berikanlah penggantian (yang lebih baik) kepada orang yang menafkahkan hartanya.

Jika seseorang yang didekati tidak menafkahkan hartanya, maka malaikat yang lain juga berdoa:

اللَّهُمَّ اعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا .

Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan hartanya.

Pemberian yang kita sodorkan kepada orang lain baik berupa infak, sedekah, sumbangan, atau zakat pada dasarnya tidak hilang. Justeru, itulah nilai harta yang akan kekal. Begitulah kata Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun, IV:2273):

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي وَمَا لَكَ مِنْ مَالِكِ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَنْبَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ .

Kalian akan dibinasakan oleh banyak harta. Anak cucu Adam ini berkata, "itu hartaku sendiri, itu hartaku sendiri". (Nabi meluruskan pandangan mereka), "tiada yang Anda miliki dari harta itu kecuali jika Anda makan, maka itu juga pada akhirnya terbuang; jika Anda pakai, itu akan rusak; atau jika Anda sedekahkan, maka itulah yang akan mencatat kamu (menjadi kekal)".

Arah penggunaan harta menurut Hadis ini ada tiga, yaitu dimakan, dipakai, dan disedekahkan. Manfaat harta di dunia dengan menggunakan dan mengkonsumsinya akan berakhir pula di dunia, sedangkan yang tercatat hingga akhirat adalah yang disedekahkan. Agama tidak sempit mendefinisikan makna sedekah atau infak seperti yang diberikan kepada orang lain. Pemberian kepada keluarga di dalam rumah tangga pun dinilai sedekah. Hadis di dalam redaksinya menyebut dengan *hattā mā taje'alu fī fī imra'atika* (hingga apa yang kamu jadikan ke dalam mulut isterimu).

Zakat dan Pemberdayaan Umat

Salah satu bentuk berinfak adalah pembayaran zakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta. Kata *az-zakāt* di dalam ayat-ayat Al-Qur'an berulang se-banyak 32 kali dan hampir seluruhnya bergandengan dengan kata *aṣ-ṣalāt*. Bergandengannya kedua kata di atas di berbagai sūrah di dalam Al-Qur'an memberi isyarat bahwa penunaian kewajiban zakat, yakni zakat harta, dapat berlangsung setiap saat sebagaimana halnya salat dapat juga dilaksanakan pada setiap saat. Salah satu manfaat salat adalah berzikir seperti ditemukan dalam Sūrah Ṭāhā, ayat 14:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.

Ada beberapa penjelasan ketika kata zikir di dalam ayat di atas dikomentari. Aṭ-Ṭabāṭabāī (1411/1991, XIV:139-140), penulis kitab *Tafsīr al-Mīzān*, cenderung memahaminya bahwa *Penuhilah zikir dan ingatanmu kepada-Ku dengan melaksanakan salat*. Zikir dibutuhkan setiap saat untuk menenangkan hati dan menyejukkan perasaan. Zikir dibutuhkan karena ia santapan rohani. Setiap kali kita menunaikan salat, hendaknya, setiap itu pula rohani memperoleh santapan.

Jika rohani butuh santapan, maka demikian pula halnya jasmani membutuhkan santapan itu. Justeru, kebutuhan jasmani terhadap makanan dapat diketahui lebih cepat karena ada unsur di dalam tubuh kita yang dapat mengukurnya, misalnya rasa lapar yang setiap saat bisa muncul.

Kelaparan pada umumnya dinikmati oleh orang fakir miskin. Ada ungkapan yang populer, *masalah yang dialami orang miskin adalah kesulitan memperoleh bahan makanan, sedangkan bagi orang kaya adalah kesulitan mendapatkan*

menu makanan. Kesulitan makanan pertanda kemiskinan, kesulitan menu yang sesuai dengan selera pertanda kemawahan. Adapun resep bagi orang yang mengalami kesulitan memperoleh menu makanan, ada bimbingan Allah swt. melalui firman-Nya di dalam Sūrah al-A'rāf, ayat 31:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Se-sungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Bagi orang yang kesulitan memperoleh bahan makanan, maka resepnya adalah kewajiban pendistribusian zakat, baik dengan zakat fitrah terlebih zakat harta.

Zakat fitrah yang kewajiban penunaianya sekali setahun hanya diperuntukan orang miskin. Mereka ingin juga menikmati kebahagiaan pada Hari Raya Fitri setelah menjalankan ibadah puasa Ramaḍān. Nas agama yang menjelaskan hal ini adalah sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abū Dāud (Tanpa Tahun,II:111) dan Ibn Mājah (Tanpa Tahun,I:585):

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ .

Rasulullah mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang berpuasa dari ucapan dan perbuatan yang sia-sia, (sekaligus) sebagai (bahan) makanan bagi orang miskin. Siapa yang menunaikannya sebelum salat (Idul Fitri) maka ia termasuk zakat yang diterima. Siapa yang menunaikannya setelah salat (Idul Fitri), maka itu sekedar (memberi) sedekah dari sekian banyak sedekah.

Salah satu kandungan yang dapat dipahami dari Hadis ini adalah tidak disebutkannya *āmil* (orang yang mengatur pendataan dan pendistribusian zakat) untuk pembayaran zakat fitrah. Oleh karena itu, orang yang membayar zakat

fitrah kepada fakir miskin yang diinginkannya dapat ditolerir. Namun, jika kekhawatiran pembagian zakat fitrah tidak merata, maka *'āmil* dibutuhkan.

Adapun zakat harta termasuk resep yang mujarab untuk menanggulangi kemiskinan umat Islam. Zakat harta menjadi sumber pembiayaan bagi pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan sarana dan prasarana. Secara rinci dikemukakan di dalam Al-Qur'an, Sūrah at-Tawbah, ayat 60, orang yang berhak menerima zakat harta, yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Sesungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ada anggapan yang muncul dari sebahagian kalangan Umat Islam bahwa zakat harta dibayarkan pada setiap bulan suci Ramadān. Anggapan ini pada dasarnya tidak keliru. Bahkan, pembayaran zakat harta di dalam suci ini bisa menjadi jalan untuk memperoleh imbalan pahala yang berlipat ganda. Namun, jika penghasilan usaha kita diperoleh sekali dalam sebulan atau sekali dalam tiga bulan atau dalam siklusnya tidak sampai setahun, dan telah mencapai batas jumlah harta yang wajib dizakati, maka pada saat itu pula wajib dikeluarkan zakatnya. Adapun ukuran siklus tahunan diperuntukkan kepada usaha-usaha perdagangan atau perolehan penghasilan yang dalam sebulannya, misalnya, belum mencapai nisab, batas minimal jumlah harta yang wajib dizakati.

Jika paradigma pembayaran zakat bertolak pada siklus

atau putaran pencapaian hasil usaha, entah sebulan, tiga bulan, atau enam bulan, maka pemberdayaan fisik dalam arti yang luas akan terjamin keberlangsungannya di tengah-tengah umat Islam. Dengan melalui cara ini, penyantunan fakir miskin akan berjalan baik, pemberdayaan kembali orang lemah, yang boleh jadi karena bangkrut dari usahanya, juga dapat terwujud. Demikian pula untuk penanggulangan orang-orang terlantar, yang boleh jadi sering mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat, dapat berkurang; bahkan lenyap seiring dengan kuantita orang yang sadar membayar zakat harta tepat pada waktunya.

Zakat adalah kewajiban agama dan salah satu rukun Islam. Mengabaikan penunaianya sama dengan mengabaikan penunaian ibadah salat. Dengan berulangnya sandingan penyebutan kewajiban kata salat dengan kata zakat di dalam Al-Qur'an, maka seakan Allah mengingatkan, wahai orang-orang beriman jika kamu mendirikan salat, tunaikan juga pembayaran zakat. Umat Islam sangat mengharap potensi zakat menjadi sumber pemberdayaan mereka.

Di samping itu, pemberdayaan zakat dapat berjalan efektif jika manajemen lembaga zakat, semisal Badan Amil Zakat ditata rapih. Di antara manajemen pengelolaan zakat adalah data orang yang wajib zakat harta dan upaya peningkatannya, data *mustahiq*, data prosentase penyaluran dana zakat yang telah terkumpul, dan masih banyak lagi yang lain. *Mā lā yatimm al-wājib illā bihi fahuwa wājibun*, jika suatu kewajiban dapat terwujud karena adanya sesuatu, maka sesuatu itupun menjadi wajib pula diwujudkan.

Harmonisasi untuk Kehidupan Duniawi dan Ukhrawi

Ibadah ritual atau yang disebut dengan ibadah *maḥḍah* telah terformulasi sedemikian rupa di dalam agama Islam. Suatu kaidah agama menyebutkan bahwa *al-aṣl fī al-'ibādah*

at-tahrim hattā yadulla 'alayhi dalīl 'alā wujūbihi (dasar pelaksanaan suatu ibadah adalah haram kecuali ada dalil yang menunjuk atas wajibnya atau bolehnya dilakukan). Umat Islam tidak boleh melakukan suatu ibadah ritual yang tidak ada dasarnya di dalam agama. Jika dilakukan, maka itulah yang disebut dengan *bid'ah* (mengada-ada). Dalam hal ini, Nabi saw. menjadi *blue print* atau *patron* untuk pelaksanaan ibadah ritual. Beliau yang menjadi referensi untuk pelaksanaan ibadah ini dengan berdasar kepada ucapan, perbuatan, dan pengakuan beliau atau yang disebut dengan *taqrīr*.

Akan halnya dengan ibadah sosial atau yang disebut dengan *mu'āmalah*. Ibadah ini sifatnya longgar sehingga pengaturannya diserahkan kepada umat atau siapa yang akan melaksanakan ibadah tersebut. Kaidah agama menyebutkan bahwa *al-aṣl fi al-mu'āmalah al-ibāḥah ḥatta yadulla 'alayhi dalīl 'alā tahrimihī* (dasar di dalam urusan perdata [hubungan kemasyarakatan] adalah boleh kecuali ada dalil yang menunjuk keharamannya). Agama memberi keluasaan di dalam interaksi sosial atau yang sering disebut dengan ibadah sosial, selama tidak ada larangan untuk untuk itu.

Ibadah *maḥdhah* dan ibadah *mu'āmalah* keduanya mempunyai keterkaitan. Banyak ibadah yang bersifat ukhrawi dapat terlaksana dengan baik karena didukung oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Demikian pula suatu aktivitas sosial dapat bernilai ibadah apabila diniatkan bahwa hal itu dilakukan sebagai jalan untuk mencapai rida Allah swt. Agama tidak pernah berpretensi bahwa urusan duniawi terpisah dari urusan ukhrawi, karena harmonisasi antara keduanya akan terwujud tujuan hidup yang hakiki. Seseorang yang memperoleh prestasi tidak akan sombong dan tidak pula membangga-banggakan hasil usaha yang telah dicapainya karena ia senantiasa bersyukur dan mempersembahkannya kepada Allah swt. Sebaliknya, jika seseorang

melepaskan patron ukhrawi untuk orientasi kehidupan duniawinya, maka ia tidak pernah berhenti mencari kepuasan duniawinya. Kalau ia sudah peroleh, nyaris tidak tahu membagi kepada orang lain karena ia sendiri merasa belum cukup. Ibarat orang meminum air laut, semakin ia teguk, semakin bertambah pula rasa hausnya. Keserakahan seperti ini disinyalir di dalam Hadis Nabi saw. seperti diriwayatkan oleh at-Turmuzī (Tanpa Tahun, IV:569) dan Aḥmad bin Ḥanbal (Tanpa Tahun, IV:368) bahwa:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لِأَحَبِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ ثَالِثٌ وَلَا يَمْلَأُ
فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ .

Seandainya anak cucu Adam telah memiliki dua bukit emas, niscaya masih ingin menambah menjadi tiga, dan tidak ada yang memenuhi rongga mulutnya kecuali tanah (ketika meninggal dunia). Allah mengampuni orang yang bertaubat kepadanya.

Nabi saw. memberi ilustrasi dengan “bukit emas” dari hasil usaha yang telah diperoleh manusia karena nilainya tinggi. Artinya, jika hasil usaha yang sudah banyak belum juga dirasa cukup, maka akan dirasa lebih tidak cukup lagi kalau nilainya lebih rendah dari yang telah diperoleh. Manusia masih mencari dan terus mencari duniawi. Oleh karena itu, perlu disadari pesan Nabi saw. bahwa genggam-an tanah akan memenuhi rongga mulut manusia saat dibaringkan di liang lahad.

Oleh karena itu, jalan yang terbaik untuk mencari kehidupan ini mengharmonisasikan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi. Bukankah kita sering berdoa ke hadapan Ilahi,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Harmonisasi kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi ditandai dengan ketulusan membagi sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Harmonisasi antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi dibuktikan dengan mengesampingkan pujian sesama manusia dan mengalihkan pujian itu kepada yang berhak memiliki sanjungan dan pujian, yakni Allah swt. Harmonisasi kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi selalu dikumandangkan dalam doa yang sering disebut dengan salah kafrah “doa sejagat”, *wahai Tuhan kami, anugrahilah kami di dunia kebaikan dan di akhirat juga kebaikan dan jauhkan kami dari api (siksa) api neraka.*

Harmonisasi antara Kehidupan Beragama dan Bernegara

Salah satu bahasan yang diminati dalam wacana keislaman adalah hubungan agama dengan negara. Di antara cendekiawan muslim, ada yang berpendapat bahwa negara tidak terpisah dari agama. Keduanya berjalan beriringan dan saling melengkapi. Islam tidak mengenal faham sekularisme. Tegaknya agama karena didukung oleh kekuatan negara. Pada sisi lain, agama memberi kontribusi di dalam penyelenggaraan negara.

Zakat, misalnya, merupakan wujud kontribusi agama untuk mengatasi persoalan finansial. Kewajiban penunaian zakat bagi yang memiliki batas harta yang wajib dizakati, telah dipermauklumkan oleh Nabi saw. Ketika Islam menjadi kekuatan negara yang berpusat di Madinah, beliau menyatakan perang terhadap orang yang enggan membayar zakat hartanya. Kebijakan ini dilanjutkan seterusnya oleh para khalifah yang menggantikan posisi beliau sebagai kepala negara. Di dalam salah satu sabda beliau yang diriwayatkan oleh dua tokoh ahli Hadis, al-Imām al-Bukhārī (1407/1987, I:17) dan al-Imām Muslim (Tanpa Tahun, I:52-53) bahwa:

أَمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ
عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ .

Saya diperintahkan memerangi orang sehingga mereka me-nyatakan lā ilāha illā Allāh (tiada tuhan yang pantas disembah selain Allah). Siapa yang telah menyatakan lā ilāha illā Allāh, maka aku akan melindungi harta dan jiwanya kecuali yang menjadi haknya sendiri dan mengenai perhitungan amalnya di sisi Allah.

Sejurus dengan redaksi Hadis ini, kedua tokoh *muḥaddisīn* tersebut mencantumkan pula ucapan Abū Bakr sebagai pembantu Nabi saw. dan di kala itu 'Umar ibn al-Khaṭṭāb membenarkan sikap Abū Bakr:

وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ
مَنْعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا قَالَ
عُمَرُ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ
فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ .

Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang memisahkan antara salat dan zakat. Sesungguhnya zakat adalah kewajiban harta. Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku, enggan membayar (zakat) dengan seekor kambing betina saja kepada Rasulullah saw., niscaya aku akan memerangi mereka. 'Umar berkata, demi Allah, tiadalah Abū Bakr itu kecuali saya melihat bahwa Allah telah melapangkan hatinya untuk berperang. Saya pun mengakui bahwa ia benar adanya.

Oleh karena itu, Nabi saw. yang menjadi kepala negara bagi seluruh umat Islam mengisyaratkan bahwa zakat dapat diatur oleh negara. Pendistribusian zakat ini kepada sektor-sektor yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, disebut dengan *al-aṣṅāf as-sāmāniyah* (delapan kelompok) akan diatur oleh suatu organisasi yang disebut dengan *'āmil*. Keterlibatan negara di dalam hal ini sangat diperlukan.

Sisi lain yang menjadi tuntunan agama di dalam

penyelenggaraan negara adalah terwujudnya pembantu yang memiliki kredibilitas yang matang dan loyal yang tinggi. Kredibilitas dan loyalitas seperti itu dibutuhkan mulai tingkat pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kepala negara hingga pada level pemerintahan paling di bawah. Nabi saw. menilai penguasa yang memiliki pembantu demikian akan memperoleh kesuksesan di dalam pemerintahannya. Syarat yang bersifat umum ini harus dimiliki oleh pembantu penguasa. Di dalam sabda Nabi saw. seperti diriwayatkan oleh Abū Dāūd, (Tanpa Tahun, III:131) bahwa:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صِدْقٍ إِنْ نَسِيَ ذِكْرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ
أَعَانَهُ . وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ إِنْ نَسِيَ لَمْ
يُذَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِينَهُ .

Apabila Allah menghendaki seorang penguasa baik, maka Ia menjadikan baginya menteri (pembantu) yang jujur. Jika sang penguasa lupa, sang menteri mengingatkannya. Ia mengingatkannya sekaligus membantunya. (Sebaliknya), apabila Allah menghendaki bagi penguasa lain dari itu, maka Ia menjadikan penguasa itu (mengangkat) pembantu yang buruk. Jika penguasa itu lupa, pembantu tidak mengingatkannya. Jika kebetulan saja mengingatkannya, sang pembantu membiarkannya, tidak menolongnya.

Sebagai seorang rasul yang senantiasa mendapat bimbingan wahyu dari Allah swt., Nabi Muhammad saw. juga memiliki pembantu yang memberi masukan dan usulan kepadanya, baik ketika beliau masih berada di kota Makkah selaku pemimpin agama kurang lebih 13 tahun maupun ketika telah berada di Madinah selaku pemimpin agama dan negara sekitar 10 tahun. Di dalam salah satu sabdanya, beliau menyatakan:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا لَهُ وَزِيرَانِ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ وَوَزِيرَانِ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَأَمَّا
وَزِيرَايَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ فَجَبْرِيلُ وَمِيكَائِيلُ وَأَمَّا وَزِيرَايَ مِنْ أَهْلِ

الأَرْضِ فَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ . رواه الترمذي

Tiada seorang nabi yang tidak memiliki sekurang-kurangnya dua orang menteri atau pembantu yang turun dari langit dan dua orang menteri yang muncul di muka bumi. Adapun dua pembantu saya yang turun dari langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan pembantu saya yang muncul di muka bumi ini adalah Abū Bakr dan 'Umar.

Dua malaikat (pembantu) Nabi saw. yang turun dari langit, Jibril (malaikat pembawa wahyu) dan Mikail (malaikat pembawa rezeki). Kedua sosok ini seakan dimiliki pula oleh dua orang pembantu Nabi saw. yang ada di muka bumi. Abū Bakr adalah sahabat yang selalu menyokong dan memberi semangat di dalam penyampaian syiar Islam. 'Umar adalah sosok sahabat yang membantu secara fisik dan finansial kepada Nabi saw. untuk penyebaran risalah.

Ketika Nabi saw. menjadi kepala negara yang berpusat di kota Madinah, beliau menetapkan 14 orang menterinya; tujuh orang dari kalangan Anṣār dan tujuh orang pula dari kalangan Muhājirīn, demikian disebut di dalam kitab Hadis, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Tanpa Tahun: I,88 dan 148). Nabi saw. bersabda:

لَيْسَ مِنْ نَبِيِّ كَانَ قَبْلِي إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ سَبْعَةَ نِقَبَاءَ وَزُرَّاءَ نُجَبَاءَ وَإِنِّي أُعْطِيتُ أَرْبَعَةَ عَشَرَ وَزِيرًا نَقِيًّا نَجِيًّا سَبْعَةً مِنْ قُرَيْشٍ وَسَبْعَةً مِنَ الْمُهَاجِرِينَ .

Tidaklah seorang Nabi sebelumku kecuali telah diberi tujuh wakil, menteri dan dermawan. Dan sesungguhnya aku telah diberi empat belas menteri, wakil dan dermawan, tujuh dari Quraisy dan tujuh dari Muhajirin.

Hikmah Kebersamaan

Ada ungkapan yang sering kita dengar bahwa *kebersamaan itu indah*. Kali ini, kita coba menggali apa sesungguhnya hakikat kebersamaan itu. Salah satu sabda Nabi

saw. yang telah diterima oleh Ibn 'Umar, at-Turmuzī (Tanpa Tahun, IV:466) meriwayatkan bahwa:

يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ .

"Tangan" Allah bersama dengan jamaah.

Ulama berbeda pandangan tentang makna kata *yad Allāh* yang secara harfiah diartikan dengan "tangan" Allah. Ada di antara mereka yang enggan menjelaskan sambil berkata, *wa Allāh a'lamu bi murādihi (hanya Allah yang lebih tahu maksudnya)*.

Ada juga yang berusaha menjelaskannya dengan berkata *memang Allāh mempunyai tangan, tetapi tidak serupa dengan tangan makhluk*. Ada pula yang memahami kata *tangan* dalam pengertian majasi yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam hal ini, sekali bermakna *anugrah*, di kali lain bermakna *kekuasaan* dan *qudrah* atau kehendak, dan di kali lain pula kata *yad* bermakna *kerajaan*. Di dalam Sūrah al-Fath, ayat 10 disebutkan:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Tangan Allah di atas tangan mereka.

Lafal *yad Allāh* di dalam ayat ini terkait dengan pembaiatan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw. yang ketika itu sedang berada di suatu lembah bernama al-Hudaybiyyah, kurang lebih 25 kilometer dari kota Makkah. Mereka berbaiat karena terdengar berita bahwa 'Usmān bin 'Affān wafat di dalam perjalanannya ke Makkah. Ia diutus oleh Nabi saw. untuk menyampaikan kepada para tokoh Quraisy agar mereka mengizinkan Baginda Nabi dan para sahabatnya untuk melaksanakan umrah. Tidak ada maksud Nabi saw. datang ke tanah kelahirannya untuk berperang, tetapi hanya sekedar beribadah. Ketika 'Usmān bin 'Affān terlambat kembali, berita tersebar bahwa ia mati terbunuh.

Maka, pada saat itu pula, Nabi saw. mengajak semua anggota rombongan yang berjumlah kurang lebih 1500 orang. Mereka sepakat untuk tidak kembali ke Madinah sebelum memerangi kaum musyrikin yang membunuh 'Usmān, utusan Baginda Nabi saw. itu. Tiada seorang pun di antara mereka yang tidak memberikan baiatnya kecuali 'Usmān bin 'Affān. Akan tetapi, secara simbolis, Nabi saw. berbaiat atas nama 'Usmān. Ketika itu, beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri beliau sendiri, lalu beliau berkata, *ini tangan 'Usmān*. Tidak lama kemudian, 'Usmān tiba dan ia pun ikut berbaiat.

Kita dapat memahami histori di atas bahwa Muhammad saw. yang ia adalah seorang nabi dan rasul membutuhkan dukungan kekuatan dari para sahabat beliau yang turut menyertainya ke Makkah. Dukungan dimaksudkan untuk membela perlakuan aniaya yang dialami oleh 'Usmān bin 'Affān meski pun baru sekedar isu yang beredar di kalangan umat Islam.

Jika sosok Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul, maka kekurangan kekuatan apalagi yang dimilikinya untuk melawan perlakuan aniaya? Bukankah secara pribadi, beliau memiliki hubungan transendental yang cukup dekat dengan Allah swt.? Sehingga, beliau dapat saja berdoa agar tidak ada rintangan baginya bersama umat Islam yang menyertainya menuju Makkah. Sebab, bukankah beliau juga telah berdoa ketika menghadapi Perang Badr? Pasukan Nabi saw saat itu mendapat bantuan dari Allah swt. melalui malaika-malaikat-Nya dan mereka berperang serta memperoleh kemenangan.

Kita tidak bermaksud menafikan manfaat doa. Akan tetapi, kita memperoleh pembelajaran dari peristiwa di al-Hudaibiyah bahwa suatu kekuatan hendaknya disatukan sehingga kita memiliki kuantita yang lebih besar dan kualita yang bermutu. Jika tidak, maka kita harus sadari peringatan

Nabi saw. kepada umatnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imām Abū Dāud (Tanpa Tahun,IV:111) dan Aḥmad ibn Hanbal (Tanpa Tahun,V:278):

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ
وَمِنْ قَلِيلٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ
وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ
الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Hampir-hampir umat ini menjadi santapan sebagaimana layaknya makanan di atas piring. Berkatalah seseorang (kepada Nabi saw.) apakah karena kami minoritas pada saat itu. Nabi saw. menjawab: bahkan kalian pada saat itu sungguh mayoritas, tetapi kalian itu ibarat buih yang terombang ambing. Allah telah mencabut dari hati musuhmu kehebatan yang engkau miliki. Sebaliknya, Allah menancapkan di dalam hatimu penyakit al-wahn. Seorang lagi bertanya kepada Rasulullah, apakah penyakit al-wahn itu? Beliau menjawab cinta dunia dan takut mati. ●

Handwritten text at the top of the page, possibly a title or header, which is mostly illegible due to blurriness.

Handwritten text in the upper middle section of the page, appearing as several lines of cursive script.

Handwritten text in the lower middle section of the page, continuing the cursive script.

HAK ALLAH DAN HAK MANUSIA, SANKSI DUNIAWI DAN UKHRAWI

Pelanggaran terhadap Hak Allah dan Penjara Akhirat

Pada sesi tanya jawab setelah acara ceramah tentang puasa di suatu lembaga pemasyarakatan, seorang penghuninya bertanya, “apakah seseorang yang telah dipenjara di dunia karena kejahatannya, sudah lepas dari penjara akhirat?”. Jawaban yang disodorkan kepada penanya tersebut adalah bahwa kejahatan yang dilakukan seseorang sehingga disebut sebagai orang berdosa, terbagi dua. Ada dosa kepada Allah swt. dan ada pula dosa kepada sesama manusia. Oleh karena itu, di dalam hukum Islam dikenal istilah pelanggaran terhadap *haqqu-llāh* (hak Allah) dan pelanggaran terhadap *haqqu-ādami* (hak manusia).

Dosa kepada Allah karena melanggar hak Allah, yakni mempersekutukan Dia. Seseorang melakukan dosa besar, ia kekal di dalam penjara di akhirat selama-lamanya. Mereka yang berdosa besar akan dibangkitkan pada hari kiamat seperti halnya semut-semut kecil yang lari terbirit-birit kemudian dilemparkan ke dalam penjara api neraka yang disebut dengan *būlas*. Digambarkan di dalam Hadis Nabi saw. yang dinilai sebagai Hadis Hasan oleh at-Turmuzi (Tanpa Tahun, IV:655), bahwa:

يُخَشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُورِ الرِّجَالِ يَعْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ

كُلِّ مَكَانٍ فَيَسْأَقُونَ إِلَىٰ سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسْمَىٰ بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَثْيَارِ
يُسْقَوْنَ مِنْ عَصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ

Orang-orang berdosa besar akan dibangkitkan pada hari kiamat serupa dengan semut kecil dalam bentuk rupa manusia. Mereka memperoleh kehinaan dari berbagai penjuru; lalu mereka dihalau ke suatu penjara di dalam neraka Jahannam yang disebut dengan būlas. Api yang berkobar di atas mereka. Mereka diberi minum dari peluh (keringat) penghuni neraka, (yakni) darah dan nanah.

Adakah jalan bagi orang yang berdosa besar, termasuk orang yang mempersekutukan Allah, bisa terbebas dari penjara būlas? Jawabnya, tentu tidak kecuali jika orang itu bertobat dan tobatnya diterima oleh Allah swt. Ini adalah hak prerogatif Yang Maha Kuasa. Apabila Ia ingin mengampuni hamba-Nya dan mencurahkan rahmat-Nya kepadanya, maka boleh jadi orang itu bisa selamat dari penjara būlas. Sehubungan dengan itu, kita juga kutip sebuah Hadis Qudsi, Allah swt. berfirman seperti diriwayatkan oleh at-Turmuzī (Tanpa Tahun, V:548) bahwa:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَىٰ مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً .

Wahai anak cucu Adam, selama engkau berdoa kepada-Ku dan mengharap ampunan dari-Ku, Aku ampuni untukmu atas apa yang engkau telah lakukan di masa lampau; dan Aku tidak peduli (berapa pun banyaknya dosamu). Wahai anak cucu Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai ketinggian langit, kemudian engkau memohon ampunan-Ku, Aku ampuni untukmu. Seandainya engkau datang menemui-Ku membawa dosa-dosa seluas wadah bumi ini dan engkau datang menjumpaku dengan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu, niscaya Aku datang kepadamu dengan pengampunan seluas wadah itu.

Allah swt. memiliki hak untuk disembah. Semua rukun Islam yang lima —mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadān, dan menunaikan haji di tanah suci— adalah dasar dan cara penyembahan itu dilakukan kepada Allah swt. Seseorang meninggalkan salah satu rukun agama ini, akan dimasukkan di dalam penjara di akhirat. Tidak ada jalan bagi umat Islam untuk meninggalkannya meskipun, misalnya zakat dan haji memiliki syarat untuk menunaikannya.

Zakat fitrah sebagai salah satu rukun Islam wajib ditunaikan oleh setiap umat Islam. Adapun zakat harta hanya diwajibkan kepada orang yang memiliki batas harta tertentu. Jika seseorang telah memiliki senisab jumlah harta atau lebih, maka ia wajib mengeluarkan sebahagian dari hartanya sebagai zakat harta. Karena meninggalkannya, berarti melanggar hak Allah.

Haji yang salah satu syarat untuk menunaikannya adalah kesanggupan secara fisik dan finansial. Kalau keduanya belum dimiliki secara bersama-sama dalam waktu yang sama, berniatlah saja untuk menunaikan ibadah haji setiap kali orang menuju ke anah suci. Jangan sama sekali meninggalkan niat berhaji bagi orang yang belum memiliki syarat kesanggupan itu. Meninggalkan ibadah ritual berarti pelanggaran terhadap hak Allah. Ini yang pertama.

Kedua, yang termasuk pelanggaran atas hak Allah adalah perbuatan yang menimbulkan kerusakan bagi umat manusia secara umum dan menyebabkan tertimpa bencana atas mereka. Tidak ada hak seseorang untuk mengampuninya dan tidak pula masyarakat memiliki hak itu. Sanksi yang diberikan kepadanya, tentunya, dari Allah swt. Meskipun pelaku kejahatan itu telah mendapat sanksi di dunia, misalnya telah dipenjara; namun, hal itu tidak berarti pelaku kejahatan ini terlepas dari sanksi akhirat. Ia masih tetap masuk di dalam penjara di sana. Allah swt. berfirman di

dalam Sūrah ar-Ra'd, ayat 25:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ .

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (neraka Jahannam).

Pelanggaran Hak Manusia, Sanksi Berdasarkan Hak Allah

Kita masih melanjutkan bahasan tentang pelanggaran atas hak-hak tertentu. Ada pelanggaran terhadap hak Allah dan ada pula pelanggaran terhadap hak manusia. Pelanggaran terhadap yang disebutkan terakhir ini ada batas-batas sanksi yang telah ditetapkan oleh agama. Pelanggaran terhadap hak manusia yang batas sanksinya ditetapkan oleh agama itulah yang disebut dengan *jarimah hudūd* (tindak pidana). Ada tujuh macam pelanggaran yang termasuk *jarimah hudūd*, demikian tulis 'Abd al-Qādir 'Awdah (Tanpa Tahun,II:345). Ketujuh macam tidak pidana tersebut yaitu: perzinaan, tuduhan terhadap orang berzina, peminum minum-an keras, pencurian, perampokan, murtad, dan *al-baghy* atau pembangkang yang akan merubah struktur dan haluan negara dengan kekuatan. Ketujuh macam perbuatan tindak pidana yang disebutkan ini ditetapkan sanksinya oleh agama, tidak ada intervensi oleh siapa pun untuk menambah atau mengurangi hukuman itu.

Terhadap pezina, baik laki-laki atau perempuan, jika sudah kawin dikenakan sanksi dengan rajam, ditanam sampai dada lalu dilempar hingga mati, sedangkan pezina yang belum kawin dicambuk sampai seratus kali. Tuduhan terhadap orang lain berzina dikenakan hukuman cambuk

sebanyak 80 kali, sama banyaknya dengan hukuman terhadap pemabuk atau peminum minuman keras dan yang sejenisnya. Pencuri dipotong tangannya, sedangkan perampok dihukum bunuh, atau disalib, atau potong tangan dan kaki sebelah menyebelah, atau dibuang ke negeri (tempat) lain. Orang muslim yang keluar dari agamanya dinilai murtad dan dikenai sanksi dengan hukum bunuh. Terhadap pelaku subversif terhadap negara dikenakan hukuman mati jika tetap di dalam keinginannya setelah disadarkan lebih awal.

Pertanyaannya, mengapa agama menetapkan sanksi sedemikian rupa terhadap para pelaku kejahatan tertentu yang disebutkan di atas? Paling tidak, jawaban yang dapat dikemukakan adalah karena perbuatan-perbuatan tindak pidana tersebut berkaitan dengan gangguan keamanan dan keten-teraman masyarakat. Allah swt. menekankan agar di dalam masyarakat terwujud keamanan dan ketenangan, terwujud masyarakat yang bersusila, bukan masyarakat yang kacau. Al-Imām al-Bukhārī (1407/1987, VI:2593) meriwayatkan salah satu sabda yang sahih dari Nabi saw. tentang kewajiban memelihara sifat kemanusiaan yang melekat pada diri umat manusia. Beliau menyampaikan hal itu di hadapan umat Islam pada saat menunaikan haji *wadā'*.

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ وَأَبْشَارَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ
يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا أَلَا هَلْ بَلَغْتُ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ
اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّهُ رَبٌّ مُبْلَغٌ يُبْلِغُهُ لِمَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ
فَكَانَ كَذَلِكَ قَالَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ .

Sesungguhnya darah dan harta kalian, serta kehormatan dan sifat kemanusiaan kalian adalah kewajiban kalian menghormatinya sebagaimana kalian menghormati hari ini, di dalam bulan ini, dan di negeri yang mulia ini. Ketahuilah, apakah saya telah menyampaikan? Kami menjawab,

“ya”, demikian ucapan umat Islam pada saat itu, Nabi kembali berkata ya Allah, kiranya Engkau menjadi saksi. Nabi melanjutkan ucapannya, hendaknya orang yang ada di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir; karena, boleh jadi orang yang menyampaikan itu menyampalkannya kepada orang yang lebih memperhatikan hal tersebut. Dan, memang demikian adanya. Nabi saw. mengingatkan kembali, Janganlah kembali menjadi kafir di belakangku yang menyebabkan sebahagian dari kamu menjadikan budak dari sebahagian yang lain.

Beruntunglah orang yang menjaga dirinya dari keterjerumusan perbuatan tindak pidana. Sebab, bagaimanapun juga, perbuatan tindak pidana seperti dikemukakan di atas adalah pelanggaran atas hak manusia yang akibat negatifnya tertimpa kepada masyarakat itu sendiri; sekalipun yang pertama kali merasakan akibat itu adalah perorangan. Boleh jadi, seorang pelaku kejahatan terlepas dari jeratan sanksi di dunia, atau kepadanya belum dikenai hukuman, maka pasti jeratan azab di akhirat akan menunggunya.

Pembunuhan, Pelanggaran Hak Allah dan Hak Manusia

Kita telah ketengahkan adanya hak Allah dan hak manusia dalam kaitannya dengan pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Selama orang itu tidak mempersekutukan Allah dan selama menghindarkan diri dari upaya menimbulkan bencana bagi umat manusia, maka selama itu pula ia telah lepas dari pelanggaran terhadap hak Allah. Ia diampuni dosa-dosanya jika bertaubat kepada Allah swt.

Selain pelanggaran hak Allah swt. dan pelanggaran hak manusia, ada pula pelanggaran terhadap hak yang bergabung antara hak Allah dan hak manusia, yakni tindak pidana pembunuhan. Menurut Al-Qur'an, pelaku pembunuhan harus dibalas dengan pembunuhan serupa. Inilah yang disebut dengan hukum *qiṣāṣ*. Dosa pelaku pembunuhan secara sengaja dapat lepas apabila pelakunya dihukum bunuh pula. Apabila keluarga si korban telah memaafkan-

nya, maka dosa terhadap orang yang dikorbankannya itu sudah lepas, tetapi masih ada hak Allah yang harus dipenuhi. Ia wajib membayar denda kepada keluarga si korban di samping memerdekakan seorang hamba mukmin. Itu yang harus ditunaikan karena berkaitan dengan hak Allah. Ia pemilik nyawa, bukan pemilik siapa-siapa. Denda dibebani bukan hanya kepada pelaku pembunuhan secara sengaja, tetapi juga kepada pelaku pembunuhan secara keliru dan pelaku pembunuhan yang serupa dengan sengaja. Besar denda yang harus dibayar sebanyak 100 ekor unta dalam waktu paling lambat tiga tahun lamanya, demikian kesepakatan ulama sebagaimana ditulis Muḥammad Ālī aṣ-Ṣābūnī (1391/1971,I:503). Jika seekor unta dihargai saat ini misalnya, 2000 Riyal Arab Saudi atau sebanding dengan lima juta rupiah, maka denda itu senilai dengan 500 juta rupiah yang diberikan kepada keluarga korban.

Di dalam Sūrah an-Nisā' ayat 92 dikatakan:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja).

Quraish Shihab (2002,II:550) mencatat bahwa tidak pernah akan terjadi bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin yang lain. Kalau pun terjadi, maka hal tersebut tidak lain kecuali karena tersalah, yakni tidak disengaja. Tidak ada wujudnya seorang mukmin membunuh mukmin yang lain. Seakan-akan iman yang disandang yang membunuh dan terbunuh bertentangan dengan pembunuhan itu. Tidak mungkin dapat menyatu keimanan dengan pembunuhan terhadap seorang mukmin. Bila ada mukmin yang membunuh mukmin yang lain, maka sesungguhnya keimanan telah meninggalkan hati si pembunuh, demikian maksud ayat tersebut di atas.

Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menjadikan azab yang besar baginya, demikian terjemah ayat selanjutnya, yakni ayat 93 dari Sūrah an-Nisā'. Kekekalan di dalam neraka Jahannam karena pembunuhan terhadap jiwa seorang manusia dipahami bukan dalam arti tidak berakhir, tetapi maknanya adalah waktu yang lama, demikian pandangan sahabat Nabi saw. dan sekian banyak ulama lainnya. Namun, yang perlu dihayati bahwa lamanya waktu akhirat tidak terkirakan rasa jemu yang dialami pada saat itu. Perbandingan waktu dunia menurut perhitungan kita adalah seribu tahun di dunia ibaratnya seimbang dengan satu hari di akhirat. Di dalam Sūrah al-Hajj, ayat 47 dikatakan:

وَسْتَغْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ تُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ
كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ .

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

Pembunuhan suatu jiwa yang dibolehkan agama antara lain dalam pelaksanaan hukum *qisās*, pelaksanaan hukum rajam terhadap pelaku zina, hukum bunuh kepada perampok dan terhadap orang murtad. Pembunuhan terhadap jiwa selain yang telah disebutkan itu, berdampak negatif yang tidak sedikit di masyarakat. Dilukiskan di dalam Al-Qur'an sebagaimana tersebut di dalam Sūrah al-Mā'idah, ayat 32 bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.

Keadaan Penghuni Penjara Akhirat

Uraian ini kita ketengahkan tentang sebagian kecil dari sekian banyak keadaan penghuni penjara di akhirat. Tidak sedikit informasi Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. mengenai penjara di akhirat. Misalnya, suasana di tempat itu, apa yang dialami oleh penghuninya, serta berapa lama pelaku kejahatan berada di sana.

Kalau kita mau mengandai adanya perbandingan antara penjara dunia dengan penjara akhirat, niscaya laksana bumi dan langit, atau berbanding terbalik 180 derajat. Artinya, keduanya tidak dapat dibandingkan apalagi disetarakan. Penjara dunia hanya sementara. Seorang tereksekusi boleh jadi setiap tahun mendapat remisi sehingga mempercepat baginya untuk keluar dari penjara. Atau, kalau misalnya, dikenal istilah "penjara seumur hidup"; dan sudah tertutup perolehan remisi bagi yang tereksekusi itu; namun, fungsi penjara dunia telah berakhir dengan kematian penghuninya. Adapun penjara di akhirat, tidak demikian halnya.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang meng-informasikan suasana penjara akhirat, yaitu kutipan ucapan penghuninya sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an, Sūrah as-Sajadah, ayat 12:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا
فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ .

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin".

Di dalam sūrah yang sama, ayat 20 digambarkan pula,

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَا وَنَهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ .

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar dari padanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya".

Mengapa mereka hendak keluar? Jawabnya, karena mereka tidak tahan betapa pedihnya siksaan yang dialami. Di dalam Sūrah an-Nisā', ayat 56 dikatakan,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا .

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Demikian sekilas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengingatkan kita tentang suasana penjara akhirat yang menakutkan itu. Negeri akhirat disebut juga *yawm ad-dīn* (hari penegakan ajaran agama). Keadilan, sebagai salah satu pesan pokok agama Islam, pasti terwujud di sana. Orang yang pernah teraniaya di dunia akan mendapat kesempatan di akhirat kelak untuk membalas penganiayaan yang pernah dideritanya. Nabi saw. telah menggambarkan adanya tukar guling kebaikan dengan kejahatan. Riwayat dari Muslim (Tanpa Tahun, IV:1997) menyebutkan:

هَلْ تَدْرُونَ مَنْ الْمُفْلِسُ، قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، قَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصِيَامٍ وَصَلَاةٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ عِرْضَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا فَيُقْعَدُ فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ

حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنَيْتُ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ مِنْ
الْخَطَايَا أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ .

Apakah kalian tahu siapa yang disebut orang bangkrut? Demikian pertanyaan Nabi saw. kepada beberapa orang sahabat beliau. Mereka menjawab: orang-orang bangkrut yang kita fahami wahai baginda Rasulullah adalah orang yang tidak ada dirhamnya (uangnya) dan tidak ada pula hartanya. Nabi saw. meluruskan pemahaman mereka, bahwa sesungguhnya orang yang bangkrut itu dari umatku yaitu orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala atau balasan) puasanya, (pahala) shalatnya, dan (pahala) zakatnya. Sejurus dengan itu, datang pula orang yang ia pernah permalukan ini, datang pula yang ia pernah tuduh ini, dan datang pula yang ia pernah ambil paksa harta si ini. Lalu, didudukkan perkaranya. Maka, dibalaskah ini dari kebaikan pelaku kejahatan itu. Demikian pula kepada yang lain; Lalu, dibalaskan semuanya dari kebaikan orang itu tadi. Jika sejumlah kebaikannya telah habis, sementara masih ada kejahatan yang pernah dilakukan belum juga diselesaikan, diambilkan kejahatan orang yang pernah dianiayanya, lalu dipikulkan kepadanya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka.

Oleh karena itu, perlu direnungkan betapa penjara akhirat menjadi tempat yang penuh azab. Saat itu, tiada seorang memiliki daya untuk mengelak dari suatu azab dan tidak pula mempunyai kekuatan untuk menolaknya. Penjara di dunia ini disebut sebagai lembaga pemasyarakatan. Orang yang ditampung di dalam penjara dunia bukannya disiksa, tetapi diperbaiki kembali untuk terjun di masyarakat setelah masa penahannya berakhir. Namun, sekali lagi dikatakan bahwa orang yang telah dipenjara di dunia belum tentu akan lepas dari penjara di akhirat. Inilah yang harus diwaspadai.

Dunia, "Penjara" bagi Orang Mukmin

Kalau penjara diartikan dengan tempat kurung-an dan lembaga pemasyarakatan, maka dunia bagi orang beriman adalah tempat kurungan dan tempat penempahan. Ia

dikurung dan ditempah karena diharapkan ketika keluar dari “penjara” nanti, ia menikmati kehidupan yang lebih baik.

Dunia adalah “penjara” bagi orang mukmin. Di dalam rumah, terkadang seorang anak merasa terpenjarakan. Seorang mukmin ibarat seorang anak yang memperoleh bimbingan dengan baik dilatih untuk berdisiplin. Anak yang selalu di dalam bimbingan orang tuanya akan memperoleh hasil yang berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapat bimbingan, baik cara bertutur, berperilaku, hingga cara pandang menghadapi masa depan. Anak yang tidak di dalam bimbingan orang tuanya, tidak mengenal kapan waktu belajar dan kapan waktu bermain. Ia menggunakan waktunya dengan bebas, tanpa ada beban bahwa masa depan ditentukan pada masa kini dengan belajar.

Dunia, “penjara” bagi orang mukmin. Salah satu Hadis yang secara tekstual menyebut dunia ini “penjara” bagi orang mukmin adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun, IV:2272):

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ .

Dunia itu adalah “penjaranya” orang mukmin dan “surganya” orang kafir.

Meskipun Hadis ini dinilai sahih dari sisi sanad; namun, makna Hadis tersebut tidak lantas dipahami secara tekstual. Kita tidak boleh pesimis jika dunia ini sebagai “penjara” bagi orang mukmin. Gerak dan ruang lingkup kita tidak dibatasi, berbeda dari narapidana yang ditahan di dalam lembaga pemasyarakatan.

Dunia adalah “penjara” bagi orang mukmin karena ada rambu-rambu yang harus dipatuhi. Ada yang boleh dilakukan, ada yang tidak boleh dilakukan, dan ada pula yang samar-samar. Yang boleh itulah yang halal, yang tidak boleh itulah yang haram, dan yang samar-samar itulah yang disebut dengan syubhat. Dua dari yang telah disebutkan pertama sudah jelas, sedangkan yang disebut terakhir, orang

beriman harus waspada menghadapinya, jangan sampai seorang mukmin mencampuradukkan yang haram pada yang halal. Atau, jangan sampai seorang mukmin memanfaatkan sesuatu yang tidak jelas kehalalannya. Nabi saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhārī (1407/1987,I:28) dan al-Imām Muslim (Tanpa Tahun,III: 1219):

الْحَلَالُ بَيْنٌ وَالْحَرَامُ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنْ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا إِنْ حِمَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ .

Yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas. Di antara keduanya, ada hal yang samar-samar, tidak diketahui atau kurang diperhatikan oleh banyak orang. Siapa yang memelihara diri dari hal yang samar-samar, maka ia telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Siapa yang terjerumus ke dalam hal yang samar-samar, maka sama halnya seorang peng-gembala sedang menggembala di daerah larangan; hampir-hampir saja masuk ke dalam daerah larangan itu. Ketahuilah, sesungguhnya setiap penguasa ada daerah larangannya. Ketahuilah sesungguhnya daerah larangan Allāh di muka bumi ini adalah apa yang telah dilarang oleh-Nya dan apa yang telah diharamkan-Nya.

Keberadaan seorang mukmin di dalam “penjara dunia”, tiada lain karena ia harus melaksanakan segala perintah Allah, dan menjauhi segala larang-an-Nya, dan waspada terhadap sesuatu yang tidak jelas sumbernya. Ibaratnya menghadapi lampu lalu lintas; ketika warna hijau menyala, kita harus berjalan dan tidak boleh berhenti karena menghalangi pemakai jalan yang ada di belakang kita. Ketika warna merah menyala, kita pun harus berhenti dan tidak boleh berjalan karena bisa terjadi tabrakan dengan pengguna jalan dari arah yang berbeda. Ketika warna kuning menyala, kita pun harus waspada dan berjalan pelan-

pelan, jangan sampai kita terjebak oleh warna merah.

Betapa indahnya “penjara dunia” bagi orang mukmin. Dan, betapa lebih indah lagi surga yang menantinya di akhirat. Bukankah surga di sana sebagai tempat kebebasan. Orang mukmin bebas menikmati berbagai macam bentuk kebahagiaan di dalamnya. Sebaliknya, dunia sebagai “surganya” orang kafir akan membuat mereka hidup di dalam kebebasan. Mereka tidak mengenal rambu-rambu agama. Pada akhirnya, mereka pun masuk ke dalam penjara akhirat. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

Pelepasan Belenggu Duniawi

Menurut penuturan orang-orang tua dulu, kaum kolonial pada masa penjajahan menyatakan kepada anak bangsa ini, terutama kepada umat Islam, bahwa tidak usah repot menuntut ilmu dan mencari kehidupan ekonomi. Mereka berdalih mirip dengan redaksi Hadis yang kita kutip sebelumnya, *dunia adalah “penjara” bagi orang mukmin dan “surga” bagi orang kafir*. Terlepas benar tidaknya propokasi bangsa Eropa itu, fakta menunjukkan bahwa sejak dari masa penjajahan, umat Islam telah tertinggal jauh dari penganut agama lain baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi ekonomi dan, tampaknya, masih kelihatan sampai sekarang.

Kita telah menampik pandangan teologis bahwa dunia adalah “penjara” bagi orang mukmin. Banyak sabda Nabi saw. menjadi referensi yang mendorong semangat untuk memperkuat ekonomi dan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam salah satu khutbah, Nabi saw. menyinggung soal sedekah, harga diri, dan meminta-minta. Selanjutnya, beliau menyatakan sebagaimana diriwayatkan al-Bukhārī (1407/1987,II: 519) dan Muslim (Tanpa Tahun,II:717):

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang memberi, sedangkan yang di bawah adalah peminta-minta.

Menghindarkan diri dari meminta-minta karena bisa jadi permintaan kita ditolak orang. Padahal, kita telah mengeluarkan modal untuk meminta-minta, minimal modal harga diri melayang. Kita mengoptimalkan usaha, karena tidak sedikit orang belajar dan berhasil dari pengalamannya.

Kekuatan ekonomi tidak bisa diperoleh karena menunggu uluran tangan orang lain, tetapi harus dengan usaha dan bekerja. Semangat kerja ini telah ditunjukkan oleh sahabat Nabi saw., 'Abd ar-Rahmān bin 'Awf. Ia berhijrah dari Makkah ke Madinah tanpa membawa sedikit pun harta kekayaannya sedikit pun. Sa'ad ibn ar-Rabi', orang kaya raya di Madinah, meminta kepada 'Abd ar-Rahmān bin 'Awf agar ia memilih salah satu toko jualannya untuk ditempati berusaha dan memintanya pula agar ia memilih salah seorang isterinya agar ditalak sehingga ia dapat memperisterikannya setelah lepas iddahya. Hanya satu kata bagi 'Abd ar-Rahmān bin 'Awf, *di mana jalan menuju pasar di kota ini?*

Tidak lama kemudian, 'Abd ar-Rahmān bin 'Awf muncul di hadapan Nabi saw. dengan membawa isteri barunya. Ia ditanya oleh beliau, *mahar apa yang engkau berikan kepada isterimu itu.* "Biji emas", jawabnya.

Nabi saw. pernah ditanya tentang usaha yang lebih mulia untuk dikerjakan. Beliau menjawab:

يَبِيعُ مَبْرُورٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ .

yaitu, jual beli yang benar dan usaha/karya seseorang dengan tangannya. Demikian Hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal (Tanpa Tahun, III:466).

Usaha jual beli harus didasari dengan cara yang baik.

Keterpercayaan pelanggan atau yang memberi modal harus dijaga, jangan sampai luntur akibat ulah kita sendiri. Rasulullah saw. Menempatkan pedagang yang memiliki sifat keterpercayaan sederajat dengan para syuhada di hari kiamat.

التَّاجِرُ الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Pedagang terpercaya, jujur, lagi memberi ketenteraman bersama dengan para syuhada pada hari kiamat.

Kebaikan hidup duniawi tidak untuk ditinggalkan, tetapi hendaknya direbut oleh umat Islam sebagaimana keinginan untuk merebut kebaikan hidup ukhrawi. Keduanya ditempatkan pada porsi yang sama. Bukankah Nabi saw. pernah menepis pandangan tiga orang yang datang ke rumah isteri beliau. Mereka berpendapat bahwa hanya salat yang harus terus menerus ditunaikan, puasa dilaksanakan sepanjang tahun, serta wanita harus dijauhi karena hal itu mengganggu aktivitas ibadah. Nabi saw. menyatakan kepada mereka: *saya ini lebih takut kepada Allah dan lebih bertakwa kepada-Nya dari pada kalian; saya juga puasa dan berbuka, saya juga salat dan tidur, dan saya mengawini wanita; barangsiapa tidak mengikuti sunnahku, maka ia bukan termasuk dari golonganku.*

Memang ada benarnya kita diperingatkan untuk berhati-hati dengan kelezatan duniawi, tetapi tidak lantas harus meninggalkan urusan duniawi. Di dalam sejarah peradaban Islam, baik pada zaman Nabi saw., zaman para sahabat beliau, dan zaman sesudahnya, banyak dari kalangan umat Islam berlimpah dengan kemagahan duniawi, tetapi tidak terpengaruh dengan kelezatan dan kemewahannya. Mereka tetap zuhud sekalipun mereka telah menggenggam dunia. ●

SEMARAK DAKWAH ISLAM

Dakwah, Tuntutan dan Kebutuhan

Dakwah Islam di tengah bulan suci Ramadān tampak semarak. Subuh dan malam kita tersentuh berbagai materi dakwah. Selain di masjid-masjid, dakwah itu juga digelar di kantor atau di rumah. Jamaah yang ikut memperoleh pencerahan kalbu biasanya juga membludak. Semoga ini menjadi pertanda bahwa syiar Islam membumi di tengah-tengah penganutnya.

Dakwah atau seruan kepada ajaran dan nilai-nilai agama Islam adalah suatu tuntutan sekaligus sebagai kebutuhan. Dakwah menjadi tuntutan karena agama ini harus disampaikan sekalipun hanya satu ayat Al-Qur'an. Ditegaskan oleh Nabi saw. di dalam sabdanya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhārī (1407/1987, III:1275), bahwa,

يَلْغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً .

Tersebarunya agama samawi yang terakhir ini ke berbagai belahan dunia berkat dakwah yang dibawa oleh para penyerunya, di samping mereka memiliki profesi sebagai pedagang atau sebagai penguasa. Menyampaikan dakwah, pada dasarnya, menyampaikan nasihat berdasarkan petunjuk agama. Semua umat Islam, tanpa kecuali, memiliki tugas yang mulia ini. Nabi saw. pernah menyatakan di depan

banyak orang sahabatnya bahwa *agama itu dibarengi dengan nasihat*. Para sahabat beliau bertanya, *siapa yang pantas menyampaikan nasihat dan berdasar kepada apa nasihat itu?* Beliau menjawab,

لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَكَرْسِيِّهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ .

Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, tokoh-tokoh umat Islam, serta umat Islam pada umumnya.

Dari redaksi Hadis yang telah diriwayatkan oleh Muslim (Tanpa Tahun,I:74) di atas, kita dapat menggaris bawahi tiga hal persoalan pokok. *Pertama*, agama dapat eksis apabila nasihat atau yang sering kita sebut dengan dakwah itu berjalan berkesinambungan. *Kedua*, dasar dan tujuan nasihat itu adalah karena Allah semata, yang bersumber dari kitab suci-Nya, disampaikan oleh Rasul-Nya, disampaikan pula oleh tokoh-tokoh umat Islam; bahkan, umat Islam pada umumnya. Oleh karenanya, pemberi nasihat kiranya menarik benang merah antara materi yang didakwah kan dengan sasaran dakwahnya. *Ketiga*, tidak seorang pun dari kalangan umat Islam terlepas dari tugas menyampaikan dakwah. Meskipun demikian, kapasitas pemberi nasihat diurutkan sesuai yang tersebut di dalam Hadis di atas, yakni Allah, kitab-Nya, Rasulnya, tokoh umat Islam, dan orang-orang awam mereka.

Selain sebagai tuntutan, dakwah Islam juga sebagai kebutuhan bagi umat ini. Menyampaikan pesan agama harus dilakukan berkali-kali dengan mengikuti karakteristik sumber ajaran agama ini, yakni berulang-ulang. Misalnya, perintah salat disebutkan berkali-kali di dalam Al-Qur'an dan tersebar pada 37 sūrah, hampir sepertiga dari jumlah surah di dalam Al-Qur'an.

Kebutuhan kita kepada dakwah boleh jadi berbeda-beda tingkatannya. Bisa jadi suatu ketika seseorang tidak terlalu butuh kepada dakwah, tetapi bisa jadi pula di kali

yang lain, orang tersebut merindukan nasihat agama. Ketika orang menghadapi kebuntuan di dalam mencari kehidupan duniawinya. Ketika sudah dipasrahkan segala-galanya. Kebuntuan menyelimuti dirinya. Saat seperti ini, orang tidak lagi bergairah menghadapi persoalan hidup. Maka, siraman agama menjadi alternatif untuk memberi pencerahan.

Kebuntuan di dalam rumah tangga misalnya, terkadang membawa kehancuran suatu rumah tangga. Sang suami menceraikan isteri; atau yang sebaliknya, sang isteri berselingkuh dengan lelaki lain. Jika sepasang suami isteri kembali kepada rel agama, maka ia akan menemukan kembali jalan hidupnya. Oleh karena itu, umat Islam tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan dakwah.

Pola Dakwah Al-Qur'an

Tanda kemuliaan umat manusia di sisi Allah swt. adalah diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sebagai penjelas, dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Sebagai firman Allah, Al-Qur'an mutlak kebenarannya. Informasi ayat-ayatnya tidak bertentangan antara satu dengan yang lain. Meskipun Al-Qur'an diturunkan secara transendental dari Yang Maha Tinggi; namun, penjabarannya bersifat imanen atau membumi di tengah-tengah umat manusia. Al-Qur'an diturunkan tidak untuk menyusahkan. Di dalam Sūrah Ṭāhā, ayat 1-2:

طه . مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى .

Ṭāhā. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an Ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

Al-Qur'an, pada saat turunnya, mengingatkan kepada orang-orang beriman kiranya jangan bertanya tentang sesuatu yang telah disampaikan. Jika tetap bertanya, boleh jadi akan turun ayat yang akan memberatkan orang yang

bertanya itu sendiri dan orang mukmin lainnya. Allah menurunkan firman-Nya tidak memberi beban kepada hamba-Nya kecuali jika hamba itu sendiri yang mencari-cari untuk memberatkan dirinya sendiri. Dalam pada itu, Allah swt. berfirman di dalam Al-Qur'an, Sûrah al-Mâidah, ayat 101:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu, dan jika kamu menanyakan di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Di antara orang-orang beriman, ada yang bertanya tentang sesuatu pada saat diturunkan Al-Qur'an. Boleh jadi, menurut mereka, ada sesuatu yang alpa bagi Al-Qur'an untuk disampaikannya. Namun, anggapan mereka dibantah oleh Al-Qur'an. Seakan kitab suci ini berpesan bahwa seandainya sesuatu itu dinilai ringan untuk diamalkan, maka Al-Qur'an memang tidak bermaksud untuk memberatkan kita.

Al-Qur'an hanya turun pada masa Rasulullah saw. Redaksi-redaksinya di dalam *mushaf* yang dibaca sekarang ini, itu juga yang pernah diterima oleh Rasulullah saw. melalui Malaikat Jibrîl. Tidak ada tambahan satu huruf pun dan tidak ada pula kurangnya. Meskipun demikian, Al-Qur'an sampai saat ini masih tetap dalam karakteristiknya, yakni tidak memberatkan untuk diamalkan pesan-pesannya.

Di dalam benak sebahagian orang, banyak bagian-bagian hukum Al-Qur'an sulit diterapkan. Mereka memahami penerapan hukum-hukumnya sebagai "harga mati" dan tidak dapat ditawar lagi. Memang benar, hukum-hukum Al-Qur'an harus diterapkan, tetapi cara penerapannya masih

bisa dilakukan setahap demi setahap, atau disebut dengan *at-tadarruj fi at-tasyri'*, sebagaimana halnya ketika turun lebih 1400 tahun yang silam. Pentahapan dilakukan jika ada kesulitan untuk menerapkan secara langsung dari pada maksud Al-Qur'an. Pentahapan turunnya ayat Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. dapat dijadikan patron untuk pentahapan penerapannya pada umat yang mempercayai kitab suci ini. Larangan atas minuman memabukkan, misalnya, ayat-ayatnya turun tidak sekaligus menyatakan keharamannya. Di samping dengan cara perlahan-lahan mengenai larangan untuk mengkonsumsi minuman haram itu, Al-Qur'an mengkaitkan dengan pembinaan ibadah ritual dalam rangka menyadarkan pecandunya.

Terkadang kita jijik bertemu dengan pelaku kejahatan. Pemabuk, misalnya, sering dipicingkan dari pandangan mata. Terkadang kita menjauh dari padanya. Mustahil seorang pecandu minuman keras menjadi sadar jika cara "menjauh diri" dari padanya itu masih tersimpan di dalam pikiran kita. Sekali lagi kita katakan bahwa hal itu mustahil. Oleh karena itu, Al-Qur'an dengan gamblang mengkaitkan antara salat dengan khamar. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk.* Tidak selamanya orang mabuk dan tidak selamanya pula ia mengkonsumsi minuman haram. Adakah upaya dari penegak syariat Islam untuk mengingatkan ibadah ritual kepada orang yang tidak dalam keadaan mabuk? Ini pertanyaan pertama yang menuntut jawaban dari semua pihak sebelum kita tegakkan syariat Islam secara kelembagaan.

Sekali lagi, kita mengatakan bahwa adakah usaha penyadaran kepada pelaku zina atau yang diistilahkan sekarang dengan PSK itu dengan cara mengingatkan mereka untuk melaksanakan ibadah ritual? Jangan ada yang bertanya apa hubungannya ibadah ritual, seperti salat misalnya, dengan PSK itu? Mari kita membuka lembaran-lembaran

muṣḥaf Al-Qur'an. Di sana kita temukan, misalnya, ayat-ayat pertama di dalam Sûrah al-Mu'minûn berbicara tentang orang-orang yang beruntung, termasuk di antaranya adalah orang yang khusyuk di dalam shalatnya. Pada surah berikutnya, yakni ayat-ayat pertama Sûrah an-Nûr berbicara tentang pezina dan hukumannya. Seakan ada pesan bahwa menunaikan ibadah ritual dengan benar dan ikhlash menjadi perisai dari penghalang untuk melakukan perbuatan keji dan munkar.

Dalam suasana memperingati awal turunnya Al-Qur'an, adakah kita menggali pola dakwah yang diperkenalkan kitab suci ini? Mengapa dakwah yang dijalankan Rasulullah saw. atau sahabat-sahabat beliau berhasil menata umat Islam dalam waktu yang relatif pendek? Padahal, Al-Qur'an pada masa tersebut, itu juga yang kita jadikan pedoman sampai sekarang.

Ukhuwah Islamiyah Buah dari Dakwah Nabi saw.

Ukhuwah islamiyah salah satu pondasi kebersamaan, yakni persaudaraan yang dilandasi dengan nilai ajaran Islam. Kerangka ukhuwah islamiyah tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Meskipun kata ukhuwah tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, tetapi derivasi kata ini dengan berbagai bentuknya berulang sampai 96 kali. Adapun kata ukhuwah di dalam Hadis Nabi saw. berulang sebanyak 11 kali, sedangkan pengulangannya dengan berdasarkan derivasi kata ini berjumlah 241 yang tersebar di sembilan kitab Hadis standar. Jumlah yang banyak ini menunjukkan bahwa perspektif ukhuwah islamiyah dapat dipandang dari banyak segi.

Jika kita merujuk kepada kata ukhuwah saja di dalam Hadis Nabi saw., maka penekanannya tertuju kepada dua hal pokok, *pertama* adalah menyangkut kualitas persaudaraan Nabi saw. dengan sahabat beliau, Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq r.a.;

kedua, menyangkut kualitas persaudaraan kalangan kaum Anṣār dengan kaum Muhājirīn. Mereka dipersaudarakan oleh Nabi saw.

Mengenai persaudaraan yang disebutkan pertama, Nabi saw. yang menyatakan di dalam salah satu khutbahnya. Al-Imām al-Bukhārī (1407/1987, I:177) dan al-Imām Muslim (Tanpa Tahun, IV:1854) meriwayatkan:

إِنَّ أَمَّنَ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخُوهُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ.

Sesungguhnya orang yang paling banyak perhatiannya dan paling toleransi terhadap saya baik dalam hal pelayanannya maupun kesediannya mengeluarkan hartanya adalah Abū Bakr. Seandainya saya diberi kesempatan mengambil khalīl dari umatku, niscaya saya mengambil Abū Bakr, tetapi yang ada adalah ukhuwwah al-Islām dan kasih sayang keislaman.

Gelaran *khalīl* digunakan Al-Qur'an ketika Allah swt. menyebut Ibrāhīm a.s. sebagai orang yang setia kepada-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam Sūrah an-Nisā', ayat 125: وَأَتَّخِذُ اللَّهُ ابْنَ إِدْرِيسَ خَلِيلًا *Dan Allah mengambil Ibrāhīm menjadi kesayangan-Nya.*

Nabi saw. berkata, seandainya boleh menyebut gelar *khalīl* untuk seorang sahabat setia, niscaya aku menyebut Abū Bakar sebagai *khalīl*. Persahabatan Abū Bakr kepada Nabi saw. dan kesediannya mengorbankan hartanya untuk membantu beliau dalam menyebarkan dan mempertahankan agama Allah tidak dapat dipungkiri. Secara historis, Abū Bakr yang mula-mula memeluk agama Islam. Ia tidak pernah ragu sedikit pun dari berita tentang peristiwa yang pernah terjadi pada diri Nabi saw., yakni perjalanan Isrā' dan Mi'rāj, sebagai mukjizat kedua setelah Al-Qur'an. Ia pula yang mendampingi Nabi saw. di dalam perjalanan malam meninggalkan Makkah dan singgah bersembunyi di

Goa Šawr, selanjutnya menuju Madinah. Ia setia mempertahankan kebenaran dengan tanpa pamrih dan tanpa perhitungan untung rugi baik harta maupun jiwa.

Selain itu, kata ukhuwah di dalam Hadis Nabi saw. digunakan untuk menyatakan kualitas persahabatan di kalangan sahabat Nabi saw. Beliau tidak hanya menjalin persahabatan sejati dengan Abū Bakr dan dengan sahabat-sahabatnya yang lainnya. Beliau pun menjadikan para sahabatnya terikat dalam persahabatan yang sejati. Digambarkan oleh Al-Qur'an tentang persahabatan mereka. Di dalam Sūrah al-Ḥasyr, ayat 9 dikatakan:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anṣār) sebelum (kedatangan) mereka (Muhājirīn), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhājirīn); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhājirīn), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Nabi saw. yang mempersaudarakan orang-orang *Muhājirīn* dengan orang-orang Anṣār bukan persaudaraan sebagai sahabat biasa, tetapi masuk ke dalam pewarisan harta. Seandainya tidak turun ayat yang artinya, *Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu; lihat Sūrah an-Nisā' (4): 33, sekali lagi seandainya tidak turun ayat ini,*

maka pewarisan harta bukan atas dasar tali hubungan darah atau hubungan pernikahan akan ada di dalam Islam. Meskipun, pewarisan antar orang yang telah mengadakan janji setia itu telah dinasakh atau dibatalkan. Namun, tidak berarti ikatan dan hubungan primordial di antara para sahabat Nabi saw. telah lepas. Sekali lagi tidak. Mereka tetap berada di dalam ikatan *an-naṣrah* (tolong-menolong), *ar-rifāḍah* (saling memberi), dan *an-naṣīḥah* (saling menasihati).

Demikian makna *ukhuwwah* menurut Hadis, demikian pula Nabi saw. menjabarkan ukhuwwah itu di kalangan para sahabatnya. Persaudaraan yang telah dibangun oleh beliau adalah buah dari dakwah yang telah disampaikannya dan syiar agama yang telah dikembangkannya.

Dakwah Dimulai dari Diri Sendiri

Setiap umat Islam memiliki tugas berdakwah. Paling tidak, ia mendakwahi dirinya sendiri. Agama ini berpesan agar setiap umat Islam memperhatikan dirinya sendiri. Membawa dan mengajak orang lain ke arah yang lebih baik atau mengkritisi kejelekan orang lain agar menjadi baik adalah tugas kedua setelah terwujud perbaikan untuk diri sendiri atau mengkritisi terlebih dahulu diri kita sendiri. Sederet ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. mengingatkan hal itu. Perintah untuk menjaga diri sendiri ditegaskan, misalnya, di dalam Sūrah at-Taḥrīm, ayat 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ .

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Adalah wajar, jika perintah untuk memelihara diri sendiri dan keluarga, dari perkataan atau perbuatan yang menjerumuskannya masuk ke dalam api neraka, menjadi perhatian utama. Suatu langkah yang keliru jika diri sendiri

saja belum beres, lalu kemudian mengajak orang lain untuk berbuat baik.

Secara historis, wahyu-wahyu pertama turun kepada Nabi saw adalah menyangkut diri beliau. Tatkala sedang berselimut, beliau disuruh bangkit untuk menyampaikan dan memberi peringatan. Beliau dibekali hal yang bersifat *private* atau menyangkut etika yang beliau jadikan sikap dasar di dalam menyampaikan dakwah di masyarakatnya. Di dalam Sūrah al-Muddasir, ayat 3-7 disebutkan bimbingan itu:

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْبِرُ. وَلِرَبِّكَ
فَأَصْبِرْ.

Dan Tuhanmu agungkanlah; dan pakaianmu bersihkanlah; dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah; dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak; dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Hemat kita, inilah tolok ukur pertama dan utama yang harus melekat pada diri kita sebagaimana telah melekat pada diri Nabi saw. sebelum menyuarakan kebenaran. Orang tidak lantas “menyanyi” nanti jika kita menyerukan *tajdid* atau reformasi dan *islah* atau perbaikan jika sifat-sifat di atas sudah melekat pada diri kita. Jika tidak, maka orang akan berkata “bagaimana dirimu sendiri” dan “bagaimana keluargamu”. Ucapan pelecehan seperti ini tidak jarang ditemukan saat kita menyuarakan kebenaran.

Ada lima kriteria, menurut Al-Qur'an, untuk tampil sebagai penyeru kebenaran. *Pertama*, mengagungkan Tuhan. Kita tidak mencari popularitas di tengah masyarakat di kala menyuarakan kebenaran. Cukuplah kiranya Allah swt. yang memberi penilaian kepada kita. *Kedua*, pakaian harus bersih. Kita tidak membawa lambang atau identitas di kala menyampaikan kebaikan. Pakaian yang melekat pada-nya simbol-simbol kelompok atau duniawi, lambat laun, akan tersingkir dari arena reformasi. *Ketiga*, meninggalkan per-

buatan dosa dan sebab-sebab yang membawa kita terjerumus ke dalamnya. Dosa ibarat titik-titik hitam. Titik-titik hitam itu dapat menghalangi keluarnya cahaya dari pemiliknya. *Keempat*, jangan memberi sesuatu karena mengharapkan imbalan. Kandasnya suatu perjuangan karena adanya tawar-menawar untuk menegakkan nilai atau tatanan kehidupan masyarakat. *Kelima*, bersabar menjalankan perintah Allah. Sikap teguh harus melekat pada diri pembawa obor kebenaran. Tidak goyang menghadapi ombak dan badai karena semuanya itu pasti berlalu. Jika kesabaran terhempas oleh banyak tantangan, maka pasti kebenaran tidak akan pernah muncul.

Memang sulit untuk menjadi pelopor kebaikan. Kita harus memulai diri sendiri. Oleh karena itu, suatu ungkapan populer di dalam agama disebutkan bahwa, *beruntunglah orang yang senantiasa mencari kekurangan sendiri, sebelum mencari kekurangan orang lain.*

Rangkuman Pesan Dakwah

Salah seorang ulama besar di bidang Hadis adalah al-Imām Abū Dāūd. Ia telah mengunjungi berbagai daerah tatkala masih berusia muda. Ia mendatangi para ulama yang telah tersebar di berbagai belahan dunia sejurus dengan bertambah luasnya wilayah kekuasaan pemerintahan Islam, seperti Hijāz (wilayah Makkah dan Madīnah), Syām atau disebut sekarang Syiria, Mesir, 'Irāq, al-Jazīrah atau al-Jazair, dan Khurasān. Dari daerah-daerah ini, Abū Dāūd memperoleh 500.000 buah Hadis dari para penghafal Hadis (Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, 1387/1976:320). Setelah menyeleksi sejumlah Hadis tersebut, ia hanya mengambil 4.800 buah Hadis yang sahih dan yang mendekati sahih (Abū Dāūd, Tanpa Tahun, I:10). Hadis-hadis ini dikoleksi di dalam bukunya yang berjudul *Sunan Abī Dāūd*.

Karya monumental tersebut mendapat pujian dari berbagai kalangan ulama. Ibn al-A'rabī, misalnya, berkomentar bahwa *apabila seseorang sudah memiliki Kitābullāh dan kitab Sunan Abī Dāūd, maka ia tidak lagi memerlukan kitab lainnya* (Muhammad Muhammad Abū Syahbah, 1993:80). Kitab Hadīs *Sunan Abī Dāūd* adalah buku Hadis standar yang memuat berbagai macam persoalan hukum. Abū Dāūd yang lahir pada tahun 202 H. dan wafat pada tahun 275 H., dikenal sebagai ulama yang penuh kehati-hatian, memiliki derajat keilmuan yang tinggi. Ia mengamalkan ilmunya. Karya yang ditinggalkannya sangat layak menjadi referensi hukum Islam.

Ada pesan al-Imām Abū Dāūd kepada kita. Jika sekiranya sekian banyak Hadis yang tersebar di berbagai macam kitab itu merepotkan kita untuk mengamalkan semuanya, maka cukup kiranya bagi kita mengamalkan empat buah Hadis (Muhammad Muhammad Abū Syahbah, 1993:78-79). Ibarat dakwah yang menjadi santapan rohani, kita sebut keempat Hadis yang dimaksud sebagai *Rangkuman Pesan Dakwah*. Keempat Hadis itu adalah sebagai berikut:

Pertama,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Sesungguhnya segala perbuatan itu hanya menurut niat. Dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang ia niatkan.

Kedua,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Termasuk dari kebaikan seseorang ialah meninggalkan yang tidak berguna baginya.

Ketiga,

لَا يَكُونُ الْمُؤْمِنُ مُؤْمِنًا حَقًّا حَتَّىٰ يَرْضَىٰ لِلنَّاسِ مَا يَرْضَىٰ لِنَفْسِهِ

Seorang mukmin belum menjadi mukmin yang sebenarnya sebelum merelakan untuk orang lain apa yang ia rela untuk dirinya.

Keempat,

الْحَالَلُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَعَنِ
أَتَقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ .

Yang halal itu telah jelas dan yang haram pun telah jelas. Di antara keduanya terdapat hal yang samar yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa yang menghindari syubhat, maka ia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya.

Hadis yang disebutkan pertama menyangkut keikhlasan beramal. Niat untuk melakukan sesuatu adalah karena Allah swt. Hadis yang kedua adalah menyangkut orientasi aktivitas manusia. Jika aktivitas itu tidak bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain, maka meninggalkannya adalah lebih baik. Meninggalkan sesuatu yang tidak berguna sebagai wujud baiknya keberagaman seseorang.

Hadis ketiga menyangkut hak orang lain, baik di dalam lingkungan keluarga, tetangga, maupun masyarakat pada umumnya. Jika kita merasa senang memperoleh apresiasi atau dihargai oleh orang lain, maka sebagai orang yang memiliki keimanan yang benar akan memberikan pula apresiasi dan penghargaan kepada orang tanpa melihat latar belakang personal orang itu.

Hadis yang keempat menyangkut pengetahuan tentang halal dan haram serta memelihara diri dari sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya. Jika yang samar-samar saja belum menjadi perhatian bagi seorang muslim, maka akan memudahkan baginya terperosok kepada yang haram.

Jika mengamalkan keempat pesan Nabi saw. di atas — yakni memiliki niat ikhlas; hanya yang berguna saja menjadi perhatian; memberikan hak orang; dan kehati-hatian terhadap sesuatu objek— maka ia telah dinilai sebagai mengamalkan seluruh ajaran agamanya. Lingkup amal

ibadah dan amal sosial kita bertumpu kepada empat pesan di atas.

Sekarang mari kita bertanya pada diri sendiri. Sebelum melakukan sesuatu, adakah niat tergerak di dalam hati? Sebelum melakukan sesuatu, adakah hal itu bermanfaat? Sebelum melakukan sesuatu, tidakkah kita melanggar hak orang lain. Sebelum melakukan sesuatu, adakah hal itu dalam bingkai halal sehingga tiada beban dosa yang dipikul; atau tidakkah kita terjebak di dalam hal yang samar apalagi yang haram? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini kiranya selalu menjadi bahan renungan dan pertimbangan bagi setiap pribadi muslim. Jika tidak, maka semuanya akan kita lewati tanpa memperhatikan rambu-rambu. Dan, pada akhirnya, kita masuk dalam jebakan pelanggaran.

Ramadān dan Secerach Harapan

Di mana ada awal di situ ada akhir; di mana ada pertemuan, di situ pula ada perpisahan. Ungkapan ini tepat kiranya melekat pada orang beriman atas kebersamaannya dengan bulan suci Ramadān yang mulia selama sebulan. Waktu berjalan tidak terasa. Satu bulan lamanya kita sedang berasyik-asyik bersama dengan bulan yang membawa kesempatan untuk membuka lebar ampunan Allah. Keasyikan kita bersama denganya terkadang melahirkan haru pilu dan tidak sedikit pula memunculkan harapan baru.

Kita pernah merenung di tengah-tengah kehadiran Ramadān. Ada yang merenungkan jalan hidupnya “berkerikil” sehingga hatinya bersungut-sungut menghadapi kenyataan. Ada pula yang merenungkan masa kelabunya sehingga ia tidak mengenal mana yang putih dan mana yang hitam. Tidak ada kamus perbendaharaan di dalam akal dan fikirannya, *mana yang halal dan mana yang haram*. Keadaan seperti ini yang mereka renungkan. Bahkan, masih ada

renungan masa lalu yang kelabu tertatap oleh mata dengan tajam. Sedikitpun mata orang itu tidak berkedip seolah menyesali semuanya. Orang-orang yang merenung tadi bergumam di dalam hatinya, *adakah reruntuhan puing-puing itu bisa terbangun kembali?* Mereka mengharap seribu satu harapan.

Tamu agung yang segera berangkat ini, sejak awal kedatangannya, telah menitip kepada kita secercah harapan masa depan. Ia senantiasa berbisik di ujung telinga kita pada tiga tahap. Pada bagian pertama kedatangannya, "ia membawa rahmat Allah"; Pada bagian kedua, ia kembali berbisik, "wahai kawan, raihlah ampunan Allah!". Pada bagian terakhir, ia mengulangi lagi bisikannya sambil berkata "saat-saat seperti ini adalah keterlepasan dari api neraka".

Apa yang kita sebutkan sebagai bisikan-bisikan itu adalah ungkapan simbolik. Yaitu, gambaran pencerahan jati diri manusia di bulan suci Ramadān. Tidak ada sekat-sekat waktu di bulan suci Ramadān. Seluruh waktu di bulan ini membawa rahmat, dan ampunan, serta sekaligus janji keterlepasan dari api neraka. Sepanjang kehadirannya selama sebulan, ia menemani orang beriman. Kalau ada yang ingin menambah khazanah kekayaannya spiritualnya, maka hal itu pun tersedia baginya kapan ia inginkan. Kalau ada yang menyesali kesalahan masa lalunya dan bertaubat, ia pun diampuni kapan ia kehendaki. Kalau pun ada yang mengingini keterlepasan dari belunggu api neraka, maka sejak awal pun telah dilepaskan. Secara simbolik, rahmat Allah dimaknai dengan aktivitas positif, sedangkan ampunan-Nya dimaknai dengan kedekatan Dirinya untuk membimbing hamba-Nya, serta keterlepasan dari api neraka dimaknai dengan keterhindaran dari segala yang membawa malapetaka.

Jika harapan utama dari Allah swt. kepada orang yang berpuasa agar dapat mencapai ketakwaan, maka mari kita camkan wujud orang-orang yang bertakwa itu. Di dalam

Sûrah Âli ‘Imrân (3): 133-135 telah dideskripsikan harapan itu sebagaimana terjemahannya berikut ini: *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apa-bila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.*

Bulan suci Ramadân segera meninggalkan kita. Ia berangkat ke hadapan Allah untuk melaporkan amalan-amalan orang beriman. Ramadân tahun ini akan berangkat selama-lamanya dan tidak akan kembali menemui kita lagi. Kita hanya mengharap kedatangan Ramadân berikutnya yang boleh jadi kita berada di dalam nuansa yang lain. Mari kita iklaskan keberangkatan tamu agung itu. Selamat jalan dan terima kasih atas kesedianmu menemani kami, terima kasih atas jasmu untuk membangun jati diri kami, dan terima kasih atas ketulusanmu membawa kami menjadi manusia paripurna.

Selamat Jalan Ramadân, Engkau telah Memberi Berkah

Di awal munculnya sabit baru sejenak setelah matahari berlabuh diperaduannya di akhir bulan Sya‘bân, Ramadân pun datang. Nabi saw. menyebutnya bulan mubarak. Keberkahan yang dibawa oleh Ramadân dapat diperoleh pada siang dan malam hari. Tidak terlalu “wah” keberkahan yang dibawa bulan mulia itu, tidak pula dalam bentuk

kegemerlapan materi. Di dalam salah satu Hadis yang tertuang di dalam kitab Hadis, *al-Musnad*, karya Ahmad bin Hanbal (Tanpa Tahun, II:230), Abū Hurayrah meriwayatkan dari Nabi saw. sahabat berkata, ketika Ramadān telah tiba, maka Rasulullah saw. berkata

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ
أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ
خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ حُرْمٍ خَيْرَهَا قَدْ حُرِّمَ .

Telah datang kepada kalian bulan Ramadān, bulan yang penuh berkah, di dalamnya Allah mewajibkan kalian berpuasa, di dalamnya pintu-pintu surga dibuka lebar dan pintu-pintu neraka ditutup rapat, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan Ramadān ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa terhalang darinya sungguh ia telah terhalang dari kebaikan.

Mendapatkan berkah bagi orang yang beriman adalah menjadi kebutuhan. Berkah itu dibutuhkan karena ia adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan dalam hidup manusia, demikian pengertian kebahasaan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:108). Orang yang memperoleh berkah menjadi pertanda kebaikan masa depannya. Puasa yang dilaksanakan oleh umat Islam juga diwajibkan kepada umat sebelumnya. Oleh karena itu, ada nilai historis di dalamnya. Kadang ada orang melihat masa lalu untuk menjaga atau memperbaiki masa depannya.

Orang yang berpuasa, secara fisik, menahan makan dan minum. Orang yang berpuasa memberi kesempatan seluasnya kepada dirinya, khususnya usus pencernaan, untuk beristirahat sehingga seakan usus itu direparasi (perbaikan apa-apa yang rusak) setelah sebelas bulan lamanya bekerja.

Ramadān bulan suci dan bulan mulia. Kesucian dan kemuliannya, menurut Hadis di atas, pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup dan penghuniya yang

memiliki sifat-sifat kesetanan dirantai. Perdorong untuk melakukan kejahatan dan dosa diborgol dan tempat kembalinya kembalinya orang yang melakukan perbuatan nista itu juga digembok. Seakan orang yang berpuasa hanya memiliki "kaca mata kuda" untuk tidak melihat segala yang menghalangi berbuat kebajikan. Itulah keberkahan di dalam bulan Ramadhan. Bahkan, lebih dari itu, disiapkan pula adanya satu malam yang melebihi keutamaan dari seribu bulan. Malam adalah waktu untuk beristirahat. Beristirahat berarti upaya untuk mengembalikan kesegaran, segar fisik dan segar pula perasaan. Betapa bahagianya orang yang menikmati waktu malamnya.

Semua yang diekspresikan ini adalah berkah-berkah menurut pemahaman manusia awam yang pengetahuannya sangat dan sekali lagi sangat terbatas ketimbang apa yang dipahami oleh seorang manusia pilihan, Muhammad saw, yang telah menuturkan sabdanya di atas, sebagai manusia yang selalu diberi wahyu dan ilham oleh Allah swt, yang Mahamengetahui keberkahan di dalam bulan Ramadhan.

Wahai Ramadhan, engkau telah memberkati jiwa dan semangat kami. Engkau akan pergi dengan memberi kesan yang mendalam di dalam lubuk hati dan pikiran kami. Semoga kedatanganmu tahun depan masih bisa kami merasakan kehangatanmu. Salam hormat kami kepadamu. Selamat jalan. Kami mengantar keberangkatanmu dengan rasa haru. Sekiranya engkau tak kembali tahun depan, kami rasanya enggan melepaskanmu.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ رَمَضَانَ ..

Keselamatan bagimu wahai bulan Ramadhan..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ الصِّيَامِ، وَالْقِيَامِ، وَبِلَاوَةِ الْقُرْآنِ ..

Keselamatan bagimu wahai bulan puasa, bulan qiyam, bulan membacakan Al-Qur'an..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ التَّحَاوُزِ وَالْغُفْرَانِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan pengabaian (dosa) dan pengampunan..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ الْبَرَكَةِ وَالْإِحْسَانِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan berkah dan kebaikan..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ التَّحْفِ وَالرُّضْوَانِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan (pemberian) hadiah dan (bulan) keridhaan (kepuasan jiwa)..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ الْأَمَانِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan kesentosaan..

كُنْتَ لِلْعَاصِيْنَ حَبَسًا، وَلِلْمُتَّقِيْنَ أَمْسًا..

Keberadaanmu menjadi penjara bagi pelaku maksiat, dan menjadi penjinakan bagi orang yang bertaqwa

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ النَّسْكِ وَالْتَّعْبُدِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan kebaktian dan bulan ibadah..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ الصِّيَامِ وَالتَّهَجُّدِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan puasa dan tahajjud..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ التَّرَاوِيحِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan tarwih..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ الْأَنْوَارِ وَالْمَصَابِيحِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan cahaya dan bulan pelita..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرَ الْمُسْتَجِرِ الرِّيْحِ..

Keselamatan bagimu wahai bulan pedagang yang beruntung..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرًا يُتْرَكُ فِيهِ الْقَبِيحُ..

Keselamatan bagimu wahai bulan ditinggalkannya segala bentuk keburukan..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَنْسَ الْعَارِفِينَ..

Keselamatan bagimu wahai (bulan) keramahan orang-orang bijak..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فَخْرَ الْوَاصِفِينَ..

Keselamatan bagimu wahai (bulan) kebanggaan para pelayan..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نُورَ الْوَامِقِينَ..

Keselamatan bagimu wahai cahayanya orang-orang yang mencintai

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَوْضَةَ الْعَابِدِينَ..

Keselamatan bagimu wahai kebunnya ahli ibadah..

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَهْرًا يَتَسَابَقُ فِيهِ الْمُتَّقُونَ..

Keselamatan bagimu wahai bulan di mana orang-orang bertaqwa saling berlomba..

السَّلَامُ عَلَيْكَ مِنْ فُؤَادٍ لِفِرَاقِكَ مَحْزُونٌ..

Keselamatan bagimu wahai bulan karena perpisahanmu hati menjadi sedih..

اللهم أعتقنا من النار يا رب.. اللهم تقبل منا رمضان.. اللهم تقبل
منا الصلاة والصيام والقيام وسائر الأعمال إنك سميع عليم.. اللهم
سلمنا لرمضان.. وسلم رمضان لنا.. وتسلمه منا متقبلاً.. اللهم
أعد علينا رمضان أعواماً عديدة.. وأزمنة مديدة.. اللهم لك الحمد
على أن وفقتنا لصيام رمضان وقيامه.. لك الحمد يا رب على أن

وفقتنا لقيام ليلة القدر إيمانًا واحتسابًا.. لك الحمد بالإيمان.. ولك الحمد بالإسلام.. ولك الحمد بالقرآن.. ولك الحمد بالصلاة، والصيام، والقيام، والصدقة، والإحسان، وقراءة القرآن.. لك الحمد أولاً وأخيراً.. لك الحمد لا تُحصى ثناءً عليك، أنت كما أثنيت على نفسك.. نحمدك حمداً يُوافي نعمك، ويُكافئُ مزيدك.. ونستغفرك ربنا من جميع الذنوب والخطايا والطاعات ونتوب إليك..
 إنك أنت التواب الغفور الرحيم .

Ya Allah, lepaskan kami dari api neraka, wahai Rab,.. Ya Allah, terimalah kami dengan kebersamaanku bulan Ramadān.. Ya Allah, terimalah dari kami berupa salat, *qiyām*, dan seluruh amal-amal kami, Engkau Mahamendengar lagi Mahamengetahui.. Ya Allah, sampaikan salam kami kepada (bulan) Ramadān.. dan iringilah kami dengan (bulan) Ramadān.. Engkau sampaikan salam kepadanya dari kami.. Ya Allah, datangkanlah kepada kami bulan Ramadān berulang-ulang.. dan dengan waktu-waktu yang panjang.. Ya Allah, hanya milik-Mu segala pujian atas taufiq-Mu (persetujuan-Mu) kepada kami untuk berpuasa (siang hari) di bulan Ramadān dan mendirikan (salat pada malamnya).. Hanyalah kepunyaan-Mu segala pujian wah Rab atas taufiq-Mu untuk melaksanakan (ibadah pada) malam kemuliaan (yang didasari dengan) keimanan dan (penuh) harapan (ridha-Mu).. Hanya milik-Mu semua pujian (dengan segala keberimanan [kami]).. Hanya milik-Mu semua pujian (dengan segala keberislaman [kami]).. Hanya milik-Mu semua pujian (dengan segala [bacaan] Al-Qur'an [kami]).. Hanya milik-Mu semua pujian (dengan segala salat [kami]).. puasa (kami), *qiyām* (kami); sedekah (kami), kebaikan (kami), bacaan Al-Qur'an (kami).. Hanya milik-Mu segala pujian (mulai dari) awal (hingga) akhir.. Hanya milik-Mu semua pujian yang kami tidak bisa mengira (banyaknya) pujian kepada-Mu sebagaimana Engkau telah memuji diri-Mu sendiri.. Kami memuji Engkau dengan pujian menyempurnakan sekian banyak nikmat-Mu, dan mencukupkan (segala) yang Engkau tambahkan.. Kami mohon ampunan-Mu wahai Tuhan kami dari seluruh dosa dan kesalahan. Kami taat dan kami pun bertaubat kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahapenerima taubat, Mahapengampun, dan Mahapenyayang. ●

Handwritten text, likely bleed-through from the reverse side of the page. The text is mostly illegible due to fading and bleed-through.

Handwritten text, likely bleed-through from the reverse side of the page. The text is mostly illegible due to fading and bleed-through.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim;

'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Daḥlān, t.th.;

Abū 'Abdillāh, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, cetakan kedua, (Qairo: Dār asy-Sya'bi, 1372;

Abu Syahbah, M. Muhammad, *Kutubus Sittah*, diterjemahkan oleh Ahmad Ustman, *Fī Rihāb as-Sunnah al-Kutub aṣ-Ṣaḥīḥ as-Sittah*, cetakan pertama, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993;

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, t.th.;

al-Azdī, Sulaymān ibn al-Asy'as Abū Dāūd as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, al-Marwah, Makkah al-Mukarramah: Dār al-Bāz, t.th., juz 2 dan 3;

al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain, *Syu'ab al-Īmān*, cetakan pertama, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410, jilid 3;

Basymil, Muḥammad Aḥmad, *Ṣulḥ al-Hudaibīyyah*, cetakan ketiga, tt.: Dār al-Fikr, 1973;

- al-Bustī, Muḥammad ibn Hibbān Aḥmad Abū Ḥātim at-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān*, cetakan kedua, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1414/1993, jilid 15;
- ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman Abu Muhammad, *Sunan ad-Darimi*, cetakan pertama, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407; juz 1 dan 2;
- al-Hamzānī, Abī Syujā' Syairuwiyyah ibn Syahradār ibn Syairuwiyyah ad-Dailamī, *al-Firdaus bi Ma'sūr al-Khattāb*, cetakan pertama, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), juz 3;
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad, Al-Imām, *Al-Musnad*, tt.: Dār al-Fikr, tth., jilid 2, 4, 5;
- al-Hāsyimī, Aḥmad, *Jawāhir al-Balāgh fi al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H.-1978 M.;
- al-Jarāḥī, Ismā'il ibn Muḥammad al-'Ajalīnī, *Kasyf al-Khafā'*, cetakan keempat, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1405, jilid 2;
- al-Ju'fī, Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cetakan ketiga, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407/1987, jilid 2;
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, cetakan ketiga, t.tp.: Dār al-Fikr, 1395/1975;
- an-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1412 H.-1991 M., juz 1, 2, 3;
- an-Naisābūrī, Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah Abū Bakr as-Salamī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1390-1970, juz 4;

- al-Quzwainī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, tt.: Dār Aḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, tth., juz 1 dan 2;
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cetakan ketiga, Jakarta: Lentera Hati, 2002, volume 5 dan 15;
- as-Sullamī, Muḥammad bin 'Īsā Abū 'Īsā at-Turmuzī, *Sunan at-Turmuzī*, Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, t.th., juz 5;
- aṭ-Ṭabāṭabāī, Muḥammad Ḥusain, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cetakan pertama, Beirut: Muassasah al-A'lamī, 1411 H.-1991 M., jilid 14;
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, cet. ke-2;
- al-'Uṣaymayn, Muḥammad bin Šāliḥ, *Fatāwā Nūr 'alā al-Darb*, cet. pertama (T.tp.: Muassasat al-Syaykh Muḥammad bin Šāliḥ bin 'Uṣaymayn al-Khayriyyah, 1427-2006.●

[The page contains extremely faint, illegible text, likely bleed-through from the reverse side of the document. The text is mirrored and difficult to decipher.]